

Anand Krishna



“Hal yang paling menantang dari ajaran-ajaran spiritual adalah membumikannya, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku ini, Anand Krishna dengan ringan membawa kita ke dalam seni berkontemplasi dan bermeditasi di keramaian lewat pekerjaan yang bernapaskan pelayanan tanpa pamrih kepada sesama.”

YF La Kahija

Peneliti Psikologi Transpersonal, Universitas Diponegoro



Karma Yoga

BAGI ORANG MODERN

**Etos Kerja *Transpersonal*
untuk Zaman Baru**

Karma Yoga
bagi Orang Modern
Etos Kerja *Transpersonal*
untuk Zaman Baru

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Karma Yoga bagi Orang Modern

**Etos Kerja *Transpersonal*
untuk Zaman Baru**

ANAND KRISHNA



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

KARMA YOGA BAGI ORANG MODERN
Etos Kerja *Transpersonal* untuk Zaman Baru
Oleh Anand Krishna

GM 204 01 11. 0157

© 2011 Anand Krishna
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta, 2011

Desain sampul: Agustinus Purwanta

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Penerbit.

ISBN 978-979-22-7628-2

Dicetak oleh percetakan PT Gramedia, Jakarta

isi di luar tanggung jawab Percetakan

Darí Para Sahabat

”Dengan membaca karya ini kita terinspirasi untuk mempunyai etos kerja yang paripurna, yaitu kerja keras, cerdas, dan ikhlas.

”Kerja keras yang dimaksud adalah kerja dengan tekad secara fisik tidak terikat dengan dimensi ruang dan waktu. Sementara kerja cerdas adalah kerja yang berorientasi pada keilmuan, yang meliputi strategi, metode, cara, *best practice*, dan sebagainya. Sedangkan kerja ikhlas bermakna ikhlas melakukan pekerjaan untuk kepentingan siapa pun, baik orang secara individu, perusahaan, organisasi, maupun masyarakat. Dan yang paling utama adalah menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa.

”Etos kerja keras, cerdas, dan ikhlas merupakan

etos kerja dengan semangat kerelawanan atau *transpersonal*, yaitu pengabdian paripurna manusia yang didasarkan pada religiositas, keilmuan secara lahir dan batin. Buku *Karma Yoga bagi Orang Modern* ini akan membangkitkan kesadaran etos kerja dan mengajak pembaca untuk kembali menggali nilai nilai etos kerja yang dimiliki oleh peradaban bangsa kita.

"Buku ini penting untuk dibaca oleh para pemimpin pemerintahan, perusahaan, organisasi, dan semua kalangan yang memiliki semangat kerelawanan atau *transpersonal*.

"Selamat membaca."

Karsidi

Direktur Sumber Daya Manusia

Selaku Pembina Kerohanian PT Taspen (Persero)

* * *

"Buku ini sangat tepat diterbitkan dalam situasi saat ini yang semakin tidak menentu. Penulis mengajak kita untuk melakukan apa pun dengan ikhlas karena keikhlasan menimbulkan kebahagiaan sejati bagi diri sendiri maupun lingkungan di mana kita berada. Kemudian secara otomatis Sang Pen-

cipta pun bekerja untuk memberi *reward*, tanpa kita mesti merengek-rengok dan meminta-minta.”

AAA Ngr. Tini Rusmini Gorda, S.H., M.M.

*Pendidik, Ketua Umum Badan Kerjasama
Organisasi Wanita Bali*

* * *

”Anand Krishna adalah manusia segala zaman, seorang tokoh humanis yang telah menulis lebih dari 140 buku. Karya-karyanya menerobos tapal batas, ruang, waktu, ras, dan batas kebangsaan. Karya-karyanya, seperti *The Gita of Management*, *Narada Bhakti Sutra*, dan *Ancient Wisdom for Modern Leaders* sangat inspiratif untuk meluaskan spektrum kesadaran hidup dan meningkatkan kualitas spiritualitas.

”Karya Anand Krishna tentang Karma Yoga ini tentu akan sangat membantu kita dalam dialog kultural dan spiritual.”

Putu Suasta

*Alumnus Cornell University
Ketua DPP Partai Demokrat*

VII. <i>Volunteerism and Altruism</i>	
Kerelawanan dan Altruisme	81
VIII. <i>The Transpersonal Way of Action</i>	
Berkarya dengan Motif Transpersonal	97
IX. Landasan Kepercayaan 1	
Berkarya dengan Motif <i>Transpersonal</i> dalam Ajaran Islam, Kristen, dan Yahudi	109
X. Landasan Kepercayaan 2	
Berkarya dengan Motif <i>Transpersonal</i> dalam Ajaran Buddha, Sikh, Jain, dan Konghucu	129
XI. Landasan Kepercayaan 3	
Berkarya dengan Motif <i>Transpersonal</i> dan Metafisika atau Spiritualitas	149
XII. Usaha dengan Semangat Transpersonal	
Keuntungan yang Tak Terhingga	163
XIII. Empat “S” Menuju Sukses Sejati	
Bekerja Keras – Bekerja Cerdas	173

XIV. Pesta Raya Kehidupan

Belajar Merayakan Hidup dari dan bersama Alam	189
--	-----

Akhir Kata: <i>Karma Yoga</i> dan Berbagai Pekerjaan Rumah...	211
--	-----

Karya Lengkap Anand Krishna	235
Undangan	248

Terima Kasih



*"There is no higher religion than human service.
To work for the common good is the greatest creed."*

Melayani sesama manusia ialah nilai
keagamaan yang tertinggi.
Tiada kredo yang lebih mulia daripada
karya nyata bagi kebaikan sesama.

W. T. WILSON, PRESIDEN AMERIKA SERIKAT KE-28



Sungguh sangat sulit mengubah karya ilmiah
(*Doctoral Thesis*) menjadi bacaan populer – hasilnya
di tangan Anda... Semoga tidak mengecewakan.

Ketika cikal bakal karya ini dipresentasikan da-
lam suatu acara yang diselenggarakan oleh P.T. Tas-
pen (Persero), maka dalam kata sambutannya, Dr.
Agus Haryanto (Direktur Utama) mengingatkan
saya akan konsep *transpersonal* atau karma yoga

yang sudah dikenal oleh leluhur kita sejak ribuan tahun yang lalu.

Petuah kuno: "*Rame Ing Gawe, Sepi Ing Pamrih*" sudah memiliki semangat *transpersonal* yang sekarang banyak dibicarakan oleh kalangan psikolog.

Matur Nuwun, Pak Agus.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Dr. Karsidi (Direktur SDM) yang berkenan membaca naskah ini dan memberi komentarnya. Pun kepada Drs. Ida Bagus Nugraha (GM Divisi Anggaran), Drs. Suteja (Kepala Cabang Bali), Ir. Ni Luh Wayan Sukmawati (Asisten Manajer di salah satu divisi), dan rekan-rekan lain di P.T. Taspen yang tidak dapat saya sebut namanya satu per satu.

Terima kasih dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya, diiringi dengan rasa bahagia yang tak terhingga atas perhatian teman-teman akademisi, pengusaha, profesional, aktivis, pendidik, dan pejabat yang telah meluangkan waktu untuk membaca seluruh isi buku ini dalam bentuk manuskrip, dan berkenan untuk memberi endorsemen yang sangat berharga.

Endorsemen-endorsemen itu, antara lain oleh:

- **Dr. Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D.** (Guru Besar Fakultas Teknik Universitas Gajahmada);
- **AAA Ngr. Tini Rusmini Gorda, S.H., M.M.** (Ketua Umum Badan Kerjasama Organisasi Wanita Bali);
- **Putu Suasta** (Alumnus Cornell University, Ketua DPP Partai Demokrat)
- **Desak Nyoman Suarti** (President Director Suarti Group, Founder Yayasan Luh Luwih untuk Pemberdayaan Wanita dan Kebudayaan, Yayasan IDEP untuk Lingkungan Hidup dan Kemanusiaan, Yayasan Forum Peduli Budaya Bali-YPBB)
- **YF La Kahija** (Peneliti Psikologi *Trans-personal*, Universitas Diponegoro)

Last, but not least, kepada yang saya hormati, yang saya cintai, Bupati Gianyar **Tjok Oka Artha Ardhana Sukawati** atas kesediaan Beliau untuk membaca naskah buku ini dan menghiasinya dengan Kata Pengantar yang sungguh saya apresiasi. Naskah ini Beliau baca ditengah kesibukan Beliau menjalankan tugas sebagai Bupati, dan saat sibuk-

sibuknya pula mempersiapkan acara perabuan/pengabenan Ibunda yang amat sangat dicintai oleh warga Ubud, dan jasa-jasanya akan selalu dikenang. Terima kasih, *Matur Suksme*.

Saya mengenal mereka semua sebagai anak bangsa yang sangat peduli dengan seni dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. *Transpersonal* bukanlah sekadar slogan bagi mereka, tetapi merupakan laku-kehidupan.

Komentar-komentar mereka telah menambah nilai buku ini.

Terima kasih Bapak, Ibu...



*"Dalam perlindungan Hyang Tunggal senantiasa,
marilah kita belajar bersama dengan penuh
perhatian; berkarya dengan penuh semangat ser-
ta jiwa kebersamaan; dan semoga tidak terjadi
kesalahpahaman antara kita.*

*"Jika terjadi kesalahpahaman sekecil atau sebesar
apa pun, marilah kita saling memaafkan tanpa me-
nyisakan sakit hati, rasa tersinggung, benci,
dan dendam. Damailah hatiku, damailah hatimu,
damailah kita semua."*

**(DOA KUNO DARI WILAYAH PERADABAN SINDHU
— WILAYAH PERADABAN KITA)**



Kata Pengantar

TJOK OKA ARTHA ARDHANA SUKAWATI

Bupati Gianyar, Bali

Berbakti kepada Tuhan memiliki tujuan yang amat luas, salah satunya adalah untuk menguatkan motivasi hidup dengan mengembangkan aspek spiritual. Dari situlah berbagai kegiatan hidup dapat dilakukan dengan tepat, baik, dan benar. Berbakti kepada Tuhan tidak hanya dalam wujud ritual formal atau dengan sarana tempat pemujaan dengan berbagai kelengkapannya, namun juga dilanjutkan dalam wujud berbagai kerja nyata. Selama manusia menjalani kehidupan duniawi, ia tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan kerja. Tanpa kerja, kehidupan tak dapat berlangsung. Kerja menimbulkan akibat yang berbeda-beda. Bagi mereka yang dikatakan telah "terbebaskan", segala kegiatan kerja yang dilakukan bukan dimaksudkan untuk keperluan duniawi atau demi hasil

dari kegiatan kerja tersebut, melainkan sebagai kegiatan pengabdian kepada Tuhan semata.

Namun dalam kehidupan orang modern dewasa ini, kerja merupakan bentuk eksploitasi kepada diri, sehingga mempengaruhi pola hubungan pribadi dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Orang bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, lebih memikirkan hasil daripada pekerjaannya, sehingga ia cenderung mencari jalan pintas untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya. Ia tidak lagi menghiraukan apakah pekerjaannya merugikan orang lain atau merusak alam tempat kita hidup.

Kami sangat mengapresiasi dan mendukung penerbitan buku *Karma Yoga bagi Orang Modern: Etos Kerja Transpersonal untuk Zaman Baru* karena buku ini memberikan tuntunan moral yang diarahkan pada pencapaian "kebebasan" melalui kerja untuk kebaikan orang banyak. Dengan bekerja untuk orang lain, seseorang akan melepaskan ikatan-ikatan mementingkan dirinya sendiri. Kebebasan yang sempurna sesungguhnya adalah cita-cita dari pelajaran karma yoga. Karma yoga adalah ajaran untuk mencapai kebebasan dan tidak mementingkan diri sendiri dalam bekerja.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi para pembaca, para karma yogi, dan seluruh komponen masyarakat, sehingga menjadi tuntunan dalam menjalani kehidupan di zaman modern ini.

Demikian kami sampaikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama yang baik selama ini, kami ucapkan terima kasih.

BAB I

Rame Ing Gawe, Sepi
Ing Pamrih

Kearifan Kuno Menjadi
Tantangan Baru





*"Prayer in action is love,
and love in action is service."*

Doa dalam laku adalah kasih,
Dan kasih dalam laku adalah pelayanan.

~ MOTHER TERESA (1910-1997),
Biarawati, Peraih Nobel Perdamaian



"**H**ari *gini* masih *ngomong* kerja tanpa pam-
rih!" Nada sahabatku sangat sinis. Tapi,
dia bukanlah satu-satunya yang berpandangan
demikian. Memang seperti itulah pandangan
umum.

Rame ing gawe, sepi ing pamrih—petuah dari
khazanah kearifan lokal ini sudah hampir terlupa-
kan. Berkarya tanpa pamrih, tanpa memikirkan
untung-rugi bagi diri, berkarya dengan semangat
kasih dan melayani—apa mungkin?

Idealis, dan ada kalanya enak di dengar.

Tapi, ya sebatas itu saja. Siapa yang mau melakoninya?

Berkhotbah tentang konsep sih gampang, coba dipraktikkan!

Adakah seorang dapat berkarya tanpa pamrih? Apakah konsep ini dapat diterapkan dalam keseharian hidup?

Apakah kita dapat menjalankan usaha kita dengan semangat pelayanan bagi sesama? Apa mungkin? Lebih-lebih lagi, apa perlu?



Para Motivator Beken Masa Kini Bicara tentang Apresiasi

Sami mawon, tetap pamrih juga. Ada yang puas dengan fulus, ada yang puas dengan pujian.

Orang bekerja pasti ada motivasinya.

Ada yang mesti mendorongnya untuk berkarya—dan dorongan apa yang lebih kuat daripada dorongan dolar, euro, yen, atau setidaknya rupiah?

Mengapa mesti bekerja jika tidak membawakan hasil?

Dan, mengapa mesti bekerja keras jika hasilnya tidak memuaskan? Pamrih, pamrih, pamrih... Tia-da kata selain pamrih... Aksi dan reaksi... Mau aku bekerja 10 jam sehari, ya bayarannya disesuaikan. Kalau tidak, cukuplah aku bekerja 7 jam sehari sesuai dengan ketentuan umum.

Itu sekarang, lain kondisi masa lalu...

Bapak Motivasi abad silam, **Napoleon Hill** (1883-1970), menempatkan asas "berkarya tanpa pamrih" di tengah buti-butir keberhasilan racikannya (baca juga *Total Success* oleh penulis yang sama, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.). Ia menyebutnya:



"Going the Extra Mile"

"It has always been my belief that a man should do his best, regardless of how much he receives for his services, or the number of people he may be serving or the class of people served."

Sang Begawan Motivasi "meyakini bila orang mesti berkarya semaksimal mungkin, terlepas dari pembayaran yang diperolehnya..."

Nah, inilah konsep "berkarya tanpa pamrih"—*rame ing gawe, sepi ing pamrih*. Sang Begawan melanjutkan bahwa seorang pekerja hendaknya tidak selalu menggunakan kalkulator. Jika dibayar sekian, maka aku bekerja sekian jam. Dibayar lebih, aku berkarya lebih. Jika bayarannya kecil, ya asal-asalan saja.

Hill mengatakan bahwa sikap kerdil seperti itu mengerdilkan jiwa kita, dan mengerdilkan keberhasilan kita. "*Going the extra mile*" berarti bekerja "ekstra". Tidak peduli dibayar berapa, aku bekerja sesuai dengan keterampilanku, sekuat tenagaku, dan semaksimal mungkin.

Sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Total Success*, Hill tidak hanya menasihati kita untuk berkarya tanpa pamrih—*go the extra mile*—tetapi ia pun melakoninya.

Sayang, seribu kali sayang, bahwasanya para motivator masa kini sudah tidak lagi menghiraukan nasihat Sang Begawan. Bahkan, yang paling beken di antara mereka malah mengajak kita untuk *go the extra mile* ke arah berlawanan.

Hill mengajak kita untuk berkarya tanpa pamrih, dan fokus pada apa yang sedang kita kerjakan. Para motivator masa kini menasihati kita supaya

fokus kita sepenuhnya pada hasil. Yang satu *going* London, yang lain *going* Tokyo. Yang satu mengikis ego, yang lain memupukinya.

Ironisnya, selama beberapa dekade terakhir ego kita dipupuki terus oleh film, buku, dan pelatihan yang semuanya sangat ego-sentris, "asal aku berhasil". Sehingga, reportase apik oleh *Bloomberg Business Week* pun hampir tidak terdengar gaungnya.



"Karma Capitalism" – 30 Oktober 2006

(Sumber: http://www.businessweek.com/magazine/content/06_44/b4007091.htm).

Sebagaimana telah saya bahas secara rinci dalam *The Gita of Management* (diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.), reportase yang ditulis dengan sangat apik ini merupakan langkah pasti menuju Dunia Baru di mana Ekonomi tidak lagi didefinisikan sebagai "*careful management of resources*" (*Collins English Dictionary—Complete and Unabridged* ©HarperCollins Publishers

1991) atau pengolahan sumber-sumber yang ada dengan berhati-hati. Tapi, sebagai *"compassionate management of resources"*—pengolahan sumber-sumber yang ada dengan penuh kasih.

Istilah *"careful"* di sini secara implisit mengandung "kepentingan diri"—satu kelompok, atau badan tertentu. Sementara itu, istilah *"compassionate"* mengandung makna "kepentingan bersama".

Dalam artikel tersebut, definisi lama "kepentingan diri" diwakili oleh Sun Tzu, ahli strategi perang yang hidup sekitar 500-an tahun sebelum masehi. Dan, "kepentingan bersama" diwakili oleh Krishna, tokoh yang berasal dari wilayah peradaban kita sendiri, dan sudah dikenal sejak 3000-an tahun sebelum masehi:

"Times have changed since Gordon Gekko quoted Sun Tzu in the 1987 movie Wall Street... it used to be hip in management circles to quote from the sixth century B.C. Chinese classic The Art of War, the trendy ancient Eastern text today is the more introspective Bhagavad Gita."

Zaman sudah berubah. Lain dulu, lain sekarang. *Business Week* meneliti tanda-tanda perubahan za-

man: "Ketika Gordon Gekko mengutip Sun Tzu dalam film *Wall Street* produksi tahun 1987, para ahli manajemen pun turut meramaikannya." Tapi itu dulu. "Sekarang kecenderungan itu telah berubah. Sekarang justru nilai-nilai luhur dalam Bhagavad Gita yang menjadi acuan."



Serat Bhagavad Gita

Atau "Madah Ilahi" merupakan dialog antara Krishna, tokoh historis yang hidup sekitar 3000-an tahun sebelum masehi, dan Arjuna, seorang kesatria yang sedang mengalami krisis moral serta percaya-diri sesaat sebelum perang. Ada pun dalam perang tersebut ia berhadapan dengan sepupu, anggota keluarga, dan kerabatnya sendiri. Dan, yang dipertarungkan adalah kerajaan Hastina.

"Kenikmatan apa yang akan kuperoleh dengan membunuh sanak saudaraku sendiri?" Arjuna tidak hanya bingung, tapi juga takut. Ia tahu persis kekuatan lawannya. Ia hendak menyembunyikan rasa takutnya di balik dalil-dalil yang terdengar sangat etis dan moralis. Maka,

Krishna menjelaskan ciri-ciri seorang pemimpin sejati yang berhak untuk memimpin.

"Seorang pemimpin sejati," Krishna menjelaskan, "adalah ia yang berpihak pada kebajikan, pada kepentingan rakyatnya."

Krishna berpihak pada kubu Arjuna bukan karena Arjuna seorang manusia sempurna, tetapi karena ia ingin mencapai kesempurnaan. Arjuna ibarat tanah liat yang masih basah dan bisa dibentuk untuk berkarya demi kepentingan bersama.

Sementara itu, pihak lawan sudah menganggap dirinya sempurna. Mereka ibarat tanah liat yang sudah kering, sudah tidak bisa dibentuk. Mereka tidak cair. Mereka hanya memikirkan kepentingan diri, tidak bisa memikirkan kepentingan bersama.

Seorang pemimpin sejati, menurut Krishna, adalah ia yang dapat....



Mengendalikan Diri

Mereka tidak dikuasai oleh nafsu rendah dan yang menghalalkan segala cara untuk mempertahankan

kekuasaan. Pikiran mereka jernih, tidak berkabut. Emosi mereka terkendali, sehingga keputusan mereka tepat.

Kesadaran mereka terfokus sepenuhnya pada apa yang mereka kerjakan, dan tidak bercabang. Mereka tidak memikirkan hasil akhir, karena yakin pada hukum alam akan aksi-reaksi, atau sebab-akibat. Pekerjaan mulia yang dilaksanakan dengan baik sudah pasti membawa hasil yang baik. Apa yang mesti diragukan? Mengapa mesti memikirkan hasil akhir?

Bhagavad Gita berdiri di atas landasan kepentingan umum, kepentingan bersama. Itulah kebajikan, itulah dharma atau kewajiban setiap manusia. Di atas landasan itulah hendaknya setiap orang berkarya sesuai dengan kemampuan, keahlian serta bakatnya. Demikian inti Bhagavad Gita, yang pertama kali diterjemahkan dalam bahasa Melayu oleh pujangga besar Amir Hamzah (baca juga ulasan penulis berjudul *Bhagavad Gita bagi Orang Modern*, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.).

Kesimpulan-kesimpulan *Business Week* sepenuhnya berlandaskan ajaran luhur Bhagavad Gita....

BAB II

Karma Capitalism

Kapitalisme Penuh Kepedulian





"Kami berusaha membangun suatu dunia yang sehat dan aman. Kami berusaha membangun suatu dunia, di mana setiap orang dapat hidup dalam suasana damai. Kami berusaha membangun suatu dunia, di mana terdapat keadilan dan kemakmuran untuk semua orang. Kami berusaha membangun suatu dunia di mana kemanusiaan dapat mencapai kejayaannya yang penuh."

~ **BUNG KARNO (1901-1970),**
Bapak Bangsa dan Presiden Pertama
Republik Indonesia



*K*arma berarti "karya"—pekerjaan, perbuatan. Maka Hukum Karma tidak mengandung arti "hukuman" sebagaimana sering disalahartikan. Hukum Karma adalah Hukum Pekerjaan, Hukum Tindakan, Hukum Perbuatan. Hukum dalam pengertian "*law*" atau peraturan, bukan "*punishment*" atau hukuman. Persis sama seperti Hukum Aksi-Reaksi.

Hukum Karma adalah Hukum Aksi-Reaksi, Hukum Sebab-Akibat.

Ada aksi, ada reaksi—ada sebab, ada akibat.

Pengertian *Karma Capitalism* di sini adalah Kapitalisme yang Sadar akan Hukum atau Peraturan tersebut. Berarti apa? Kapitalisme yang tidak merampas dan menjarah hak orang lain untuk memperkaya diri.

Barangkali Anda bertanya,



Apa Bedanya *Karma Capitalism* dari Komunisme atau Sosialisme?

Dilihat sepintas, komunisme dan sosialisme, keduanya terasa sepeduli, dan sama seperti *karma capitalism*. Hakekatnya, tidak demikian. Lain komunisme, lain sosialisme, lain kapitalisme sebagaimana kita mengenalnya saat ini, dan lain lagi *karma capitalism*.

Saya pernah membaca:

*"All fingers are not alike;
If you cut bigger ones to make
all equal it is communism.*

*If you stretch smaller ones to make
all equal it is socialism.
If you do nothing to make
all equal it is capitalism."*

B. J. GUPTA

Berarti: "Tidak semua jari berukuran sama.

Komunisme adalah ketika Anda memotong jari yang lebih panjang supaya sama dengan jari yang pendek. Sosialisme adalah ketika Anda menarik paksa jari yang pendek supaya berukuran sama seperti jari yang panjang. Dan, kapitalisme adalah ketika Anda tidak berbuat apa-apa."

Kapitalisme, sebagaimana kita mengenalnya saat ini, bisa melahirkan para dermawan yang selalu siap dengan uang receh untuk dilemparkan kepada mereka yang butuh. Proses pelemparannya bisa dipercantik dengan membangun rumah sakit, sekolah, tempat ibadah, dan membiayai berbagai proyek.

Tetapi, ia tidak pernah berusaha untuk mencahut akar kesenjangan. Kapitalisme membenarkan kesenjangan dengan dalil kebebasan dan *fair-play*, "Aku sudah bekerja keras untuk membangun kerajaanku. Janganlah menyalahkan aku jika di

sekitarku masih banyak orang miskin. Salah sendiri, mengapa mereka bermalas-malasan? Mengapa mereka tidak mau bekerja keras?”

Seorang *karma-capitalist* menegurnya, ”Berjujurlah dengan diri sendiri, apakah keuntungan yang kauraih itu tanpa menipu dan merampas hak orang lain? Apakah kau sudah cukup peduli terhadap lingkungan?”

Di sinilah letak perbedaan antara seorang *karma capitalist* dan seorang kapitalis biasa yang masih berkiblat pada agenda kapitalisme yang lama, dan sesungguhnya sudah usang.

Berikut adalah definisi *Karma Capitalism*, sekaligus ciri-ciri seorang *Karma Capitalist*, atau seorang eksekutif, seorang pemimpin yang berkiblat pada *Karma Capitalism* (diringkas dari artikel *Business Week*):



1. Lebih dari Sekadar Keuntungan Materi

”Corporations are not merely profit machines reacting to market forces; they are run by and for humans, and

*have a symbiotic relationship with
the world around them."*

Hendaknya korporasi tidak bereaksi terhadap pasar saja dan menjadi mesin pencetak uang. Setiap perusahaan dikelola oleh manusia, diperuntukkan bagi manusia, dan memiliki hubungan simbiotik (saling keterkaitan) dengan dunia manusia.

Menjalankan usaha demi uang saja bukanlah manajemen gaya Bhagavad Gita. Manajemen tidak dapat memikirkan uang atau keuntungan saja. Ia juga mesti memikirkan hal-hal lain yang terkait dengan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Sebab itu, seorang manajer, seorang eksekutif, atau seorang pemimpin hendaknya memikirkan:



2. Tujuan yang Lebih Mulia

*"executives should be motivated by a
broader purpose than money..."*

Hendaknya seorang eksekutif termotivasi untuk memajukan usahanya bukan sekadar untuk mencari keuntungan materi, tapi juga untuk berkon-

tribusi terhadap pembangunan negara, bangsa, dan dunia.

Hal ini menjadi lebih jelas dalam butir berikut:



3. Keadilan dan Kesejahteraan untuk Semua

*"Corporations can simultaneously
create value and social justice."*

Hendaknya ia berkarya demi kesejahteraan setiap pekerja yang terlibat dalam usahanya, dan demi kepentingan umum sehingga sebanyak mungkin orang dapat memperoleh manfaat dari usahanya.

Keadilan sosial pun bukan untuk kelompok atau lingkaran tertentu, tetapi untuk semua. Ini pula yang menjadi tujuan dari sistem perekonomian Pancasila sebagaimana dicetuskan oleh *found-ing fathers* bangsa ini.

Seorang eksekutif sepenuhnya bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial yang diawali dari lingkungan kerjanya.



4. Pemimpin yang Melayani

The new motto for leadership should be: "servant leadership."

Inilah moto seorang pemimpin sejati, seorang pemimpin masa depan, seorang eksekutif yang progresif. *Servant Leadership*, atau kepemimpinan dengan semangat pelayanan.

Masa jaya para diktator sudah berlalu. Akan tetapi, seorang pemimpin yang tidak disiplin, lemah, lembek, tidak tegas, sulit mengambil keputusan, dan bisa berkompromi dengan siapa saja, bahkan dengan konsekuensi menggadaikan jiwanya—jelas bukanlah seorang pemimpin.

Seorang eksekutif mesti tegas, disiplin, bisa bekerja sama di atas landasan yang tetap mengutamakan kedaulatan masing-masing pihak—namun tetap bersemangatkan seorang pelayan. Ia memimpin untuk melayani, bukan untuk menguasai, apalagi untuk memperbudak.



5. Membangun Etos Baru

"(There is a need for) a gentler, more empathetic ethos that resonates in the post-tech-bubble, post-Enron zeitgeist."

Etos baru yang dibangun oleh seorang pemimpin sejati tidak berlandaskan pilih kasih, pilih tebang, kolusi, korupsi, ataupun nepotisme. Etos baru yang dibangunnya berlandaskan empati, saling mengasihi, dan saling membantu.

"Gotong Royong", sebagaimana dicetuskan oleh *founding fathers* bangsa kita adalah etos baru kepemimpinan yang dimaksud.

Sungguh sangat disayangkan bila etos yang merupakan buah kearifan lokal ini terlupakan, dan kita malah meniru etos lama dari Barat yang justru mulai ditinggalkan oleh orang Barat sendiri.



6. Agenda Baru

"The shareholder-driven agenda (should be replaced) with a more stakeholder-focused approach."

Para pemegang saham mesti menyadari bahwa-sanya mereka tidak bisa bekerja, tidak bisa menjalankan usaha tanpa bantuan dari karyawan, bahkan dari konsumen atau pemakai jasa yang mereka tawarkan.

Dulu, agenda-usaha adalah sepenuhnya buatan para pemegang saham. Dan, mereka pula yang mengendalikannya. Sekarang sudah tidak bisa lagi.

Zaman telah berubah.

Agenda lama pun mesti diperbaharui!



7. Pendekatan Holistik

"Companies should take a more holistic approach to business---one that takes into account the needs of shareholders, employees, customers, society, and the environment."

Pendekatan sepotong-sepotong telah menghasilkan peradaban yang pincang. Ini yang terjadi selama beberapa abad terakhir hingga kuartal terakhir abad silam. Sejak tahun 1960-1970-an Manusia Barat sudah mulai menoleh ke arah Timur untuk inspirasi dan pendekatan holistik terhadap segala tantangan yang dihadapinya.

Dari kesehatan dan hubungan keluarga hingga kesejahteraan dan keadilan—semua aspek kehidupan memang membutuhkan pendekatan secara holistik atau menyeluruh.

Berbicara tentang manajemen dan kepemimpinan—pendekatan holistik menjadi sama pentingnya. Para pemegang saham tidak bisa lagi memikirkan dirinya saja. Mereka juga mesti memikirkan kesejahteraan karyawan, kepuasan para konsumen dan/atau pengguna jasa, bahkan kepentingan masyarakat umum, dan kelestarian lingkungan hidup.

Dua butir berikut menjabarkan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan kepentingan konsumen/pengguna jasa, masyarakat umum, dan kelestarian lingkungan hidup..



8. Dari Manipulasi Menuju Kolaborasi

The need to shift "away from manipulating consumers to collaborating with them."

Adalah perpindahan fokus yang dibutuhkan saat ini: Dari manipulasi dan eksploitasi konsumen/pengguna jasa menuju kolaborasi, kerja sama yang baik dan saling menguntungkan.

Produk **baik** yang diproduksi dengan cara **baik**, dan tujuan **baik** demi kebaikan pengguna—sudah pasti disambut **baik** oleh para penggunanya.

Inilah Hukum *Karma*: Kebaikan menghasilkan kebaikan pula.

Kita bisa menjual produk yang kurang atau tidak baik. Kita bisa saja menipu konsumen sekali, tapi tidak bisa berulang kali, tidak bisa berkali-kali.

Seorang *Karma-Capitalist* selalu memikirkan kebaikan konsumennya, ini yang membedakan dia dari kapitalis biasa.

Dalam hal bermitra pun seorang kapitalis biasa akan lebih mementingkan keuntungan dirinya. Keuntungan mitra usahanya menjadi urusan sekunder, bukan primer. Persis seperti perusahaan-perusahaan raksasa yang tidak segan menjarah hasil bumi negara-negara berkembang dan memiskinkan mereka.

Hal ini sekaligus mengantar kita pada rumusan terakhir...



9. Ramah Lingkungan

*"The rallying cry in the 1980s and '90s
may have been 'greed is good,' today
it's becoming 'green is good.'"*

Al Gore, mantan Wakil Presiden A.S. dan aktivis lingkungan hidup sudah sering mengingatkan kita bahwasanya urusan lingkungan hidup bukanlah urusan untung-rugi, tetapi urusan moral, urusan etika, urusan kewajiban kita terhadap anak-cucu kita. Dunia seperti apa yang hendak kita tinggalkan buat mereka—dunia yang sudah habis sumber alamnya, di mana air minum pun sudah tidak mencukupi kebutuhan, atau dunia yang masih layak untuk dihuni.

Sekjen PBB **Ban Ki-moon** pun pernah menyampaikan bahwa kita tidak memiliki planet bumi ini. Kita meminjamnya dari anak-cucu kita.

Saatnya kita mengubah seluruh pandangan kita, bahwasanya keserakahan tidak baik. Keserakahan hanyalah mencelakakan. Kepedulian terhadap lingkungan baik adanya. Kepedulian itulah yang menguntungkan.

Apa arti perusahaan-perusahaan besar jika keberadaannya merusak lingkungan dan membuat planet ini tidak layak untuk dihuni. Untuk apa punya banyak uang, banyak harta, banyak bangunan, jika manusia tidak dapat bernapas dan menikmati semuanya itu?

Karma Capitalism, singkat kata, adalah Kapitalisme penuh Kepedulian. Pelakunya, seorang *Karma Capitalist*, adalah orang yang peduli terhadap sesama dan terhadap lingkungan—terhadap dunia, terhadap planet bumi.

Langkah berikutnya, *Karma Capitalism* inilah yang mampu mewujudkan impian kita akan...

BAB III

Dunía Damaí

Mewujudkan Surga di Bumi





"The 'kingdom of Heaven' is a condition of the heart—not something that comes 'upon the earth' or 'after death.'"

"Kerajaan Surga" adalah keadaan jiwa/hati—bukan sesuatu yang "turun ke bumi" atau dicapai "setelah kematian".

~ FRIEDRICH NIETZCHE (1844-1900),
Filsuf, Penulis, Kritikus Sosial



Damai tidak berarti pasif.

Damai sangat dinamis. Sesungguhnya dinamika hanyalah terjadi dalam keadaan damai. Kemajuan terjadi dalam keadaan aman.

Damai tidak sama dengan malas-malasan.

Damai adalah landasan kukuh di mana kita bisa berdiri bersama, dan berkarya bersama.

Bagaimana meletakkan landasan tersebut?

Dengan mengembangkan raga, rasa, dan cipta. Dengan berbarengan mengolah badan, hati, dan pikiran.

Mustahil kita bisa berusaha dengan rasa saja, dengan hati saja. Mustahil pula dengan raga atau cipta saja. Kita membutuhkan raga, rasa, cipta—semuanya. Otak sama pentingnya dengan hati. Badan sama pentingnya dengan akal-sehat. Semuanya sama-sama penting.

Inilah *Karma Capitalism*, inilah pendekatan holistik, yang tidak hanya diwacanakan oleh *Business Week*, tetapi juga dijelaskan tahapan-tahapannya, sebagaimana telah kita baca dalam bab terdahulu.

Intinya...

Etos pelayanan dalam korporasi hanya dapat diterapkan jika para eksekutif dan pemegang sahamnya memiliki semangat untuk melayani. Untuk mengubah sistem, para pelakunya mesti berubah dulu.

Reportase *Business Week* memang memperoleh sambutan cukup baik dari berbagai kalangan, namun tidak berhasil membangun gerakan yang dapat menjadi agen perubahan. Umumnya, perusahaan-perusahaan raksasa masih menggunakan landasan lama—landasan keserakahan.

Mengapa?

Karena masih kurangnya pemahaman umum

tentang nilai pelayanan, nilai berkarya tanpa pamrih pribadi, nilai bekerja demi kepentingan yang lebih luas. Pun, karena kurangnya pengertian tentang nilai-nilai keagamaan yang semestinya diterapkan dalam keseharian hidup lewat pelayanan bagi sesama, dan tidak dipisahkan dari kehidupan atau dijadikan bahan untuk pembahasan saja.

Dalam reportasenya, *Business Week* mengapresiasi negara-negara berkembang seperti India, di mana "*extreme poverty imposes a natural pressure on its companies to contribute more to the common good*"—kemiskinan menciptakan tekanan alami terhadap para pemilik usaha-usaha besar untuk berderma bagi kepentingan umum.

Ya, demikian pula yang terjadi di negeri kita.

Tetapi, berderma atau menyumbang tidaklah sama seperti berusaha dengan semangat melayani. Berderma atau menyumbang berarti aku boleh bersikap semau dan seenak *gue* untuk mencari uang. Kemudian, dari hasil pencarian, penjarahan, atau perampasan itu aku berbagi sekian persen untuk kepentingan sosial. Demikianlah cara kita mencuci uang haram, sekaligus mencuci dosa-dosa kita selama ini—*money and sin laundering*. Demikianlah cara kita melecehkan nilai-nilai

kepercayaan kita sendiri selama ini, yang sesungguhnya adalah....



Nilai-Nilai Spiritual

Spiritualitas adalah esensi setiap kepercayaan.

Nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai universal yang terdapat dalam semua tradisi, budaya, dan kepercayaan. Jadi, tidak ada spiritualitas kepercayaan A, atau B. Esensi dari A, B, C, D, semuanya sama.

Misalnya: Kedamaian, kasih-sayang, kebersamaan—ini adalah nilai-nilai spiritual yang bersifat universal. Sesungguhnya setiap nilai spiritual bersifat universal. Sebaliknya, tidak setiap nilai universal bersifat spiritual.

Nilai kebersamaan adalah universal dan spiritual.

Sebaliknya, nilai keserakahan—sekalipun universal, dalam pengertian banyak penganutnya, dan ada di mana-mana—tidak bersifat spiritual.

Berkarya dengan semangat melayani sesama mesti dipahami sebagai nilai spiritual yang tertinggi—nilai yang tidak hanya bisa, tetapi mesti

diterapkan dalam keseharian hidup manusia. Karena, kemandirian manusia tidaklah membuat dirinya menjadi pulau yang terpisah dari pulau-pulau lain. Kemandirian manusia tidaklah berarti ia bisa hidup sendiri, tanpa saling keterkaitan atau *interdependency*. Kemandirian manusia tetaplah menjunjung tinggi asas kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu.

Sayang sekali bahwa nilai-nilai spiritual yang bersifat universal seperti ini tidak selalu diajarkan kepada kita sejak usia dini. Maka, sebagai orang dewasa pun kita tetap saja terkotakkan sebagai pemeluk kepercayaan A, B, C, dan sebagainya. Sebenarnya, kita sudah menjadi korban...



Indoktrinasi yang Salah

Sesungguhnya, sebagaimana telah saya jelaskan dalam salah satu buku saya yang berjudul *Youth Challenges & Empowerment* (diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.), indoktrinasi itu sendiri sudah merupakan kesalahan. Indoktrinasi menciptakan perpisahan. Indoktrinasi dilakukan untuk menghasilkan manusia dengan sifat yang sesuai dengan doktrin tertentu.

Kebersamaan tidak perlu dijadikan doktrin.

Karena, kebersamaan adalah nilai yang bersifat universal. Ia tidak memecah-belah, tidak memisahkan, tidak menciptakan kotak baru.

Kebersamaan dapat dimunculkan lewat kesadaran—bukan indoktrinisasi—bahwasanya kita semua adalah makhluk yang berada atas kehendak Gusti Allah. Kita semua ada karena adanya Hyang Tunggal. Dari-Nya kita berasal, kepada-Nya kita akan berpulang. Kesadaran akan kesatuan dan persatuan seperti itulah yang dapat memupuki benih kasih di dalam diri kita masing-masing.

Untuk jangka panjang, untuk mewujudkan perubahan yang bersifat *sustainable* atau berkelanjutan—pendidikan kita memang semestinya berlandaskan kesadaran akan kebersamaan, dan tidak berlandaskan doktrin-doktrin yang justru memecah-belah kita. Tapi itu urusan lain. Bagaimana dengan kita yang sudah telanjur menjadi korban indoktrinisasi yang salah? Masih adakah harapan bagi kita, supaya dapat berkarya tanpa pamrih di atas landasan kebersamaan dan kesadaran?



Ya, Ada Harapan!

Marilah kita menyadari saling keterkaitan kita.

Selama ini, barangkali kita beranggapan bahwa setiap manusia adalah pulau terpisah. Kita tidak memiliki badan yang sama, maupun otak atau hati yang sama. Memang tidak. Dan, kelainan-kelainan seperti itu memang menciptakan "kesan terpisah". Tetapi, jangan lupa bahwa perpisahan seperti itu hanyalah sebuah kesan!

Alihkan perhatian dari bagian pulau yang terlihat di atas permukaan laut. Perhatikan laut yang mempersatukan ribuan pulau dan tujuh benua. Bayangkan dasar laut yang mempersatukan seluruh planet bumi.

Berkarya tanpa pamrih pribadi menjadi sangat mudah jika kita memperhatikan napas kehidupan yang mempersatukan kita semua. Tidak ada satu pun makhluk yang bisa hidup tanpa napas. Pepohonan dan tumbuh-tumbuhan pun bernapas. Napas kehidupan itulah faktor pemersatu yang sangat nyata.

Apa yang terjadi bila tumbuh-tumbuhan berhenti menghirup karbon dioksida dan ikut menghirup oksigen bersama kita manusia? Barangkali kita sudah kekurangan oksigen. Tapi tidak, mereka

menghirup apa yang kita keluarkan dari sistem kita, dan mengeluarkan apa yang kita butuhkan.

Patutkah kita merusak lingkungan yang justru memberi kehidupan kepada kita? Patutkah kita seenaknya menebang pohon yang menjadi penopang hidup kita?



Eksperimen Para Suci

Sesungguhnya para suci dari setiap tradisi—lahir di belahan dunia mana pun jua—sudah menyerukan kebersamaan. Itulah pesan utama mereka.

Baginda Rasul membentuk *ummah*; Buddha Gotama membangun *sangha*; Yesus Kristus mendirikan komunitas. Demikian pula dengan para suci lainnya. Dan, mereka semua, tanpa kecuali, menggunakan spiritualitas, esensi keagamaan, laku batin sebagai landasan.

Sebagaimana telah saya jelaskan pula dalam *A New Christ* (diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.), Kerajaan Allah yang hendak diwujudkan oleh Sang Mesias pun tidak lain adalah dunia yang damai, di mana penghuninya saling mengasihi, saling membantu, saling memajukan.

Tidaklah cukup bila kita berdoa di tempat ibadah, sementara saudara kita—sesama manusia—masih tinggal di kolong jembatan dan malam ini barangkali tidur dengan perut kosong.

Apa arti sedekah yang kita berikan kepada fakir-miskin, atau sumbangan yang kita berikan kepada para pengurus tempat-tempat ibadah jika karyawan di perusahaan kita sendiri masih susah menyekolahkan anaknya?

Apakah kita masih ingat ungkapan Baginda Rasul yang sangat indah ini?

*"Berikan Upah Pekerja Sebelum
Kering Keringatnya."*

(Sumber: Hadits shahih {Kumpulan ungkapan-ungkapan Baginda Rasul yang telah disepakati otentitasnya} dikeluarkan oleh Ibnu Majah {2443} dan ada hadits-hadits lain yang menguatkannya, yaitu hadits Abu Hurairah dan Jabir bin Abdullah Radhiyallahu 'anhu. <http://almanhaj.or.id/content/172/slash/0>)

Pemahaman bodoh saya tentang memberi upah sebelum kering keringatnya tidak sekadar menyangkut waktu pemberian upah. Tetapi juga pemberian upah sesuai dengan hak si pekerja, pemberian upah sesuai dengan kontribusi si pekerja.

Inilah *fair sharing of wealth*—tidak memperkaya

diri saja. Tetapi juga memikirkan para karyawan, dan karyawan pun tidak hanya menuntut haknya, tetapi juga memikirkan kondisi perusahaan dan kepentingan umum lainnya.

Berkarya dengan semangat tanpa pamrih pribadi berarti seorang pengusaha tidak memperbudak karyawannya. Dan, seorang karyawan tidak merasa, mengancam, dan menuntut bukan-bukan yang tidak menjadi haknya, atau melebihi kemampuan perusahaan.

Inilah hubungan kerja berlandaskan nilai-nilai spiritual yang universal, nilai-nilai yang baik dan menjunjung tinggi kebaikan bersama.

Spiritualitas bukanlah sekadar wacana untuk dibahas, tetapi laku yang mesti dilakoni....



"Hands that Help are Better than Lips that Pray"

"Tangan yang membantu, melayani, lebih baik dari bibir yang berdoa," demikian teguran **Ellen Johnson**, seorang aktivis kemanusiaan, yang dilontarkannya kepada Presiden AS saat sebagian

warga Amerika terkena bencana topan Katrina (tahun 2005).

Pasalnya, saat itu Presiden Bush dan Gubernur Louisiana Kathleen Blanco mengajak warga yang terkena musibah untuk berdoa! Ellen gusar: "... *judging from the speed of some relief efforts, officials should be busy working instead of preaching.*"

Ia mengharapkan para pejabat pemerintah lebih fokus pada pelayanan dan bantuan bagi para korban, yang ternyata terlambat tibanya.

Tidak berarti kita menjadi anti-doa, atau anti-ibadah.

Tidak sama sekali. Yang dimaksud adalah mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dengan membantu sesama, apalagi yang sedang menderita dan menjadi korban bencana.

Sesungguhnya Ellen Johnson hanya mengutip **Robert Green Ingersoll** (1833-1899), seorang pemikir dari Amerika yang pertama kali mengucapkan kalimat tersebut, "*Hands that Help are Better than Lips that Pray*". Ingersoll dikenang sebagai seorang *agnostic*. Namun, kata-kata yang terucap olehnya sejalan dan selaras dengan nilai spiritual yang universal.

Seorang Guru Spiritual kontemporer, **Sri**

Sathya Sai Baba (lahir 1926-2011), mengubah kata "*better*" menjadi "*holier*"—sepasang tangan yang membantu lebih mulia, lebih suci dari bibir yang sedang berdoa.

Para Sufi memiliki ungkapan-ungkapan yang mirip. Berarti apa? Berarti, nilai pelayanan, nilai kerelawanan, nilai berkarya tanpa pamrih adalah sebuah nilai yang universal dan menembus segala macam perbedaan di permukaan.

Sebuah dunia yang damai hanya akan terwujud jika kita semua bersama-sama menjunjung tinggi nilai spiritual yang satu ini. Di dalam nilai inilah tersimpan harapan bagi hari esok yang lebih cerah, harapan bagi seluruh umat manusia, dan bagi kemanusiaan!

BAB IV

Trusteeship Economics

Ekonomi Perwalian





*"Love is more than a noun – it is a verb;
it is more than a feeling – it is caring, sharing
helping, sacrificing."*

Kasih lebih dari sekadar kata benda – ia adalah kata kerja; lebih dari sekadar rasa – ia adalah kepedulian, berbagi, membantu, dan berkorban.

~ WILLIAM ARTHUR WARD (1921–1994),

Penulis dari Amerika



Sebagian orang berpendapat bila berkarya tanpa pamrih pribadi adalah khayalan *utopian*, mimpi yang tidak pernah menjadi kenyataan.

Sebagian lagi berpendapat bahwa jiwa kerelawanan, atau semangat *"going the extra mile"* ala-Napoleon Hill, sekadar teori yang enak didengar dan dibahas tapi tidak mungkin dilakoni.

Anggapan-anggapan miring seperti itu muncul karena kesalahpahaman kita tentang peran kita di dunia ini. Kita tidak memiliki dunia ini. Dunia ini bukan milik kita. Kita datang ke dunia ini dengan tangan kosong, dan akan meninggalkannya

dengan tangan kosong. Sebatang ranting kering pun tak terbawa.

Itulah sebab para Sufi menasihati kita untuk menjadi wali yang bertanggung jawab. Peran wali inilah peran kita, bukan peran pemilik. Karena, yang Memiliki hanyalah Gusti Allah.

Nah, sebagai wali kita tidak bisa tidak berbagi dengan sesama wali. Kita tidak bisa menganggap diri kita sebagai wali tunggal. Kita tidak bisa tidak saling menyayangi, saling melindungi, saling membantu, dan saling melayani.

Namun, kata "saling" pun hendaknya dipahami dalam konteks yang tepat. Karena saling menyayangi dan mesti saling berbagi, tidak berarti si kaya mesti menyumbangkan seluruh harta kekayaannya kepada si miskin, dan ikut menjadi miskin. Tidak demikian.



Peran Model "Perwalian"

Mahatma Gandhi (1869-1948), pejuang tanpa kekerasan, menjelaskan hal ini dengan baik sekali:

*"Should the wealthy be dispossessed
of their possessions?*

*Society will be the poorer, for it will lose the gifts of
a man who knows how to accumulate wealth.*

*The rich man will be left in possession of
his wealth, of which he will use what he
reasonably needs and act as a trustee for
the remainder to be used for society."*

Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

"Apakah si kaya mesti menyerahkan segala apa yang dimilikinya? Tidak. Jika itu yang terjadi, dan si kaya tidak memiliki sarana untuk menghasilkan uang, maka masyarakat kita akan kehilangan seorang yang memiliki kemampuan untuk itu.

"Silakan si kaya mengambil, menggunakan, dan menyimpan secukupnya. Dan, silakan ia menjadi wali bagi sisa uang yang dimilikinya untuk digunakan bagi kepentingan masyarakat."

Gandhi memang bukan seorang sosialis atau komunis. Ia tidak percaya pada egalitarianisme yang kaku dan dipaksakan. Ia berpihak pada sikap kerelawanan. Seorang kaya mesti secara sukarela berbagi dengan mereka yang kurang beruntung. Ya, secara sukarela, tanpa paksaan.

Selanjutnya, Sang Mahatma pun menjelaskan pandangannya tentang:



Sistem Ekonomi-Perwalian

"Economic equality did not mean that everyone would literally have the same amount.

It simply meant that everybody should have enough for his or her needs... an elephant needs a thousand times more food than an ant."

Secara bebas:

"Kesetaraan ekonomi tidak berarti setiap orang mesti memiliki segala sesuatu dalam jumlah dan ukuran yang sama.

"Tidak seperti itu.

Kesetaraan ekonomi berarti setiap orang memiliki sesuai dengan kebutuhannya... kebutuhan seekor gajah tentu saja seribu kali lipat kebutuhan semut."

Gandhi sangat pragmatis.

Ia tidak berkhayal. Pandangannya sangat realistik, masuk akal, dan dapat diterapkan.

Sistem ekonomi perwalian, sebagaimana dian-

jurkan oleh Gandhi, bukanlah ekonomi komunis atau sosialis. Si kaya tidak perlu takut. Hanya kesadaran yang dibutuhkan—kesadaran untuk berbagi tanpa paksaan, secara sukarela.



Pilar-Pilar Ekonomi Perwalian

Ekonomi Perwalian ala Gandhi berdiri di atas dua pilar, yaitu: Pilar "Semangat Berkarya Tanpa Pamrih Pribadi", dan "Jiwa Kerelawanan".

Sekali lagi, tidak ada paksaan.

Yang ada hanyalah kesadaran.

Dan, kesadaran itu muncul dari *spirit* manusia, dari rohnya. Kesadaran itulah spiritualitas, sekaligus kemanusiaan manusia.

Sulitkah mengaplikasikan sistem perwalian ini?

Sulit bagi mereka yang enggan berbagi. Mudah bagi Anda yang berjiwa besar seperti Mahatma—Sang Jiwa Agung.

Sistem Ekonomi Perwalian hanyalah memungkinkan jika kita memiliki semangat untuk berkarya tanpa pamrih pribadi, dan jiwa kerelawanan. Tanpa dua pilar itu, dua tiang itu, kita tidak dapat membangunnya.

Untungnya, mendirikan dua pilar itu tidaklah sesulit yang terpikir, atau terasakan. Kita dapat mendirikannya lewat pengalaman-pengalaman kecil dalam keseharian hidup kita.

BAB V

Pengalaman Kecil
Bermakna Besar

Semangat Melayani dan Jiwa
Kerelawanan





*"An ounce of practice is worth more
than tons of preaching."*

Satu ons praktik jauh lebih bermakna daripada
khutbah berton-ton.

~ MAHATMA GANDHI (1869-1948),
Pejuang Antikekerasan, Filsuf



Semangat *selfless service* atau berkarya tanpa
pamrih pribadi, dan *volunteerism* atau jiwa
kerelawanan bukanlah sesuatu yang baru bagi ki-
ta. Semangat gotong royong adalah bagian dari
budaya kita.



Gotong Royong

Suatu semangat yang saat ini barangkali terlupa-
kan, tetapi mesti diingat kembali. Karena, tidak
ada jalan lain untuk mempertahankan keutuhan
negara kepulauan dan persatuan bangsa kita tanpa
semangat gotong royong.

Dalam hal ini, ada baiknya kita mendengar kembali pendapat Bapak Bangsa kita Bung Karno:

*"Kekeluargaan adalah suatu faham yang statis, tetapi **gotong-royong** menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan.... satu karyo, satu gawe."*

*"**Gotong royong** adalah pembantingan tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua...."*

(PIDATO DI BPUPKI, 1 JUNI 1945)

Kita dikelilingi air.... Dan, di bawah air, di dasar laut ada *ring of fire*, ada kegiatan yang sangat dinamis, termasuk gunung-gunung berapi. Demikian pula di darat, masih banyak gunung berapi yang aktif. Air dan api, dua unsur alam yang saling bertentangan, dan kita hidup di tengah dominasi kedua unsur atau elemen tersebut.

Dominasi kedua unsur atau elemen alami inilah yang menyebabkan kita menjadi....



Manusia yang Sangat Emosional

Emosi yang berlebihan, di satu pihak, membuat kita menjadi seniman kelas dunia. Seandainya saja kita menguasai bahasa Inggris dengan baik seperti para penulis India atau Pakistan—maka tulisan-tulisan kita pun sudah pasti banyak dibaca di luar negeri.

Dampak negatifnya, kita cepat tersinggung, mudah mendendam. Mau marah, unsur api terkalahkan oleh unsur air—tidak jadi marah, tapi luapan amarah itu tetap tersimpan di dalam diri. Maka, setiap sekian tahun sekali, kita menjadi beringas, kita melepaskan sumbatan emosi secara kolektif.

Kadang kita membantai tetangga karena urusan PKI, kadang karena urusan agama, kadang karena dia bermata sipit. Ada-ada saja. Padahal semua itu karena sifat dasar kita, di mana unsur api dan air tengah mengalami bentrokan, dan dua-duanya sama kuat.

Sebab itulah leluhur kita menganjurkan gotong royong sebagai pedoman hidup. Sejak usia dini, anak-anak kita mesti diarahkan untuk hidup ber-

dampingan dengan mengindahkan perbedaan, tapi pada saat yang sama juga berfokus pada esensi yang mempersatukan. Dan, di atas landasan Bhinneka Tunggal Ika itulah kita membangun negara dan bangsa.

Bhinneka Tunggal Ika bukan sebuah doktrin, dogma, atau credo yang mesti dipaksakan. Bhinneka Tunggal Ika adalah pedoman yang mesti diaplikasikan secara sadar, karena ia-lah satu-satunya antidote, satu-satunya penawar terhadap ancaman perpecahan dan disintegrasi bangsa.

Bhinneka Tunggal Ika adalah antidote bagi penyakit emosi yang berlebihan. Ia-lah satu-satunya obat yang paling mujarab. Dan, gotong royong adalah Bhinneka Tunggal Ika dalam aplikasi. Ya, Bhinneka Tunggal Ika sebagai pedoman, sebagai obat—gotong royong sebagai aplikasi. Tanpa aplikasi, tanpa menelan pil—tidak ada kesembuhan.

Saya masih ingat.....



Pengalaman Berbagi

Versi lengkapnya dapat dibaca di *Soul Quest* (diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, da-

lam bahasa Inggris maupun Indonesia, dan akan segera hadir sebagai film layar lebar: www.soulquestthemovie.com – Ed.) bersama pengalaman-pengalaman lain sejenis yang membuktikan bila di dekade 1950-1960-an semangat gotong royong itu sudah diaplikasikan sejak usia dini lewat berbagai macam kegiatan di TK dan SD.

Seorang bocah masih balita yang suka sekali dengan kue-kue kering—biskuit, *cookies* berisikan krim—mendapatkan sebungkus kue yang dibawa langsung oleh seorang presiden dari negara sahabat.

Si bocah kecil mengucapkan terima kasih kepada Sang Presiden. Sebelumnya ia memang sudah diajar cara menghadapi seorang tamu negara. Tapi, namanya juga anak kecil. Setelah mengucapkan terima kasih ia langsung lari meninggalkan ruangan dan memanggil teman-temannya yang sedang menunggu di luar pintu. Sebungkus kue itu dia buka dan bagikan kepada mereka semua.

Sang Presiden menyaksikan adegan itu lewat pintu yang terbuka lebar. Ia terkesan, dan mengapresiasi "ulah" anak itu.

Anak itu bisa Anda, bisa saya, bisa dia, bisa

siapa saja. Apa yang dilakukan anak kecil itu mewakili semangat gotong royong yang sudah membudaya dan mendarah daging dalam diri kita sejak dulu. Sayang sekali jika budaya itu terlupakan!

Pengalaman lain....



Jiwa Kerelawanan

Menjelang akhir dekade 1960-an.

Saat itu penulis baru berusia sekitar 12 tahun, dan bersekolah di Lucknow, ibu kota negara bagian Uttar Pradesh di India.

Sekali waktu, ia bersama beberapa rekannya berkesempatan menjadi relawan untuk acara ceramah-umum oleh seorang Guru spiritual.

Untuk itu, panitia telah mempersiapkan aula yang cukup besar dan dapat mengakomodir sekitar seribu orang.

Penulis mendapatkan tugas menjaga tempat penitipan sepatu/sandal. Tugas yang tidak banyak diminati, karena tempatnya agak jauh, sehingga para relawan yang bertugas tidak bisa mendengar pembicara, apalagi bertemu!

Maka, sungguh kaget para relawan yang ber-

tugas ketika Sang Guru mendatangi tempat penitipan itu dan menitipkan sandalnya. Pasalnya, Sang Guru dan para tamu penting semestinya melepaskan alas kaki mereka di bawah panggung. Mereka tidak perlu menitipkannya di tempat penitipan umum.

Berkah yang luar biasa!

Apalagi ketika Sang Guru menyampaikan pesan khusus bagi para relawan yang bertugas....



Melayani Manusia, Melayani Gusti Allah!

”Saat melayani mereka yang datang dan hendak menitipkan alas kaki; saat menaruh alas kaki mereka di atas rak; dan saat mengembalikannya nanti—ingatlah selalu bahwa Tuhan-lah yang sedang kalian layani!

”Melayani sesama manusia berarti melayani Gusti Allah.

”Layanilah dengan hati yang tulus, dan berendah-hatilah atas kesempatan yang kalian peroleh. Bawa pulang pengalaman ini bersama semangat untuk melayani.”

Kata-kata Sang Guru terukir di dalam jiwaku. Aku tak pernah lupa kata-kata itu. Sementara ratusan orang mengantre untuk memasuki ruang pertemuan, kami memperoleh wejangan pribadi, dan secara khusus. Keberuntungan yang luar biasa!

Apakah kita mengharapkan sesuatu seperti itu?

Tidak. Tidak terbayangkan bila Sang Guru akan mendatangi tempat penitipan sandal/sepatu. Tidak lazim. Tapi, itulah yang terjadi. Kami tidak mengharapkan imbalan, tapi setiap aksi tetap saja menghasilkan reaksi. Hukum alam bekerja rapi.

Demikianlah pengalaman pertamaku tentang kerelawanan. Aku sadar bila semangat kerelawanan menghemat energi yang biasa terboroskan untuk memikirkan hasil akhir. Berkarya dengan penuh semangat dan seluruh energi kita, kesadaran kita terfokuskan pada pekerjaan—sudah pasti membawa hasil yang luar biasa. Karena pikiran kita tidak bercabang. Kita sepenuhnya fokus pada apa yang kita lakukan. Selanjutnya, biarlah Sang Keberadaan bekerja untuk menentukan hasil.

Demikianlah pengalaman pertamaku sebagai seorang relawan. Demikianlah kuperoleh pelajaran penting tentang perlunya aku selalu fokus pada

apa yang kukerjakan, pada pekerjaanku, dan tidak pada hasilnya.



Kerelawanan yang Terorganisasi

Selanjutnya, keikutsertaanku dalam organisasi spiritual Sri Sathya Sai membuatku makin sadar akan perlunya jiwa berkarya tanpa pamrih-”diri”, dan semangat kerelawanan dalam setiap pekerjaan....

Dengan adanya jiwa seperti itu, semangat seperti itu, energi kita berlipat ganda. Maka, dengan sendirinya setiap pekerjaan menjadi lebih sempurna. Kemudian, setiap pekerjaan yang sempurna sudah pasti menghasilkan kesempurnaan pula.

Dari pengalaman itulah saya menyimpulkan bahwa semangat berkarya tanpa pamrih diri dan jiwa kerelawanan semestinya dapat diterapkan juga dalam pekerjaan ”duniawi”. Berarti, setiap pekerjaan dapat dispiritualkan dengan semangat kerelawanan.

Adalah suatu anggapan yang salah bila kerelawanan dan semangat berkarya tanpa pamrih-”diri” hanya dikaitkan dengan usaha-usaha kedermaan/religius/spiritual saja. Kerelawanan dan semangat

berkarya tanpa pamrih-”diri” dapat mewarnai setiap kegiatan kita.

Sebab itu, hendaknya kerelawanan dan semangat berkarya tanpa pamrih-”diri” tidak dianggap sebagai antidote bagi perkembangan dan kemajuan.



Semangat Kerelawanan Tidak Antimateri

Para Master Spiritual yang telah menyentuh hidupku, antara lain Sheikh Baba, Sri Sathya Sai Baba, Maharishi Mahesh Yogi, J. Krishnamurti, Anthony de Melo, Maulana Wahiduddin Khan, Gus Dur; dan mereka yang tulisan-tulisannya menjadi inspirasi bagiku, seperti Rumi, Blavatsky, Ramakrishna, Vivekananda, Yogananda, Ranggawarsita, Mangkunegara IV dan lainnya—mereka semua, tanpa kecuali, TIDAK ANTIMATERI.

Spiritualitas mereka utuh.

Mereka tidak meninggalkan dunia dan menyepi di tengah hutan untuk mencapai ketinggian spiritual. Mereka berkarya di tengah kita, di tengah keramaian dunia ini.

Gereja Katolik, setahu saya, adalah organisasi yang paling tua dan masih berjalan, masih berkembang. Apakah organisasi tersebut memisahkan diri dari dunia? Banyak lembaga-lembaga Kristen dan agama-agama lain yang muncul dan lenyap. Sementara itu, Gereja Katolik masih eksis. Mengapa? Karena Gereja Katolik berkarya di tengah keramaian dunia. Hendaknya agama-agama lain juga belajar dari pengalaman organisasi tertua tersebut. Hendaknya lembaga-lembaga lain pun membuka pintu hati mereka dan belajar dari pengalaman Gereja Katolik.

Gereja atau lembaga agama mana pun tetaplah membutuhkan uang untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya. Mereka pun tetap mesti berusaha. Tidak ada salahnya. Ya, usaha-usaha itu menjadi salah ketika seluruh perhatian mereka terfokus pada pencarian uang, dan bukan pada penggunaan uang itu untuk kebaikan umat manusia.

Ada yang pernah menegur saya:



"Tapi, perusahaan bukanlah lembaga sosial!"

Ya, betul.

Tapi, perusahaan sekecil atau sebesar apa pun tetaplah mesti berinteraksi dengan masyarakat, dengan *society*. Usaha apa pun, kendati tujuannya komersil murni, tidak bisa menutup mata terhadap kepentingan masyarakat umum.

Usaha-usaha yang tidak peduli terhadap masyarakat, dan hanya berfokus pada pencarian uang saja—tidak pernah bertahan lama. Perlu contoh? The British East India Company, atau VOC—perusahaan-perusahaan itu pernah menguasai lebih dari setengah dunia. Mengapa mereka tidak bisa bertahan? Karena mereka tidak cukup peduli terhadap masyarakat yang justru membesarkan mereka. Saya katakan "tidak cukup peduli"—ya, sesungguhnya mereka pun sudah peduli. Tapi, tidak cukup. Dan, itulah yang menjadi sebab kehancuran mereka.

Ya, betul, temanku, sobatku, perusahaan bukanlah lembaga sosial, tetapi tidak bisa mengambil risiko untuk tidak peduli terhadap kepentingan sosial. Jika itu yang terjadi, jika ia tidak peduli ter-

hadap kepentingan sosial, maka kehancuran pun tak terelakan.

Sekarang, sudah banyak yang berbicara tentang:



Corporate Social Responsibility

Atau, CSR.

Apa itu CSR? Intinya adalah korporasi, perusahaan-perusahaan besar pun mesti memikirkan kepentingan masyarakat. Tidak hanya memperluas dan memperbesar perusahaannya saja.

Bahkan sudah ada standardisasi internasional.

Sehingga banyak pula perusahaan-perusahaan raksasa yang berkomitmen untuk menyisihkan sekian persen dari keuntungan mereka untuk membantu masyarakat yang kurang mampu, lemah... Ada yang menyedekahkan dalam bentuk "mentah" kepada lembaga-lembaga pilihan mereka, yang kemudian mendirikan yayasan-yayasan sosial untuk mengelola dana CSR yang terkumpul.

Cukupkah hal itu?

Cukupkah menyedekahkan atau menyisihkan sekian persen dari keuntungan?

Bagaimana dengan usaha-usaha yang mereka jalankan itu, apakah usaha-usaha itu memikirkan kepentingan umum atau hanya memikirkan kepentingan perusahaan?

Apakah produsen makanan "*ringan*" sudah memikirkan kesehatan masyarakat? Atau malah "*meringankan*" kesehatan masyarakat demi keuntungan?

Ah, daftar ini bisa panjang sekali.

Jika saya menambah, maka sudah pasti membuat marah pihak-pihak yang terkait. Mereka adalah orang-orang besar, sudah cukup uang, tapi masih saja mencari uang tanpa memikirkan dampak dari usaha-usaha mereka terhadap masyarakat.

Sebab itu, saran saya:



Hendaknya CSR Ditingkatkan Menjadi CNR

Atau, *Corporate National Responsibility*, bahkan lebih tinggi lagi menjadi CGR – *Corporate Global Responsibility*.

Jadi, tidaklah cukup menyedekahkan sebagian dari keuntungan mereka—tetapi merubah etos kerja mereka, dan menghindari segala sesuatu yang tidak menguntungkan bagi bangsa, bahkan bagi dunia.

Dan, tidak hanya korporasi atau usaha-usaha besar saja, tapi setiap orang yang berusaha dan memperoleh keuntungan dari usahanya wajib menyisihkan sebagian untuk kepentingan sesama makhluk!

Kiranya inilah maksud Krishna di dalam Bhagavad Gita....

BAB VI

Nishkaama Karma

Berkarya dengan Semangat
Manembah





*"I slept and dreamt that life was joy.
I awoke and saw that life was service.
I acted and behold, service was joy."*

Dalam keadaan tidur kuimpikan
hidup sebagai keceriaan.
Dalam keadaan jaga kulihat hidup sebagai pelayanan.
Dalam kegiatan nyata, kutemukan bila pelayanan
itulah yang menceriakan.

~ **RABINDRANATH TAGORE (1861-1941),**
Mistikus, Penyair, Peraih Hadiah Nobel
Pertama se-Asia



Hendaknya kita berkarya dengan semangat pelayanan dan kerelawanan karena hal itu memang baik, membahagiakan, dan membuatku ceria. Bukan karena kewajiban ataupun peraturan.

Kewajiban menjenuhkan, peraturan memaksa – sementara itu semangat pelayanan dan kerelawanan tidak dapat dipaksakan.

Esensi keagamaan, sebagaimana saya pahami dan artikan, adalah:



Semangat untuk Menjadi Baik

Bukan menjadi baik karena dipaksa atau diwajibkan.

Aku berpikir baik, berperasaan baik, berbicara baik, dan berbuat baik karena aku meyakini kebaikan. Bukan karena takut dikenakan sanksi jika tidak berbuat baik.

Jika aku berbuat baik karena takut sanksi, maka aku akan mencari-cari peluang—*the loopholes*—untuk berbuat tidak baik jauh dari pantauan si pemberi sanksi. Entah pemberi sanksi itu peraturan negara atau lembaga lain.

Demikian pula dengan berderma atau beramal saleh—hendaknya kedermaan menjadi semangat pendorong, menjadi jiwa kita:

*The gist of religion is "being charitable",
and not just "making charity".*

Tidaklah cukup bila kita berderma dan beramal saleh.

Hendaknya kita tidak menjadikan amal saleh

kegiatan berkala di hari-hari tertentu saja. Hendaknya amal saleh menjadi jiwa kita, semangat hidup kita.

Inilah semangat pelayanan, inilah semangat kerelawanan. Sebut amal saleh, derma, dana-punia, keikhlasan—atau apa saja. Maksudnya sama, artinya sama, intinya sama.

Sekarang saatnya kita memasuki terowongan waktu. Pada suatu masa 5000-an tahun yang lalu ketika Krishna, seorang negarawan sejati, menasihati Arjuna, seorang pemimpin yang "mau dinasihati":



Dasar-Dasar *Karma Yoga*

Adalah Begawan Vyaasa yang mencatat nasihat Krishna dalam epos besar Mahabharata, di mana Bhagavad Gita adalah bagian kecil namun penting dari epos tersebut.

Sebaik-baiknya tindakan kita, masih belum "tepat" jika semangat di baliknya adalah kepentingan diri, dan bukanlah kepentingan bersama. Dan, setepat-tepatnya tindakan kita, masih belum "mulia" jika semangat di baliknya sekadar kepentingan

saja. Entah kepentingan diri atau kepentingan bersama.

Bhagavad Gita menempatkan semangat pelayanan dan kerelawanan di balik seluruh tindakan yang dapat disebut "mulia":

*"Satisfied by the performance of
actions done in the selfless spirit,
The natural elements of the universe
fulfill all the necessities of life;
One who does not serve the Supreme
Lord (by means of sharing one's
Blessings with the less privileged
ones) is, indeed, a thief."*

BHAGAVAD GITA 3:12

Berkarya dengan semangat Pelayanan dan Kerelawanan itulah yang disebut semangat *manembah* atau "sembahyang" oleh Bhagavad Gita. Setiap pekerjaan yang dilakukan dengan semangat itu menjadi persembahan kepada Hyang Mahakuasa.

Jadi, kita tidak lagi berkarya demi kepentingan diri, keluarga, kelompok, negara, dunia, atau apa saja, tetapi berkarya dengan semangat persembahan. Ketika itu yang terjadi, maka, "puas de-

ngan apa yang kaulakukan, alam semesta akan memenuhi segala kebutuhanmu.”



Cara Memuaskan Alam Semesta

Dengan mengembangkan kepedulian kita terhadap sesama makhluk hidup; terhadap lingkungan; terhadap segala sesuatu yang ada di dalam alam ini. Dengan melayani mereka yang kurang beruntung; dengan menyayangi mereka yang dimarginalkan oleh masyarakat. Dengan berbagi keberuntungan dengan mereka yang kurang beruntung.

Lagi-lagi, kepedulian semacam ini bukan karena paksaan atau karena sanksi sosial, tetapi karena kesadaran. Bagi Gita, mereka yang tidak sadar, tidak peduli, dan tidak berbagi adalah ”maling”. Dijatuhi hukuman atau tidak, tertangkap basah atau tidak, ada sanksinya atau tidak, maling tetaplah maling.

Bhagavad Gita juga menjelaskan bahwa kita sungguh sangat bodoh jika berfokus pada hasil akhir yang diharapkan, dan bukan pada pekerjaan itu sendiri.

*"Over thy action alone hast thou any control,
none hast thou over the outcome,
let not the fruits of action be thy motive;
neither let there be in thee any
attachment to inaction."*

BHAGAVAD GITA 2:47

Karena, sesungguhnya kita hanya dapat mengatur, merencanakan, dan mengendalikan tindakan kita. Kita tidak dapat memastikan hasil akhir.

Adakalanya kita sudah merasa telah berbuat maksimal, tapi hasilnya tetap saja tidak sesuai dengan harapan. Maka, kita kecewa, adakalanya putus asa. Dan, pada ekstremnya berhenti berkarya. Atau berkarya secara asal-asalan saja, dengan hasil yang lebih parah lagi.



Karmanyē-vaadhikāa-raste....

*Karmanyē-vaadhikāa-raste maa
phaleshu kadaa-chana
Maa karma-phala-hetur-bhur
maa te sangostva-karmani*

BHAGAVAD GITA 2:47

Inilah salah satu ayat favorit Bung Karno:

*Kau hanyalah dapat mengatur pekerjaanmu,
kau tidak dapat memastikan hasil akhir.
Maka, hendaknya kau tidak menjadikan
hasil akhir sebagai semangat yang
mendorongmu untuk berkarya.
Pada saat yang sama, hendaknya kau juga tidak
bermalas-malasan, dan berhenti berkarya.*

Demikian kiranya terjemahan bebas dari ayat tersebut, sebagaimana saya memahaminya.

Semangat berkarya tanpa memikirkan hasil akhir ini disebut "***Nishkaama Karma***" oleh Mahatma Gandhi. Sebutan itu kemudian diterjemahkan sebagai "*Selfless Service*" atau "Berkarya Tanpa Pamrih".

Sebutan ini telah membingungkan banyak orang yang tidak familiar dengan filsafat Timur. Apalagi ketika "Berkarya Tanpa Pamrih" ditafsirkan sebagai "Berkarya Tanpa Motivasi". Maka, para motivator modern pun tersinggung:



"Apa Mungkin Berkarya Tanpa Motivasi?"

Apakah Krishna sungguh-sungguh menasihati Arjuna untuk berkarya tanpa motivasi? Nasihat ini, sebagaimana kita mungkin masih ingat, diberikan di medan perang Kurukshetra—ketika Arjuna berhadapan dengan sepupunya sendiri demi.... Nah, "demi"-nya ini yang akan kita bahas.

Kita dengarkan dulu rayuan Krishna:

*"O Partha, happy are the kshatriyas to whom
such fighting opportunities come unsought,
opening for them the doors of the heavenly planets."*

Wahai Arjuna, sungguh bahagialah para kesatria yang memperoleh kesempatan untuk seperti ini.

Terbuka lebar pintu surga bagi mereka.

BHAGAVAD GITA 2:32

Dan, sesaat kemudian....

*"O son of Kunti, either you will be killed
on the battlefield and attain the heavenly
planets, or you will conquer and*

*enjoy the earthly
kingdom. Therefore get up and
fight with determination.”*

Wahai Arjuna, jika kau gugur di medan perang,
niscayalah kau memperoleh tempat di surga;
jika kau menang, maka kerajaan dunia kauraih.

Maka bangkitlah, berperanglah
dengan keteguhan hati!

BHAGAVAD GITA 2:37

Surga atau Kerajaan Dunia—apakah ini bukan
motivasi?



Memahami Maksud Krishna

”Karmanyē-vaadhikaa-raste...”—kata *”adhikaar”* dalam bahasa Sanskrit sering diterjemahkan sebagai *right* atau *”hak”*.... Kau tidak berhak atas hasil akhir dari pekerjaanmu... Tidak, tidaklah demikian maksud Krishna—setidaknya demikian dalam pemahamanku.

Jika kata *”adhikaar”* dipahami sebagai *”hak”*, maka Krishna tidak akan merayu Arjuna dengan

tawaran "Surga" atau "Kerajaan Dunia". Berarti, Arjuna tetaplah berhak atas hasil akhir dari perang itu.

Ada beberapa ayat lagi yang menjelaskan maksud Krishna:

*"Fixed in yoga, do thy work,
O Winner of wealth (Arjuna),
abandoning attachment, with
an even mind in success and failure,
for evenness of mind is called yoga."*

Wahai Arjuna, berkaryalah di atas landasan yoga;
tanpa keterikatan, dan tidak memikirkan
keberhasilan maupun kegagalan.
Keseimbangan diri itulah yoga.

BHAGAVAD GITA 2.48

Kemudian...

*"With the body, with the mind, with the intellect,
even merely with the senses, the Yogis
perform action toward self-purification,
having abandoned attachment."*

Dengan badan, pikiran, intelek, sekalipun dengan indra saja, para Yogi senantiasa berkarya demi kesucian diri, dan tanpa keterikatan.

BHAGAVAD GITA 5.11

Istilah dalam bahasa Sanskrit yang digunakan untuk *abandonement of attachment* atau "menanggalkan keterikatan"—tanpa keterikatan—adalah "*tyaktva sangam*".

Apakah "menanggalkan keterikatan" atau "tanpa keterikatan" itu sama dengan "tanpa pamrih"? Apakah maksud Krishna "menanggalkan keterikatan" pada hasil dari suatu pekerjaan atau menanggalkan keterikatan dengan segala sesuatu?



Krishna Terasa Sangat Membingungkan!

Sesungguhnya "kebingungan" yang dirasakan itulah yang membuat Krishna masih "hidup"—masih relevan! Kebingungan kitalah yang mengabdikan pesannya—karena kebingungan kita abadi adanya.

Krishna menerjemahkan *Karma Yoga* sebagai

"Penyelarasan Diri dengan Semesta lewat Karya Tanpa Keterikatan". *Hmmm*, sungguh sangat cerdas! Karena, dengan menyelaraskan diri dengan semesta, kita sudah tidak perlu lagi memikirkan hasil dari upaya kita. Untuk apa pula terikat dengan hasil? Hasil itu sudah pasti ada, sudah pasti diperoleh. Penyelarasan diri dengan semesta telah menjamin hasil kita. Untuk apa memikirkan sesuatu yang sudah pasti?

Hampir tiga ribu tahun setelah Krishna, Isa, Sang Masiha akan mengatakan hal yang sama. Pesannya sama—Tanpa Keterikatan!

*"The World is a Bridge, pass over it,
but build no houses upon it.
He who hopes for a day, may hope for eternity;
but the World endures but an hour.
Spend it in prayer, for the rest is unseen."*

Dunia ini ibarat jembatan, lewatilah,
jangan membuat rumah di atasnya.
Ia yang berharap untuk hari esok,
bisa juga berharap untuk keabadian.
Sementara, dunia ini hanyalah

bertahan selama satu jam.
Gunakanlah waktu itu untuk berdoa.
Segalanya yang lain tidak pasti.

(Terukir di atas dinding gerbang masuk Masjid di Fatehpur Sikri, India; dibangun oleh Sultan Akbar dari dinasti Mughal pada abad ke-15.)



Kembali ke Bhagavad Gita:

*Karmanyē-vaadhikā-raste maa
phaleshu kadaa-chana
Maa karma-phala-hetur-bhur
maa te sangostva-karmani*

Kau hanyalah dapat mengatur pekerjaanmu,
kau tidak dapat memastikan hasil akhir.
Maka, hendaknya kau tidak menjadikan hasil akhir
sebagai semangat yang mendorongmu untuk
berkarya.
Pada saat yang sama, hendaknya kau juga tidak
bermalas-malasan, dan berhenti berkarya.

BHAGAVAD GITA 2:47

Kata *adhikaar* dalam ayat ini memang semestinya diterjemahkan sebagai "mengatur"—*to control*. Karena, istilah *adhikaari* hingga hari ini pun dipakai untuk seorang yang mengatur sesuatu (*controller*).

Memang, kita hanya dapat memastikan, hanya dapat mengendalikan, hanya dapat mengatur "laku" kita—apa yang kita kerjakan. Kita tidak dapat memastikan hasil akhir.

Memang ada Hukum Aksi-Reaksi, atau:



Hukum Sebab-Akibat

Setiap aksi pasti menghasilkan reaksi. Setiap sebab, sudah pasti ada akibatnya. Tapi, di antara aksi dan reaksi, di antara sebab dan akibat – masih banyak faktor lain yang bekerja.

Saya telah menanam benih, tapi bagaimana memastikan hasil panennya seberapa? Saya boleh dan bisa menjaga ladang saya. Saya bisa mengatur jadwal dan apa saja yang saya lakukan... Tapi, bagaimana mengatur musim dan turunnya hujan?

Kala mengendarai mobil di jalan raya, saya boleh mematuhi semua peraturan dan sangat berhati-hati... Tapi, jika ada pengendara mabuk yang

menabrak mobil saya—apa yang mesti saya lakukan?

Kita boleh berusaha sekuat tenaga untuk menjadi warga negara yang baik, tapi bagaimana memastikan sikap sesama warga negara dan para pejabat yang menjalankan pemerintahan, supaya kebaikan kita tidak diartikan sebagai kelemahan?

Terkait dengan keadaan seperti inilah, arti wejangan Krishna menjadi lebih jelas:



Tidak Terikat dengan Hasil Akhir

Bahkan, tidak memikirkan hasil akhir.

*... hendaknya kau tidak menjadikan hasil akhir
sebagai semangat yang mendorongmu
untuk berkarya.*

*Pada saat yang sama, hendaknya kau juga tidak
bermalas-malasan, dan berhenti berkarya.*

Kita tidak bisa tutup mata terhadap korupsi yang dilakukan oleh sebagian besar atau kecil para pejabat di pemerintahan. Lantas, apa yang mesti dilakukan? Kita tidak ikut menjadi korup,

kita juga tidak meninggalkan negeri ini dan berhijrah ke negeri orang. Kita mempertahankan keberadaan kita di sini, dan berupaya untuk memperbaiki sistem yang sudah korup dan kacau dengan terlebih dahulu memperbaiki diri.

Nah, selama berupaya seperti itu hendaknya kita tidak terikat dengan hasil akhir. Hendaknya kita tidak memikirkan hasil akhir melulu.

Dengan memikirkan hasil akhir, perhatian kita bercabang. Fokus kita tidak pada apa yang kita lakukan, tetapi lebih banyak pada apa yang dapat kita peroleh sebagai hasil dari pekerjaan itu. Padahal, pekerjaan itulah yang penting, yang di depan mata, dan yang dapat kita atur, kita lakukan, kita kendalikan. Sementara itu, hasil akhir masih abstrak, sesuatu yang berada di luar kendali kita.



Karma Yoga — Kesimpulan

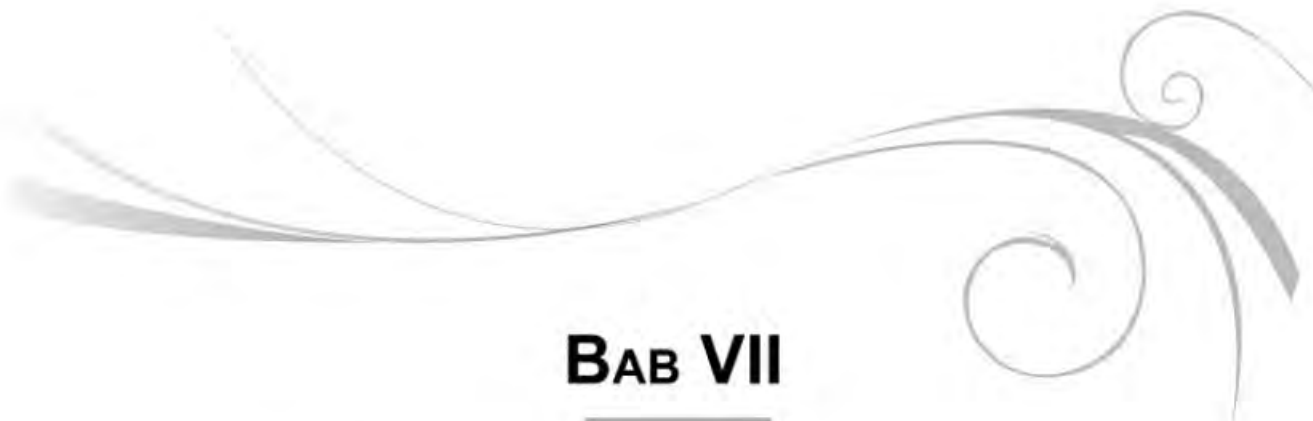
- Berkarya seefisien mungkin, dengan sepenuh hati, tapi tanpa keterikatan—tidak memikirkan hasil akhir. Sehingga seluruh fokus kita pada pekerjaan di tangan, di depan mata—dan ti-

dak bercabang untuk memikirkan segala sesuatu di luar kendali.

- Berkarya dengan semangat pelayanan, kerelawanan, dan *panembahan*, demi tujuan yang mulia. Bukan demi kepentingan diri atau kepentingan kelompok saja.

Di bagian lain Bhagavad Gita, Krishna menjelaskan kepada Arjuna bahwa sepupu yang sedang dihadapinya adalah representasi dari *adharma*, atau kebatilan. "Tujuan" perang itu bukanlah melawan sekelompok orang, atau demi kerajaan saja, tetapi demi menegakkan *dharma* atau kebajikan.

Mari kita kaitkan wejangan Krishna dengan keadaan kita saat ini....

A decorative flourish consisting of several thin, curved lines that sweep across the top of the page, ending in small spirals.

BAB VII

Volunteerism and Altruism

Kerelawanan dan Altruisme

A decorative flourish consisting of several thin, curved lines that sweep across the bottom of the page, ending in small spirals.



*"What we have done for ourselves
alone dies with us;
what we have done for others and the world
remains and is immortal."*

Apa yang kita lakukan untuk diri sendiri mati bersama kita; apa yang kita lakukan untuk orang lain dan dunia itulah yang tetap hidup dan menjadi abadi.

~ ALBERT PIKE (1809-1891),

Pengacara dan Jurnalis Masyhur dari Amerika Serikat



Pengertian kita tentang altruisme memang masih terbatas pada "melakukan sesuatu bagi orang lain dan dunia"—semangat di balik altruisme itu masih belum tersentuh. Yaitu, semangat *panembahan*.

Jadi, setiap pekerjaan menjadi persembahan.

Tidak ada lagi perpisahan antara pekerjaan dunia dan ritual ibadah. Semangat inilah yang dibutuhkan. Kiranya, semangat ini pula yang diharapkan oleh:



Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

Dalam pesannya untuk memperingati *the International Volunteer Day* pada tahun 2008, **Ban Ki-moon** mengatakan bahwa "semangat kerelawanan dan altruisme itulah yang saat ini dibutuhkan dunia".

Ia melanjutkan bahwa warga dunia "membutuhkan orang-orang yang dapat berkarya tanpa motif dan kepentingan pribadi. Kita membutuhkan orang-orang yang dapat melayani masyarakat tanpa memikirkan keuntungan bagi dirinya."

(Sumber: <http://www.unis.unvienna.org/unis/pressrels/2008/unissgsm087.html>)

Inilah semangat kerelawanan, altruisme, *Nishkaama Karma*, *Karma Yoga*, atau apa pun sebutannya. Jika kita memperhatikan definisi Ban Ki-moon, ia tidak mengatakan "kita membutuhkan orang-orang yang dapat berkarya tanpa motif dan kepentingan". Ada kata "pribadi" setelah "kepentingan".

Secara implisit kiranya Ban Ki-moon ingin menyampaikan bahwa "tidak termotivasi untuk berkarya demi kepentingan dan keuntungan diri saja" itulah semangat kerelawanan dan altruisme. Saya menggarisbawahi kata "saja" karena berkarya demi kepentingan orang lain dan dunia itu pun tetaplah "kepentingan".

Memang semangat-pelayanan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, belum tersentuh...

Menggunakan istilah yang sedang populer dalam bidang psikologi—selanjutnya saya akan menggunakan istilah:



Transpersonal

Untuk memaknai "karya yang tidak mementingkan diri saja, demi tujuan yang mulia, dan dilaksanakan dengan semangat pelayanan, kerelawanan, dan *panembahan*."

Barangkali istilah *transpersonal* pun masih belum tepat, dan belum sepenuhnya senyawa dengan *Karma Yoga* atau *Nishkaama Karma*. Tapi, apa boleh buat, penggunaan istilah Sanskrit, Arab, atau Latin sering kali dikait-kaitkan dengan agama-agama tertentu.

Sementara itu, kita pun tidak bisa menggunakan kalimat panjang "karya yang tidak mementingkan diri saja, demi tujuan yang mulia, dan dilaksanakan dengan semangat pelayanan, kerelawanan, dan *panembahan*".

So, *Transpersonal*...

Karma Yoga atau *Nishkaama Karma* adalah **"Berkarya dengan Motif *Transpersonal*"**.

Berkarya dengan Motif *Transpersonal* berarti tidak berkarya demi kepentingan diri saja. Berarti, berkarya demi kepentingan yang melampaui kepentingan diri—demi kepentingan sesama makhluk, bukan sesama manusia saja—demi kepentingan semesta dan bukan kepentingan dunia saja.

Istilah *transpersonal* mempertemukan kita dengan beberapa pemikir dunia dari abad silam....



Asal Usul Istilah "*Transpersonal*"

Adalah filsuf **William James** yang pertama kali mempopulerkan istilah ini sekitar tahun 1905-1906. Namun, setelah itu istilah ini seolah terlupakan oleh para ilmuwan. Dan baru digunakan lagi

oleh psikolog masyhur **Abraham Maslow** pada tahun 1969.

Sejak itu pula ilmu psikologi memperoleh dimensi baru, warna baru, corak baru. Secara perlahan tapi pasti, pemahaman para psikolog mulai bergeser dari *ego-centered* ke *ego-transcendent*.

Sayang sekali, pergeseran pemahaman ini belum sepenuhnya terasa oleh mayoritas psikolog di Indonesia. Umumnya, ego atau keakuan manusia masih didewakan, karena ego itulah yang dianggap sebagai jati diri manusia.

Sementara itu, perkembangan baru menempatkan ego sebagai salah satu dari sekian banyak lapisan kesadaran manusia. Ego inilah yang membuat kita serakah, dan menempatkan kepentingan diri di atas kepentingan orang lain, dan kepentingan umum. Ego inilah yang merusak lingkungan, mengantar kita ke medan perang, dan mendorong kita untuk membunuh dan men-celakakan sesama manusia.



***Transpersonal Psychology* sebagai Langkah Awal Menuju Spiritualitas**

Filsuf modern seperti **Ken Wilber** sudah mengingatkan kita sejak awal tahun 1990-an bila penanganan psikis manusia mestilah dengan cara yang lebih holistik—lebih menyeluruh.

Manusia bukanlah fisik saja, bukanlah pikiran saja, bukan pula emosi, roh atau jiwa saja. Ia adalah suatu keutuhan yang terdiri dari seluruh lapisan kesadaran tersebut. Bahkan, barangkali masih banyak lapisan lain yang belum diketahui.

Para pemikir yang berasal dari wilayah peradaban kita sudah tahu tentang lapisan-lapisan tersebut sejak ribuan tahun yang lalu (baca juga *Atma-Bodha*, *Tantra Yoga*, *Alam Rahasia—Rahasia Alam*, *Bhaja Govindam*, *Narada Bhakti Sutra*, dan *Seni Memberdaya Diri 1-3* oleh penulis yang sama dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.).

Sementara itu, para pemikir modern baru mulai memasuki wilayah tersebut, dan, seperti Ken Wilber, terheran-heran oleh pencapaian para pemikir masa lalu.

Kemajuan, pengembangan, atau lebih tepatnya perluasan kesadaran tidak hanya terjadi di antara

para ilmuwan dan masyarakat berpendidikan... Awam pun sudah mulai menggapai ketinggian kesadaran yang sesungguhnya pernah dicapai oleh leluhur kita.

Dari kesadaran jasmani murni kita sedang menuju kesadaran spiritual... Nilai-nilai material yang pernah kita junjung tinggi sudah mulai gugur, runtuh. Saatnya kita melihat materi dengan kaca mata spirit, karena sesungguhnya materi tidak bisa berdiri sendiri, tidak bisa eksis sendiri. Adanya materi karena *spirit*, roh, jiwa, atau apa pun sebutannya.

Sekarang, saatnya kita menyesuaikan kembali pedoman hidup kita...



"Aatmano Mokshaartham Jagat-Hitaaya cha"

Demikian menurut Swami Vivekananda (1863-1902)—seorang pemikir, filsuf, dan spiritualis. Artinya: *"Strive for your own liberation, freedom; and, work for the welfare of the world!"* – Upayakan kebebasan dirimu, dan berkaryalah demi kebaikan jagat raya!"

Mengapa kebebasan diri dulu?

Mengapa setelah kebebasan diri baru memikirkan kebaikan jagat raya? Apakah berarti kita mesti terlebih dahulu mengurus perut sendiri, sebelum mengisi perut orang lain? Seruan ini barangkali terasa sangat egois bagi mereka yang merasa dirinya "idealis", dan siap berkorban demi orang lain.

Ada yang pernah menanggapi seruan Sang Swami, "Pemahamanmu sangat bertentangan dengan pemahamanku. Aku dibesarkan dengan ideologi 'hiduplah seperti lilin—meleleh untuk menerangi'. Filosofi memikirkan diri sebelum memikirkan kepentingan orang lain terasa sangat tidak religius."

Hmmm, spiritualitas melampaui ideologi dan nilai-nilai buatan manusia. Spiritualitas adalah *spirit* atau jiwa di balik segala macam *ritual* atau kebiasaan. Spiritualitas tidak bersandar pada ideologi, filosofi, dogma, atau doktrin tertentu. Spiritualitas sepenuhnya tergantung pada pengalaman dan pencapaian diri.

Jika ada yang mau hidup seperti lilin—*mangga*, tidak menjadi soal. Tetapi untuk hidup seperti lilin pun terlebih dahulu kita mesti "menjadi lilin". Berarti, memiliki potensi untuk menerangi. Ba-

gaimana bisa meleleh untuk menerangi jika belum menjadi lilin?

Ingatkah kita dengan....



Pengumuman Standar di Pesawat

"Oxygen and the air pressure are always being monitored. In the event of decompression, an oxygen mask will automatically appear in front of you. To start the flow of oxygen, pull the mask towards you. Place it firmly over your nose and mouth, secure the elastic band behind your head, and breathe normally. Although the bag does not inflate, oxygen is flowing to the mask. If you are traveling with a child or someone who requires assistance, secure your mask on first, and then assist the other person."

Intinya: Kendati tekanan udara di dalam pesawat sudah diatur, namun sewaktu-waktu bisa saja terjadi penurunan drastis. Untuk itu, telah disediakan masker oksigen... Sebelum membantu orang lain, termasuk anak Anda sendiri, bantulah diri Anda terlebih dahulu...

Mengapa?

Jika kau sendiri sesak napas, bagaimana bisa membantu orang lain?



Bantulah Dirimu Sendiri Sebelum Membantu Orang Lain!

Umumnya kita membantu diri, dan berhenti. Berhenti pada tahap membantu diri saja. Vivekananda berseru agar kita tidak berhenti pada tahap tersebut. Kita membantu diri bukan untuk kepentingan diri saja, tetapi untuk "kebaikan" alam semesta.

"*Jagat-Hitaaya cha*" bukanlah "demi kepentingan jagat raya"—tapi "demi kebaikan jagat raya". Adakalanya apa yang kita anggap penting justru tidak baik. Apa yang kita sukai atau senang belum tentu bermanfaat. Untuk menentukan apa yang baik, apa yang mulia, dibutuhkan tingkat inteligensia yang cukup tinggi.

Seorang *Karma Yogi* sangat inteligen.

Ia sadar akan apa saja yang baik bagi dirinya dan bagi sesama makhluk. Bahkan, bagi kehidupan di dunia, bagi keselarasan alam, dan keseimbangan jagat raya.

Ya, bantulah dirimu, tapi jangan berhenti.

Beranjaklah ke level berikutnya—*the next level of the game*—bantulah sesama manusia, sesama makhluk hidup, layanilah alam semesta. "*Love All, Serve All*"—demikian seruan guruku, Sri Sathya Sai Baba (1926-2011), yang kemudian diabadikan oleh salah seorang murid, Isaac Tigrett (lahir 1947), sebagai slogan perusahaan transnasional yang didirikannya—Hard Rock Cafe.



Bebaskan Dirimu dari Segala Macam Kelemahan!

Moksha bukanlah keadaan setelah mati, di mana badan gaib secara misterius. *Moksha* adalah keadaan selagi kita masih hidup. *Moha Kshya*—Bebas dari Keterikatan—itulah *Moksha*.

Keterikatan yang dimaksud adalah segala keterikatan yang melemahkan jiwa:

- Bagaimanapun juga aku seorang manusia biasa
- Ya, namanya juga darah dan daging, ada saja tuntutananya

- Pikiran kan selalu liar, tidak terkendali
- Bagaimana mengendalikan perasaan?

Daftar pikiran dan perasaan yang melemahkan kita sungguh sangat panjang. Jika kita mau menyelesaikannya satu per satu, sampai kapan pun tidak mungkin.

Sebab itu, para pujangga zaman dahulu menganjurkan rumusan yang hingga hari ini pun masih bisa dipakai dan pasti berhasil—karena pada dasarnya psikis manusia tidak banyak berubah dalam kurun waktu 10.000–15.000 tahun terakhir.

Apa rumusan mereka?



Kau Bukan Badan, Bukan Pikiran, dan Bukan Pula Perasaan

Kau adalah Jiwa-Abadi.

Kau dapat Mengubah Keadaanmu dengan Daya Cipta yang Kaumiliki. Afirmasi-afirmasi seperti ini bukanlah *"positive thinking"*, tetapi untuk mengingatkan kembali akan kekuatan yang kita miliki dan ada di dalam diri kita masing-masing.

Moksha adalah kebebasan dari kesadaran ren-

dah, dari kesadaran jasmani, pikiran, dan perasaan yang serba terbatas dan melemahkan jiwa.

Dengan pemahaman ini, marilah kita membaca ulang seruan Swami Vivekananda:

"Aatmano Mokshaartham Jagat-Hitaaya cha"—*"Strive for your own liberation, freedom; and, work for the welfare of the world!"*—Upayakan kebebasan dirimu, dan berkaryalah demi kebaikan jagat raya!"

Jika aku masih diperbudak oleh kelemahan diri, apa yang dapat kubuat untukmu? Bagaimana membebaskan dirimu dari perbudakan yang sama?

Bagaimana memikirkan kebaikan jagat raya, bila aku belum dapat memikirkan kebaikan bagi diriku sendiri? Mau berbagi kebaikan apa, jika aku belum memilikinya sendiri?

Bagaimana membebaskan dirimu dari sandaran-sandaran palsu, jika aku sendiri masih bersandar pada kepalsuan?

Jika aku ingin berbagi berkah, maka diriku mesti penuh berkah. Jika aku ingin berbagi harta, maka diriku mesti memiliki harta. Jika aku ingin berbagi keceriaan, maka diriku mesti ceria. Demikian pula dengan kebijaksanaan, kasih, ke-

damaian—apa saja! Aku mesti memiliki apa yang ingin kubagikan.

Sekali lagi....

Bagaimana bisa memikirkan kebaikan bagi jagat raya bila belum bisa memikirkan kebaikan diri sendiri?

Namun, kita tidak berhenti pada diri sendiri—berlanjut ke *next level*—dari *personal* ke *trans-personal*.

BAB VIII

*The Transpersonal
Way of Action*

Berkarya dengan Motif
Transpersonal





*"It is amazing what you can accomplish
if you do not care who gets the credit."*

Sungguh menakjubkan pencapaian seorang yang tidak peduli siapa yang memperoleh penghargaan atas pencapaiannya.

~ **HARRY TRUMAN** (1884-1972),
Presiden Amerika Serikat ke-33



Presiden Truman pun berpendapat sama. Intinya sama: "tidak peduli siapa yang memperoleh penghargaan" sama sekali tidak menafikan penghargaan atau hasil akhir. Semuanya itu akan terjadi dengan sendirinya. Kita tidak perlu memikirkan semua itu, sebagaimana kita tidak memikirkan matahari yang besok pasti terbit.

Hasil dan penghargaan adalah urusan semesta.

Berkarya adalah urusan kita. Untuk apa memikirkan urusan semesta? Lebih baik memfokuskan seluruh perhatian dan energi kita untuk urusan kita. Ketika urusan kita beres, maka roda semesta

berputar sendiri—hasil dan penghargaan datang sendiri. Tidak perlu dipikirkan, apalagi diurusi!

Dalam ungkapannya di atas, Presiden Truman sudah menyentuh prinsip dasar Transpersonal. Seorang pemimpin, apalagi seorang Presiden, seorang Kepala Negara, tidak bisa tidak bertindak atas dasar *transpersonal*. Jika ia memikirkan kepentingan diri, keluarga, kerabat, atau partainya saja—maka ia tidak layak menjadi pemimpin.

Kendati demikian,



***Transpersonal* Juga Tidak Menafikan Personal**

Seorang pemimpin mesti menjaga "kesehatan" diri sehingga dapat menyehatkan perusahaan atau negara yang dipimpinnya. Kesehatan diri dalam hal ini bukanlah kesehatan fisik saja, tapi juga kesehatan mental dan emosional. Seorang pemimpin mestilah seorang visioner yang dapat melihat gambar yang lebih besar dan lebih utuh. Ia tidak melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan atau negara yang dipimpinnya secara setengah-setengah.

Apa arti peningkatan angka-angka pertumbuhan ekonomi jika yang menikmatinya hanyalah segelintir orang "di atas", sementara mereka yang di bawah tetap miskin?

Transpersonal berarti tidak terjebak dalam urusan *personal*, atau pribadi saja. Bahkan untuk urusan-urusan orang lain dan dunia pun, *transpersonal* menuntut inteligensia yang tinggi—sehingga dapat memilah antara yang baik, tepat dan mulia dari yang walau baik, belum tentu tepat dan mulia.

Transpersonal tidak mengekang kebutuhan dan keinginan diri akan kesehatan, kedamaian, dan kebahagiaan. Silakan mengurus kesehatan diri. Silakan berdamai dengan diri, keluarga, dan tetangga. Silakan hidup bahagia. Sehingga Anda dapat berbagi kesehatan, kedamaian, dan kebahagiaan dengan orang lain.

Transpersonal adalah pesan untuk melampaui nafsu hewani yang hanya mementingkan diri, atau hanya berbaik hati dengan mereka yang baik dengan kita. *Transpersonal* adalah pesan untuk menggapai kesadaran ilahi yang senantiasa memberi, dan tidak menuntut imbalan.

Transpersonal tidak bermalas-malasan.

Transpersonal adalah dinamika kehidupan...



Hidup yang Dinamis!

Di medan perang Kurukshetra....

Melihat kubu lawan yang "terasa" jauh lebih kuat dan siap, Arjuna takut. Dan, dalam keadaan takut itu ia lupa akan kekuatan dirinya. Ini adalah keadaan mandek, hidup tidak dinamis lagi. Dalam keadaan mandek, kita tidak memiliki nyali untuk menghadapi tantangan hidup sekecil apa pun.

Kita sering mengalami kemandekan seperti itu.

Apa yang mesti dilakukan? Akuilah kemandekan diri. Persis seperti anjuran Krishna kepada Arjuna, "Ketahuilah bahwa kau sakit."

Ya, "kemandekan diri" adalah penyakit.

Kemandekan tidak selaras dengan hukum alam yang senantiasa berkembang, selalu berubah, berjalan, dan tidak pernah berhenti.

Kemandekan diri terjadi ketika kita menjadi sangat *personal*, hanya mementingkan diri. Hanya menghitung untung-rugi bagi diri. Seorang miskin bisa mandek dengan kemiskinannya. Dan, seorang kaya bisa mandek dengan kekayaannya.

Si miskin takut karena tidak punya uang. Si kaya takut kehilangan apa yang telah dimilikinya.

Si miskin malas, maka tidak berkembang.

Si kaya malas, dan tenggelam dalam kekayaannya. Dua-duanya tidak inteligen, tidak pintar, karena mandek, tidak berkembang.



Go Transpersonal!

Personal bisa diramalkan, karena sangat teratur.

Seekor hewan—seharga berapa pun Anda membelinya dari *pet-shop*—memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama. Seekor anjing diberi *doggie biscuit* setiap hari, ia tidak mengeluh. Seluruh kesadarannya terpusatkan pada diri sendiri—asal ada makanan, asal perut kenyang. Itu saja.

Tidak demikian dengan anak manusia.

Ia tidak bisa makan gudeg setiap hari, selezat apa pun!

Binatang hanya mengenal satu bahasa—bahasa reaktif.

Ketika sedang birahi, hewan akan *make love* di mana saja, dan dengan siapa saja. Manusia tidak demikian—meskipun mungkin ada yang demikian.

Hewan bisa berpikir, manusia bisa berpikir—daya pikir kita sama. Kalau soal pintar dan bodoh, di antara kita sama-sama manusia pun gradasi itu ada.

Kemampuan kita untuk mencerna pikiran dan perasaan serta mengolahnya, itulah yang membedakan kita. Untuk itulah Hyang Mahaada memberkahi kita dengan bagian otak neo-cortex yang relatif besar (baca juga *NeuroScience & NeoSpirituality* oleh penulis yang sama, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.).

Besarnya neo-cortex jelas bukanlah untuk memikirkan diri saya. Kita tidak membutuhkan neo-cortex sebesar itu untuk memikirkan kepentingan diri. Cukup seperampatnya saja. Ukuran neo-cortex yang kita miliki saat ini ibarat *super computer*—bukan *personal notebook*. Celakanya, selama ini kita menggunakan *super computer* untuk mengerjakan sesuatu yang dapat dikerjakan dengan *personal computer*.

Mau lebih sehat, lebih damai, lebih tenang, lebih bahagia, lebih sukses, lebih kaya, lebih sejahtera, lebih pintar?



Live Intelligently!

Gunakan inteligensia yang kaumiliki.

Manfaatkan *super computer* yang kaumiliki.
Menjadi *Transpersonal* adalah takdirmu.

Super Computer neo-cortex manusia dengan kemampuan *Transpersonal* membuka cakrawala baru dengan sekian banyak kemungkinan yang tak terpikir sebelumnya. Dengan berkarya demi kebaikan orang lain, bahkan kebaikan dunia, sesungguhnya kita membantu diri sendiri. Jejaring kita meluas, sehingga ketika membutuhkan bantuan, dengan sendirinya kita terhubung dengan setiap otak yang pernah memperoleh bantuan kita. Ini terjadi secara otomatis. Kita tidak perlu melakukan sesuatu untuk itu.

Yang perlu kita lakukan hanyalah satu: *Go Transpersonal!*

Setelah itu alam bekerja sendiri untuk membantu.



Langkah Pertama untuk *Going Transpersonal*

Sesungguhnya juga langkah terakhir.

Cukup satu langkah saja, dan kau sudah menjadi makhluk *transpersonal*!

Langkah itu adalah: Apa pun yang kaulakukan, pikirkan kepentingan orang lain juga. Jika kau tidak bisa membantu, setidaknya janganlah sekali-kali mencelakai orang lain karena perbuatanmu.

Jangan sampai usahamu, pekerjaanmu, bisnismu, industrimu berkembang dan menjadi besar di atas landasan penderitaan orang lain. Apakah mungkin? Sangat mungkin. Dan, sesungguhnya hanyalah kemungkinan ini yang dapat menyelamatkan atau menghancurkan planet bumi.

Dialog, seminar, simposium, lokakarya, serta konferensi tentang perubahan iklim dan pemanasan global hanyalah membantu jika para peserta mulai memikirkan kepentingan sesama, kepentingan global. Jika setiap negara-peserta masih saja memikirkan kepentingan diri atau negara masing-masing, maka seluruh upaya itu tidak berguna sama sekali.

Sementara itu, jika kita mau berbuah; jika pa-

ra pemimpin kita sudi *go transpersonal*, maka tanpa pertemuan-pertemuan tingkat tinggi pun kita bisa mencegah terjadinya perubahan iklim secara drastis seperti yang sedang kita alami saat ini.

Ada yang mengartikan *going transpersonal* sebagai sikap pasrah-pesimis, "Sama dong, berarti kalau ada yang menampar pipi kanan, kita menawarkan pipi kiri!"

Tidak, tidak sama...



***Going Transpersonal* Bukanlah Sikap Pasrah-Pesimis**

Going Transpersonal tidak berarti kita tidak boleh membela diri. Kita mau membantu orang, tetapi jika orang itu tidak mau dibantu, ya apa boleh buat? Tinggalkan dia.

Kita dilukai, dan kita tidak mau membalas orang itu dengan melukainya kembali. Tetapi, jika ia tetap melukai kita terus-menerus, maka tidak perlu *sok* menjadi Mahatma Gandhi!

Mahatma Gandhi menghadapi kaum penjajah yang bagaimanapun juga masih memiliki nurani. Maka, revolusi damai tanpa kekerasannya berhasil.

Jika kita menghadapi kaum yang tidak memiliki nurani, maka demi pembelaan diri, tidak salah jika kita menjadi Arjuna-nya Krishna.

Tidak, tidak selalu pipi-kanan/pipi-kiri.

Tawarkan pipi kirimu kepada orang yang masih memiliki nurani—itu pun cukup sekali. Berilah dia kesempatan untuk bersadar diri. Jika ia masih tetap menamparmu, maka kau berhak menghentikan dia dengan cara yang tepat dan sesuai dengan tuntutan waktu dan tempat. Gunakan inteligensiamu. Karena, lain caraku dan lain caramu. Tujuannya satu—menghentikan orang yang tidak memiliki nurani itu.

Jika kau tidak menghentikan dia, maka dia akan makin menjadi-jadi. Apa yang dilakukannya terhadap dirimu akan dilakukannya juga terhadap orang lain. Dengan menghentikan dia, sesungguhnya kau akan membantu lebih banyak orang yang bisa menjadi korbannya.

Sekarang, saatnya kita melihat *Transpersonal Way of Action* dari sisi kepercayaan, sisi agama, sisi spiritual...

BAB IX

Landasan Kepercayaan

1

Berkarya dengan Motif
Transpersonal dalam Ajaran
Islam, Kristen, dan Yahudi





*"Boundary lines, of any type,
are never found in the real world itself,
but only in the imagination of the mapmakers."*

Garis-garis pembatas dalam bentuk apa pun
tidak ditemukan dalam dunia nyata,
hanya dalam khayalan para pembuat peta.

~ **KEN WILBER (LAHIR 1949),**
Filsuf Kontemporer



Anehnya, kita lebih percaya pada para pembuat peta daripada pengalaman kita sendiri. Maka, terjadilah konflik berkepanjangan.

Jauh sebelum Albert Eistein mengungkapkan penemuannya tentang *unified field of energy* dan menyatakan bahwa kita semua, tanpa kecuali, dipersatukan oleh dan di dalam suatu medan energi terpadu, para pujangga kita sudah mengatakan hal yang sama:



Aku dan Kamu Satu Adanya!

Kita semua—semesta ini—dipersatukan oleh dan di dalam Tuhan Hyang Mahaada. Sesungguhnya Keberadaan inilah Tuhan. Semua ini Tuhan. Ada yang menyebutnya *Kasunyatan*, ada yang lebih suka dengan sebutan Kebenaran Hakiki. Sebutan tidak menjadi masalah. Apa pun sebutannya, Hyang Tunggal itulah yang mempersatukan kita semua. Kita menyatu di dalam-Nya.

Jika hal ini kita pahami maka konsep *transpersonal* pun menjadi lebih mudah untuk dilakoni. Kita tidak bisa tidak berbuat *transpersonal*, karena apa yang kubuat untukmu, bagimu, sesungguhnya kubuat juga untuk diriku, bagi diriku.

Melukai dirimu sesungguhnya melukai diri sendiri. Sebaliknya, membahagiakan dirimu sesungguhnya membahagiakan diri sendiri.

Renungkan sejenak...

Ketika kita menyusahkan orang lain, apakah kita sendiri tidak ikut gelisah? Betapa sering kita terbakar oleh emosi amarah yang muncul dari dalam diri kita?

Sebaliknya, ketika kita terlibat dalam suatu kegiatan amal—terlibat secara fisik, dan tidak hanya menyumbang—betapa bahagianya diri kita!

Mengapa?

Karena, orang yang kita lukai itu, dan orang yang kita layani itu—dua-duanya adalah perpanjangan jiwa kita sendiri. Hanya ada satu Jiwa Agung yang menghidupi kita semua—silakan Anda memilih sendiri sebutan bagi-Nya.

Dengan pemahaman ini,



Transpersonal Menjadi Sangat Alami

Kita tidak bisa lagi berkarya bagi kepentingan, keuntungan, dan kebaikan diri saja. Kita sadar bila apa saja yang kita lakukan berdampak terhadap semesta. Maka, kita menjadi *eling*—waspada. Kita tidak bisa berperilaku sembrono.

Saat itu, *transpersonal* menjadi *effortless*—kita tidak perlu berupaya untuk melakoninya. Persis seperti orang sehat yang tidak perlu berupaya untuk bernapas. Adalah orang sakit yang mengalami sesak napas dan mesti berupaya, malah dibantu supaya bisa bernapas normal.

Bagi orang yang "sehat" kesadaran, ***Maanava Sevaa*** adalah ***Maadhava Seva***—*Service Rendered to Humankind is Service Rendered to God....*



"Melayani Sesama Manusia Berarti Melayani Tuhan"

Ungkapan ini benar bagi mereka yang melihat Wajah Allah di mana-mana; bagi mereka yang merasakan kehadiran-Nya setiap saat; bagi mereka yang sadar bila kita semua berada di dalam-Nya.

Bagi mereka yang menempatkan Tuhan jauh di atas, entah di mana, tentunya ungkapan ini kehilangan makna, tidak berbunyi sama sekali. Kemudian hubungan kita dengan Tuhan menjadi hubungan vertikal, dari bawah ke atas. Sementara hubungan dengan sesama menjadi horizontal, setara. Maka, berhamba atau mengabdikan pada Tuhan tidak sama lagi dengan melayani sesama.

"Melayani sesama manusia berarti melayani Tuhan" adalah ungkapan manusia spiritual yang tidak lagi terpengaruh oleh peta-peta yang serba membatasi dan membingungkan.

Ungkapan ini adalah pegangan bagi mereka yang telah mengubah setiap pekerjaannya—sekecil atau sebesar apa pun—menjadi ibadah. Ungkapan ini adalah pedoman hidup mereka yang beribadah dengan melayani sesama.

Mereka-mereka inilah para *jivan-mukta*—jiwa bebas merdeka—yang sudah tidak terperangkap oleh batas-batas buatan manusia. Mereka berkarya demi kebaikan semua, kebahagiaan semua. Sebab itu, mereka selalu bahagia, selalu ceria.

Kesulitan tidak pernah mematahkan semangat mereka. Guncangan sebesar apa pun tidak mampu meluluhkan mereka. Bagaimana bisa? Walau tetap berbadan, jiwa mereka sudah *manunggal* dengan semesta, maka kekuatan mereka adalah kekuatan semesta.



Peraihan Pekerja *Transpersonal*

Dengan tidak mengharapkan hasil bagi dirinya, seorang pekerja *transpersonal* malah meraih apa yang tidak terbayangkan oleh pekerja *personal*. **Seorang pekerja *transpersonal* ibarat menanam modal dalam Perusahaan Semesta**—sementara itu seorang pekerja *personal* hanyalah bekerja untuk satu perusahaan kecil. Hasil mereka jelas beda. Tidak bisa sama.

Mereka berkarya bagi semesta, bagi semua, maka hasil yang mereka peroleh pun dari segala penjuru semesta. Bukan dari satu penjuru saja.

Seorang pekerja *transpersonal* meraih kebahagiaan dan kepuasan yang tidak dapat dibeli dengan uang. Kiranya kebahagiaan dan kepuasan seperti ini pula yang diperoleh para nabi, avatar, mesias, dan buddha. Laku mereka adalah laku *transpersonal*. Ajaran mereka adalah bagi kebaikan semua, bukan bagi kebaikan satu kelompok kecil saja...

Barangkali ada yang bertanya, "Kebahagiaan dan kepuasan sih oke, bagaimana dengan materi, dengan fulus?"

Tidak perlu khawatir.

Kebahagiaan dan kepuasan adalah materi yang paling halus. Jika yang paling halus saja kita peroleh, maka yang kasar—uang, fulus—sudah pasti juga ada. *No worries!*

Lagi pula, berkarya dengan semangat *transpersonal* adalah inti dari kepercayaan-kepercayaan manusia sejak zaman dahulu kala. Ini yang akan kita *explore* sesaat lagi....



Berkarya dengan Semangat *Transpersonal* Sebagai Landasan Laku

Tidak ada satu pun kepercayaan manusia yang mengajak umatnya untuk mementingkan dirinya saja.

Live and Let Live—Hidup dan Menghidupi—inilah pesan inti dalam setiap kepercayaan.

Kepercayaan-kepercayaan kita mengajak kita untuk menjalin hubungan dengan Semesta—*a love affair with the Existence*. Mencintai Sang Pencipta berarti mencintai ciptaan-Nya. Mencintai Tuhan berarti mencintai sesama makhluk hidup.



Berkarya dengan Semangat *Transpersonal* dalam Islam

Salaam atau "Damai"—kedamaian, perdamaian—adalah pesan utama agama Islam. Setidaknya demikian menurut pemahaman saya. Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian di dalam hati dan perdamaian global.

Dalam agama Islam, kedamaian bukanlah se-

kadar filsafat yang kering. Dalam agama Islam, kedamaian adalah sesuatu yang mesti dan bisa dilakoni dalam keseharian hidup:

*"Kamu adalah umat yang terbaik
yang dilahirkan untuk manusia,
menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah
dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..."*

AL QUR'AN 3:110

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu
mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.
Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-
bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim,
orang-orang miskin, tetangga yang dekat
dan tetangga yang jauh, teman sejawat,
ibnu sabil dan hamba sahayamu.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang
yang sombong dan membangga-banggakan diri."*

AL QUR'AN 4:36

Baginda Rasul selalu menyuarakan cinta kasih sejati dan pelayanan bagi sesama manusia.



Baginda Rasul tentang Semangat Transpersonal

Tercatat dalam salah satu hadis (ungkapan-ungkapan Baginda Rasul) yang sangat populer: ***"One who is not grateful to mankind is not grateful to Allah."***

"Ia yang tidak bersyukur terhadap manusia tidak bersyukur terhadap Allah."

(Sumber: Kumpulan Hadis Tirmidhi)

Di tempat lain tercatat ungkapan yang tidak kalah penting: ***"None among you is a true believer unless he loves for others what he loves for himself."***

"Tidak seorang pun (dapat disebut) beriman, jika ia tidak mencintai bagi orang lain apa yang dicintainya bagi diri sendiri."

(Sumber: Kumpulan Hadis Bukhari)

Masih dari kumpulan hadis yang sama: ***"By Allah, he does not believe! By Allah, he does not believe! By Allah, he does not believe! whose neighbor does not feel safe from his evil."***

*"Demi Allah, ia bukanlah orang yang beriman!
Demi Allah, ia bukanlah orang yang beriman!
Demi Allah, ia bukanlah orang yang beriman!...
bila tetangganya tidak merasa aman karena
perbuatan jahatnya."*

(Sumber: Kumpulan Hadis Bukhari)



Semangat *Transpersonal* Melampaui Batas Sesama Manusia

Bagi Baginda Rasul semangat pelayanan dan kere-
lawanan tidaklah terbatas pada perbuatan kita ter-
hadap sesama manusia saja: *"If a Muslim plants
a tree and men and animals eat from it, all of
this will be regarded as an everlasting act of
charity."*

*"Jika seorang Muslim menanam pohon,
dan manusia maupun hewan memakan hasilnya,
maka sungguh ia telah beramal-saleh."*

(Sumber: Kumpulan Hadis Bukhari)

Ungkapan-ungkapan Baginda Rasul seperti yang
telah kita baca di atas, ataupun yang akan kita

baca sesaat lagi sesungguhnya dapat menjadi slogan bagi para pecinta lingkungan. Bahkan, dapat menjadi solusi bagi perubahan iklim dan pemanasan global: ***"All creatures of Allah are His family, therefore, amongst His creations, God likes the person who treats His creatures in a good manner (and takes care of their necessities)."***

"Sesungguhnya seluruh ciptaan Allah adalah keluarga-Nya, sebab itu, Allah mencintai orang yang bersikap baik terhadap sesama ciptaan-Nya (dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka)."

(Sumber: Kumpulan Hadis Mishkat)

Cinta-kasih terhadap Tuhan, terhadap tetangga, dan terhadap sesama makhluk hidup. Bahasa Baginda Rasul tidaklah beda dari bahasa Nabi Isa, Yesus Sang Masiha:



Yesus Kristus tentang Berkarya dengan Semangat *Transpersonal*

Dalam ayat-ayat berikut ini adalah intisari ajaran
Yesus, Sang Kristus:

"For I was hungered, and ye gave me meat:

I was thirsty, and ye gave me drink:

I was a stranger, and ye took me in:

Naked, and ye clothed me: I was

sick, and ye visited me:

I was in prison, and ye came unto me."

Then shall the righteous answer him, saying,

"Lord, when saw we thee hungered, and fed thee?

or thirsty, and gave thee drink?

When saw we thee a stranger, and took thee in?

or naked, and clothed thee?

Or when saw we thee sick, or in prison,

and came unto thee?"

And the King shall answer and say unto them,

"Verily I say unto you, In as

much as ye have done it

unto one of the least of these my brethren,

ye have done it unto me."

”Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan;
ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum;
ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku
tumpangan;
ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian;
ketika Aku sakit, kamu melawat Aku;
ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi
Aku.”

Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia,
katanya:

”Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar
dan kami memberi Engkau makan,
atau haus dan kami memberi Engkau minum?
Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang
asing, dan kami memberi Engkau tumpangan,
atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian?
Bilamanakah kami melihat Engkau sakit
atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?”

Dan Raja itu akan menjawab mereka:

***”Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala
sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang
dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah
melakukannya untuk Aku.”***

MATIUS 25:35-40

Pesan Yesus sangat jelas, jelas sekali!

Cintailah sesama dengan segenap ragamu, jiwamu, hatimu—tanpa kecuali, dan tanpa syarat, tanpa batas.

Para hina dina, yatim piatu, dan orang-orang yang sedang menderita—siapa pun mereka, anak-anak kecil, remaja, maupun orang tua—tanpa kecuali, mereka semua adalah wujud Tuhan yang Mahaada.

Mereka semua patut dihormati, dilayani, dan dicintai sebagaimana kita mencintai Tuhan.



Cinta-Kasih Adalah Hukum Tertinggi!

Bagi Yesus, Cinta Kasih itulah Tuhan.

"Tuhan" adalah sebutan yang abstrak. Bagaimana menjelaskan arti kata itu? Hanyalah Tuhan sendiri yang tahu tentang diri-Nya. Penjelasan kita sekadar upaya.

Demikian pula dengan cinta kasih.

Bagaimana menjelaskan cinta kasih?

Namun, cinta kasih dapat dilakoni, dapat dirasakan, dapat dipraktikkan—lewat kepedulian terhadap sesama. Dan, dengan berbagi berkah...

Lewat *sharing* dan *caring*—kepedulian dan berbagi—itulah kita baru bisa merasakan kehadiran Allah dalam hidup kita... Lewat laku penuh cinta kasih itulah kita melihat Wajah Allah di Barat dan di Timur, di Utara dan di Selatan—di mana-mana.

*When the Pharisees heard that he had
silenced the Sadducees, they gathered together,
and one of them, a lawyer, asked him
a question to test him.*

*"Teacher, which commandment in the law
is the greatest?"*

*He said to him, "'You shall love
the Lord your God
with all your heart, and with all your soul,
and with all your mind.*

This is the greatest and first commandment.

And a second is like it:

You shall love your neighbor as yourself.

*On these two commandments hang
all the law and the prophets."*

Pada waktu orang-orang Farisi mendengar bahwa
Yesus sudah membuat orang-orang Saduki

tidak bisa berkata apa-apa lagi, mereka berkumpul.

Seorang dari mereka, yaitu seorang guru agama, mencoba menjebak Yesus dengan suatu pertanyaan.

"Bapak Guru," katanya, "perintah manakah yang paling utama di dalam hukum agama?"

Yesus menjawab, "Cintailah Tuhan Allahmu

dengan sepenuh hatimu, dengan

segenap jiwamu, dan dengan seluruh akalmu.

Itulah perintah yang terutama dan terpenting!

Perintah kedua sama dengan yang pertama itu:

Cintailah sesamamu seperti

engkau mencintai dirimu sendiri.

"Pada kedua hukum inilah tergantung

seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

MATIUS 22:34-40

Sebelum Sang Masiha dan Baginda Rasul, sesungguhnya kitab Taurat sudah meletakkan landasan cinta-kasih tanpa syarat dan tak terbatas dan membangkitkan semangat *transpersonal*.



Ajaran Yahudi tentang *Transpersonal*

Kitab Taurat, Talmud, dan Perjanjian Lama dalam Alkitab penuh dengan anjuran-anjuran tentang

pentingnya berkarya dengan semangat pelayanan dan kerelawanan:

*And you shall love the LORD
your God with all your heart, and
with all your soul, and with all your might.*

Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan
segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu
dan dengan segenap kekuatanmu.

ULANGAN (DEUTERONOMY) 6:5

*Thou shalt not avenge, nor bear any grudge
against the children of thy people,
but thou shalt love thy neighbour as thyself:
I am the LORD.*

Jangan membalas dendam dan jangan membenci
orang lain, tetapi cintailah sesamamu seperti kamu
mencintai dirimu sendiri. Akulah TUHAN.

IMAMAT (LEVITICUS) 19:18

All men are responsible for one another.

Setiap orang saling bertanggung jawab (terhadap
kebaikan satu dengan yang lain)

TALMUD, SANHEDRIN 27B

Kitab-kitab suci ini, tanpa kecuali, menjelaskan alasan kita mesti mencintai sesama, yaitu karena kita semua berasal dari sumber yang satu dan sama—Allah, Tuhan, Bapa di Surga, atau apa pun sebutan kita bagi Zat Hyang Tunggal itu, Hyang Mahakuasa itu.

BAB X

Landasan Kepercayaan

2

Berkarya dengan Motif
Transpersonal dalam Ajaran
Buddha, Sikh, Jain, dan
Konghucu





*”This is my own relative and that is a stranger’ –
is the calculation of the narrow-minded;
for the magnanimous-hearts, however,
the entire earth is but one family.”*

‘Ini adalah saudaraku, dan dia adalah
seorang asing bagiku’ – seperti inilah cara
berpikir mereka yang berwawasan sempit;
bagi mereka yang berjiwa besar,
seantero bumi persada ini adalah
suatu keluarga besar.

~ **HITOPADESHA 1.3.71,**

(Karya Sastra Penting dari Abad ke-12)



Bagi mereka yang tinggal di wilayah peradaban
Sindhu, yang kemudian disebut Hindu oleh
para pelancong dari Timur Tengah, dan Indies,
Hindia, atau Indo oleh mereka yang datang dari
Barat—esensi keagamaan adalah melihat Tuhan
dalam diri setiap makhluk, bahkan dalam segala
bentuk kehidupan.

Bagi para pujangga kita, segala sesuatu di da-

lam alam ini—entah yang bersifat *chara* atau bergerak, maupun yang bersifat *achara* atau tidak bergerak—bersumber dari Hyang Tunggal. Tiada sesuatu diluar-Nya.

Sebab itu, pemitraan, persahabatan adalah Ilahi.

Dan, permusuhan tidak selaras dengan sifat tersebut. Permusuhan adalah tidak alami. Permusuhan muncul dari pikiran dan perasaan kita yang tercemar oleh berbagai macam pengalaman sepanjang hidup.

Siddhartha Gautama, Sang Buddha tentang Semangat Pelayanan dan Kerelawanan

Tertulis dalam kitab **Lankavatara Sutra**:

*A bodhisattva wishes to help all
beings attain nirvaana.*

*He must therefore refuse to enter
nirvana himself, as he cannot
apparently render any services
to the living beings of the worlds*

after his own nirvaana.

He thus finds himself in the rather illogical position of pointing the way to nirvaana for other beings, while he himself stays in this world of suffering in order to do good to all creatures.

This is his great sacrifice for others.

He has taken the great Vow:

"I shall not enter into final nirvaana before all beings have been liberated."

He does not realize the highest liberation for himself,

as he cannot abandon other beings to their fate.

He has said:

"I must lead all beings to liberation.

I will stay here till the end, even for the sake of one living soul."

Bodhisattva adalah seorang yang telah mencapai ketinggian kesadaran di mana ia melihat *kasunyatan* sebagai kebenaran hakiki di balik segala bentuk keberadaan.

Berarti, apa pun yang terlihat, yang nyata itu sesungguhnya tidak ada—tidak nyata. Dan, ketidaknyataan itulah kenyataan sejati, kebenaran hakiki.

Seorang *Bodhisattva* telah melampaui lingkaran kelahiran dan kematian yang tidak berkesudahan. Ia tidak perlu memasuki lingkaran itu lagi. Kendati demikian, ia:



Berkorban bagi Kebaikan Sesama

*A bodhisattva wishes to help all
beings attain nirvaana.
He must therefore refuse to
enter nirvaana himself,
as he cannot apparently render any services
to the living beings of the worlds
after his own nirvaana.*

Ia ingin membantu setiap orang menggapai ketinggian kesadaran yang sama; meraih pencerahan yang sama; dan, terbebaskan dari lingkaran kelahiran dan kematian yang tidak berkesudahan—maka ia menunda *nirvaana*, atau *kasunyatan* dirinya.

Ia tetap berada di tengah kita untuk membantu kita, untuk melayani kita yang masih terjebak dalam lingkaran *samsaara*—kelahiran dan kematian yang tidak berkesudahan.

*He thus finds himself in the
rather illogical position
of pointing the way to nirvaana
for other beings,
while he himself stays in this world of suffering
in order to do good to all creatures.*

Demikian, keadaan seorang *Bodhisattva* memang agak sulit. Bahkan tidak masuk akal, tidak logis. Ia mesti bertahan di sini, di tengah kita, untuk menunjukkan jalan menuju *nirvaana* atau *kasunyatan* abadi. Padahal, ia sudah tidak punya keperluan lain.



Sumpah Seorang Bodhisattva

*This is his great sacrifice for others.
He has taken the great Vow:
"I shall not enter into final nirvaana before
all beings have been liberated."*

Keteguhan hati seorang *Bodhisattva* memang luar biasa. Tidak main-main. Ia bersumpah untuk tidak memasuki alam *kasunyatan* yang telah

diperjuangkannya selama sekian masa kehidupan—hanya demi kebaikan kita. Hanya demi kebebasan kita.

Ia menunda kebebasannya demi kebebasan kita semua—bukan sekadar sesama manusia, tetapi sesama makhluk.

Demikianlah pandangan seorang Buddha terhadap hidup dan kehidupan—bahwasanya kebebasan mutlak itu bukanlah monopoli seorang atau sekelompok umat yang terpilih. Kebebasan mutlak itu, *nirvaana* itu, dapat dicapai oleh siapa saja.



Besarnya Jiwa Seorang Bodhisattva

*He does not realize the highest liberation
for himself, as he cannot abandon
other beings to their fate.*

Seorang yang belum meraih kebebasan, seorang yang masih menjadi budak, tidak dapat memikirkan kebebasan orang lain.

Bodhisattava sudah meraih kebebasan. Ia tidak lagi diperbudak oleh pancaindra, pikiran, dan perasaannya. Sebab itu, ia dapat memikirkan bah-

kan membantu orang lain untuk meraih kebebasan.

Ia mempertahankan keberadaannya di mayapada ini, di dunia kita ini, bukan karena ia tidak bisa meninggalkan dunia ini. Bukan karena ia terbelenggu. Tetapi, atas kemauannya sendiri, supaya dapat membantu kita.

Demikian besarnya jiwa seorang *Bodhisattva*!



Kesadaran Bodhisattva

He has said:

"I must lead all beings to liberation.

*I will stay here till the end,
even for the sake of one living soul."*

Kendati demi seorang pun, ia akan tetap bertahan di dunia ini. Ia tidak akan memasuki alam *kasunyatan* abadi sebelum makhluk terakhir memasukinya.

Ia tidak membutuhkan jumlah, ia tidak peduli dengan kuantitas. Demi keramaian, atau untuk satu orang saja, ia tetaplah bertahan. Ia tetap juga menunda kebebasan mutlak bagi dirinya.

Adakah di antara kita seorang *Bodhisattva*?
Bagi seorang *Bodhisattva*...



Semangat Melayani adalah Sangat Alami

Dalam pandangan kita seorang *Bodhisattva* telah melakukan pengorbanan yang tertinggi. Tidak ada lagi pengorbanan lain yang sebanding dengan pengorbanannya.

Tetapi, bertanyalah kepada seorang *Bodhisattva*... Ia akan tersenyum, "Pengorbanan apa?"

Bagi dia, apa yang kita sebut pengorbanan itu hanyalah bagian dari sifatnya. Bagi dia, pengorbanan seperti itu bersifat sangat alami. Semangat untuk melayani sangat alami. Kerelawanan sangat alami.

Kesadaran seorang *Bodhisattva* tidaklah sama dengan kesadaran kita, di mana kita masih membedakan antara nafsu yang senantiasa menuntut; cinta yang mulai memberi dan menerima; dan kasih yang selalu memberi, dan memberi, dan memberi (baca juga *Jalan Kesempurnaan Melalui Kamasutra* oleh penulis yang sama, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.).

Seorang *Bodhisattva* telah melampaui nafsu hewani—ia sudah tidak menuntut lagi. Apa yang kita sebut kasih adalah nafsu dia. Dia bernafsu untuk membantu, untuk melayani sesama makhluk hidup.

Pembagian nafsu, cinta, dan kasih sudah tidak berlaku baginya. Seorang *Bodhisattva* hanyalah mengenal cinta kasih yang tidak bersyarat dan tidak terbatas.



"Ia yang Mendengar Jeritan Hati Manusia"

Dalam bahasa Cina *Kuan Shih Yin*, dan dalam bahasa Sanskerta *Avalokiteshvara*—itulah dia. Itulah seorang *Bodhisattva*.

Ia adalah wujud *welas* kasih.

Kasih yang berdarah dan berdaging—itulah dia.

Ia berada di tengah kita untuk meyakinkan kita bahwa sesungguhnya ketinggian yang telah dicapainya dapat dicapai oleh siapa pun juga.

Ia ibarat kartu undangan yang ditujukan kepada kita oleh Sang Keberadaan. Keberadaan

dia di tengah kita mengingatkan kita akan benih *Bodhisattva* yang ada di dalam diri kita. Tinggal dipupuki, dibiarkan tumbuh, dipelihara, dan dijaga supaya menjadi pohon besar nan lebat yang dapat memberi keteduhan kepada setiap pejalan.

Bodhisattva di luar diri hendaknya menjadi panutan kita... namun, kiblat kita adalah benih *Bodhisattva* di dalam diri kita masing-masing. Ya, ia berada di dalam diri kita.

Bangkitkan Sang *Bodhisattva* di dalam diri dengan semangat melayani tanpa syarat, tanpa memandang bulu, tanpa pilih kasih.

Kiranya, pemahaman para Guru Sikh pun persis sama... Bagi mereka *welas* kasih dan semangat melayani itulah jalan menuju Tuhan. Atau, lebih tepatnya, itulah cara untuk menemukan Tuhan yang bersemayam di dalam diri!



Sevaa atau Semangat Pelayanan dalam Ajaran Sikh

You shall find peace, doing sevaa.

Dengan pelayanan itulah
kau dapat meraih kedamaian.

(SRI GURU GRANTH SAAHIB, HAL. 25)

Sering kali *sevaa* diterjemahkan sebagai "bhakti sosial". Tidak salah, tapi itu hanyalah salah satu bentuk *sevaa*. *Sevaa* tidak terbatas pada bhakti sosial saja. Semangat *sevaa* dapat mewarnai setiap pekerjaan kita, bahkan keseharian hidup kita.

Dan, kitab suci Granth Saahib mengingatkan kita bahwa berkarya dengan semangat melayani itu bukanlah untuk "membantu orang lain" —tapi untuk membantu diri sendiri. Karena, dengan cara itulah kita memperoleh kedamaian. Dengan cari itulah hati kita menjadi tenang.

Melayani sesama demi ketenangan diri, demi kepuasan dan kebahagiaan diri—inilah semangat para Guru Sikh.



Carilah Kesempatan untuk Melayani!

Demikian pesan para Guru.

Jadi, tidak berdiam diri dan duduk manis—tapi menjemput bola. Semangat para Guru sama dengan semangat "*going the extra mile*" Napoleon Hill.

Namun, tidak sebatas semangat saja, tidak melayani saja—tapi senantiasa berfokus pada Hyang Mahakuasa:

***"Center your awareness on sevaa and
focus your consciousness on
SHABAD (THE WORD OF GOD)."***

Pusatkan lakumu pada *sevaa*, dan
kesadaranmu pada Sabda (Firman) Allah.

(SRI GURU GRANTH SAHIB, HAL. 110)

Dalam tradisi Kristiani, *"Ora et Labora"* —Beribadah dan Berkarya, atau Berkarya sambil Beribadah.

Saya menginterpretasikannya sebagai "berkarya dengan semangat beribadah, dan beribadah dengan semangat dan laku melayani sesama".



Ibadah Saja Tidak Cukup

Bagi para Guru Sikh, ritual keagamaan saja tidak cukup, belum cukup, untuk meraih kebebasan mutlak dari lingkaran *samsaara*. Ibadah, melayani sesama, dan menjalani hidup dengan semangat melayani—berbagi berkah dengan mereka yang kurang terberkati—semua sama pentingnya:

*"Do sevaa, follow the Guru's Teachings,
and vibrate the Lord's Name always."*

Layanilah sesama, ikutilah petunjuk sang Guru,
dan senantiasa ucapkan Nama Tuhan."

(SRI GURU GRANTH SAAHIB, HAL. 176)

"Mengikuti petunjuk sang Guru" hendaknya tidak diartikan sebagai pengultusan seorang guru. Mengikuti sang Guru berarti mengikuti jejaknya, nasihatnya untuk menjalani hidup yang selaras dengan semesta. Berarti, menjalani hidup yang penuh berkah bagi masyarakat dan lingkungan di mana kita berada.

Dan, hidup penuh berkah itu, lagi-lagi adalah:



Hidup dengan Semangat Melayani

Ajaran Sikh menjunjung tinggi *sevaa*, semangat untuk melayani tanpa pilih kasih, dan laku pelayanan itu sendiri.

Jika aku melayani kamu karena mengharapkan sesuatu darimu, maka itu sekadar transaksi bisnis. Aku menjual, kamu membeli dan membayar.

Bantuan yang kuberikan dengan suatu harapan bukan *sevaa*. *Sevaa* mesti memenuhi berbagai syarat, antara lain:

1. *Nishkaama*, tanpa mengharapkan imbalan;
2. *Nishkapat*, tanpa akal bulus;
3. *Nimarta*, dengan penuh kerendahan diri;
4. *Hirda suddh*, dengan kesucian hati;
5. *Chit laae*, dengan tulus dan sungguh-sungguh; dan
6. *Vichon aap gavaae*, tanpa ego/keangkuhan.

(Sumber: <http://www.sikhphilosophy.net/interfaith-dialogues/8019-seva.html>)

Sedemikian pentingnya semangat melayani tanpa kepentingan diri—sehingga dalam butir ke-6 diulangi lagi dengan penekanan pada ego yang mesti dieliminasi.

Apa arti pelayanan tanpa pamrih jika kita menjadi arogan, menjadi angkuh, "Aku telah melayani tanpa pamrih!" Aku—inilah ego, inilah ular berbisa yang dapat menelan segala kebaikan kita.



"Vichon Aap Gavaae"

Terjemahan harfiahnya: "Larut dalam pelayanan".

Adalah ego, keangkuhan, kesombongan yang mesti larut.

Setitik ego ibarat setetes nila yang dapat merusak secawan susu murni. Sebab itu, para Guru Sikh senantiasa menciptakan keadaan di mana ego seorang siswa dibakar hingga menjadi abu.

Ini jelas beda dari pedoman motivasi modern, di mana ego justru dikembangkan, diberi angin dengan berbagai macam pujian dan imbalan.

Ego semacam itu barangkali bermanfaat, tetapi untuk sesaat saja. Para pemilik perusahaan-perusahaan raksasa, para pemimpin dunia, para tokoh terkenal—semuanya menjadi korban ego mereka sendiri.

Sungguh buta mata kita jika kita tidak melihat kejatuhan mereka, dan belajar dari pengalaman mereka.



Semangat Melayani dalam Ajaran Jain

Para petapa Jain—pengikut *Tirthankars*, atau “Mereka yang Terberkati”—menerjemahkan semangat melayani sebagai kemanusiaan di dalam diri manusia:

*Rendering help to another is
the function of all human beings.*

Melayani sesama adalah
tugas/fungsi setiap manusia.

TATTVARTHASUTRA 5.21

Mereka yang tidak melayani sesama manusia; mereka yang tidak mengasihi sesama makhluk hidup; mereka yang penuh dengan amarah dan kebencian, sesungguhnya belum dapat disebut manusia.

Mereka memang memiliki baju manusia, mereka memang berbadan manusia, tetapi belum memiliki sifat kemanusiaan. Mereka ibarat hewan berkaki dua—masih liar, buas, belum lembut.

Balas dendam dan melukai/menyakiti orang lain berarti melukai/menyakiti diri sendiri. Luapan

amarah yang kita muntahkan sesungguhnya membakar diri kita sendiri sebelum membakar orang lain. Api amarah bukanlah sahabat siapa-siapa. Ia adalah musuh utama manusia.

Demikian dalam ajaran Jain.

Dan, inti ajaran Jain sebagaimana ajaran-ajaran lain sebelumnya, tidak beda dari inti ajaran Confucius, Kung Fu Tze, atau Konghucu.



Kepedulian Konghucu

*"The man of perfect virtue,
wishing to be established himself,
seeks also to establish others;
wishing to be enlarged himself,
he seeks also to enlarge others."*

Seorang mulia tidak hanya memikirkan kebaikan-diri saja, ia juga memikirkan kebaikan orang lain; ia tidak hanya memajukan dirinya saja, tetapi juga memajukan orang lain.

ANALECTS 6.28.2

Kita tidak bisa hidup sebagai pulau terpencil dan terpisah.

Sesungguhnya pulau-pulau yang tampak terpencil dan terpisah pun dipersatukan oleh lautan yang luas.

Kita semua adalah satu umat, satu keluarga.

Kita semua manusia, makhluk hidup. Aliran yang menghidupi saya juga menghidupi Anda. Kita mewarisi Satu Bumi, Satu Langit—Kita Satu Umat Manusia—*One Earth, One Sky, One Humankind*.

BAB XI

Landasan Kepercayaan

3

Berkarya dengan Motif
Transpersonal dan Metafisika
atau Spiritualitas





"The point is to create a system where individuals don't work simply for money or personal gain but to support the planet and its inhabitants in entering the next stage of evolutionary progression."

Yang penting adalah menciptakan suatu sistem di mana manusia tidak lagi bekerja untuk uang atau kepentingan dirinya saja, tetapi untuk membantu planet ini bersama seluruh penghuninya memasuki tahap evolusi berikut.

~ **MICHAEL BERNARD BECKWITH**, Tokoh New Thought dan Pendiri Agape International Spiritual Center



Dr. **Paul Leon Masters**, pendiri Universitas Metafisika pertama di dunia, menjelaskan *Transpersonal Way of Action* atau *Karma Yoga* sebagai berikut (*Sumber: Masters Degree Level Lesson Volume 2*):

"The central postulation of Karma Yoga is that everything one does daily, every act, is an act of dedication to one's Higher Self or God Within..."

Inti *Karma Yoga* adalah melakukan setiap pekerjaan dengan semangat persembahan kepada Ia Hyang Bersemayam di dalam diri setiap makhluk...

Bagi Dr. Masters, *Karma Yoga* mesti bersifat *transpersonal*. Jika tidak bersifat *transpersonal*, maka tidak perlu menambah kata *yoga*. *Yoga* mempersatukan kita dengan semesta. Jika suatu pekerjaan atau *karma* tidak mempersatukan kita dengan semesta, maka cukuplah disebut *karma*. *Karma* biasa. Tidak pakai "yoga".



Karma Yoga dan Karma Biasa

Apa pun yang kita lakukan, setiap tindakan, setiap perbuatan, baik maupun tidak atau kurang baik—semuanya disebut *karma*. Namun, tidak setiap *karma* bersifat *nishkaama*, atau *transpersonal*. Sebab itu tidak setiap *karma* bisa disebut *Karma Yoga*.

Karma Yoga adalah tindakan-tindakan yang

mengantar kita ke tingkat kesadaran tinggi—di mana setiap perbuatan menjadi persembahan sebagaimana dikatakan Dr. Masters.

Karma biasa sepenuhnya bergantung pada hukum aksi-reaksi. *Karma* macam itu bersifat mekanis, dan dapat diprediksi, diramalkan. Kau berbuat baik padaku, maka aku pun berbuat baik padamu. Kau berbuat jahat, maka janganlah mengharapkan kebaikan dariku. Lingkaran tindakan semacam ini menjerat kita dalam hukum *karma*. Kita seolah berjalan di tempat, tidak ada kemajuan sama sekali.

Sementara itu, *Karma Yoga* tidak bersifat reaktif.

Ada yang berbuat jahat terhadap Anda, dan Anda tidak membalasnya dengan kejahatan. Anda berhenti sejenak dan merenungkan, "Apakah perbuatanku akan menyelesaikan perkara?" Kemudian, Anda memutuskan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Maka dengan sendirinya Anda terbebaskan dari lingkaran aksi-reaksi. Anda memutuskan mata rantai yang dapat menjerat dan membelenggu Anda.

Seorang *Karma Yogi*, atau praktisi *Karma Yoga* dapat membalas kekerasan dengan tindakan tanpa

kekerasan, malah penuh *welas* kasih. Tidakan seorang *Karma Yogi* tidak bisa diprediksi, tidak bisa diramalkan.

Sebab itu, sering kali...



Seorang Karma Yogi Membingungkan

Ia tidak selalu memenuhi harapan kita.

Tempo *doeloe*, seorang Socrates ditahan dan kemudian diracuni—ia menerima saja. Belum tentu Socrates masa kini mengulangi hal yang sama. Keadaan 500 tahun sebelum masehi lain, keadaan kita 2500 tahun kemudian beda.

Janganlah mengharapkan seorang Yesus bisa disalibkan lagi, atau seorang Muhammad bisa dipaksa berhijrah lagi.

Pun dulu sejahat-jahatnya orang masih tetap jujur... Socrates dan Yesus, dua-duanya diadili karena pemikiran mereka. Demikian pula dengan Mansur yang dicincang karena pemikirannya.

Lagi-lagi, lain dulu lain sekarang...

Sekarang dakwaan bisa beda dari fakta dalam persidangan. Didakwa atas tuduhan lain, dan di-

adili karena pemikirannya. Mengapa? Karena sekarang hampir tidak mungkin mengadili seorang karena pemikirannya, kecuali ia merencanakan aksi teror atau aksi lain sejenis untuk tujuan mencelakakan orang lain.

Maka, seorang *Karma Yogi* masa kini tidak pula mengikuti jejak Socrates, Yesus, atau Mansur. Ia menghadapi ketidakadilan dengan cara lain, dengan caranya sendiri. Sebab itu, para hakim pun menjadi bingung, "Pengagum Socrates, dan kau tidak mengikuti jejaknya?"

Adalah keberanian Socrates untuk mengungkapkan kebenaran—itulah yang dikagumi seorang *Karma Yogi*. Bukan sikap dia menerima ketidakadilan—itu urusan teknis. Dan, urusan teknis mesti dihadapi secara teknis pula.



Seorang *Karma Yogi* Tidak Mencontek

Ia menimbang setiap situasi, setiap keadaan, dan setiap serangan terhadap dirinya secara inteligen. Ia tidak perlu mencontek siapa-siapa. Keputusan dia sepenuhnya berdasarkan kesadarannya.

Adakalanya tindakan dia menyerupai Gandhi atau Martin Luter King, Jr.—bukan karena ia mencontek, tetapi karena tuntutan waktu. Ia tahu bila tindakan seperti itulah yang tepat.

Di atas segalanya, dan ini yang terpenting, setiap tindakannya, setiap perbuatannya, bahkan ucapan serta pemikirannya merupakan....



Persembahan kepada Hyang Mahakuasa

Dan, seperti yang dikatakan Dr. Masters—persembahan yang dimaksud tidaklah ditujukan kepada Tuhan yang berada di atas entah di mana, tetapi kepada Ia Hyang Bersemayam di dalam diri manusia.

Berarti apa?

Berarti ia bertanggung jawab penuh atas setiap perbuatannya. Bukan pada Tuhan yang berada jauh, bukan pula pada lembaga-lembaga yang mengaku sebagai perwakilan Tuan, dan bukan pada oknum-oknum yang bertindak sebagai calo atau makelar Tuhan.

Ia bertanggung jawab terhadap Tuhan yang

berada di dalam dirinya. Ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Dengan sendirinya, ia tidak bisa lagi menjahati, menipu, atau mengibuli orang lain. Karena, ia sadar sesadar-sadarnya bila setiap tindakan mengandung konsekuensi. Ia tidak serta-merta membalas kejahatan dengan kejahatan.

Ia juga tahu bila membalas kejahatan dengan kejahatan adalah tindakan bodoh dan ceroboh. Dengan bertindak jahat, kita ikut menjadi jahat. Untuk apa? Apakah kita mesti menggonggongi balik anjing yang menggonggongi kita? Untuk apa ikut menjadi anjing?

Di saat yang sama ia pun menyadari kehadiran aliran hidup yang sama di dalam anjing itu. Aliran yang satu itu menghidupi semua. Namun, kesadaran itu pun tidak mencegahnya untuk mem-bela diri jika anjing yang menggonggonginya itu hendak menyerang dan menggigitnya.

Selanjutnya, Dr. Masters menjelaskan:



***Karma Yoga* adalah "Perbuatan yang Sesuai dengan Kehendak Allah."**

Lagi-lagi, Allah yang dimaksud bukanlah sosok yang berada di ketinggian yang tak terjangkau oleh manusia, tetapi Allah yang bersemayam di dalam diri manusia.

"Doing for the Will and Presence of God Within."

Setiap perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Allah di dalam diri sesama itulah *Karma Yoga*.

Setiap tindakan yang dilakukan untuk memuliakan Allah yang bersemayam di dalam diri setiap makhluk itulah *Karma Yoga*.

Perbuatan-perbuatan untuk mengagungkan ego (*glorification of the personal ego*) bukan *Karma Yoga*. Perbuatan-perbuatan seperti itu adalah tindakan biasa, *karma* biasa, dengan konsekuensi biasa sesuai dengan hukum alam yang berlaku.

Dr. Masters menjelaskan bahwa *Karma Yoga* justru...



Mengubah Kesadaran Pribadi yang Sempit Menjadi Kesadaran Ilahi yang Luas

"an act of releasing personal egotism and replacing it in one's consciousness with an increasing awareness of the Universal Self, or God, which eventually leads to Cosmic Consciousness, or Union with God."

Karma Yoga tidak hanya mengubah kesadaran diri berlandaskan ego pribadi dengan kesadaran ilahi, tetapi mengembangkannya secara terus-menerus hingga kehadiran Allah dapat dirasakan setiap saat dan di setiap tempat. Hingga kita mencapai kesadaran kosmis. Hingga kita menyatu dengan-Nya. Itulah *Yoga*!

Karma Yoga atau *Transpersonal Way of Action* adalah jalan raya yang mengantarkan kita ke gerbang-Nya, ke gerbang ilahi yang sesungguhnya berada di mana-mana. Setiap makhluk, setiap bentuk kehidupan memiliki gerbang yang sama. Setiap wujud adalah wujud-Nya. Menemukan gerbang-Nya berarti menemukan Dia di dalam diri setiap manusia, setiap wujud kehidupan.

Kiranya kesadaran inilah yang dapat mengubah keadaan dunia menjadi lebih baik. Kesadaran inilah yang dapat merevolusi dunia kita. Kesadaran inilah yang dapat mengganti landasan kita bermasyarakat—dari keserakahan menjadi kebersamaan.



Relevansi *Karma Yoga* dalam Hidup Keseharian

Kiranya tidak berlebihan jika Dr. Masters menganggap *Karma Yoga* sebagai gaya hidup yang paling cocok dengan masa kini. Gaya hidup ini mempertemukan kebutuhan fisik akan materi dengan kebutuhan jiwa akan spiritualitas. Manusia hidup seutuhnya:

"In a increasingly time-pressured society, perhaps the most practical adaptation of the Yogas (can be found in the general philosophy of Karma Yoga). The concepts of Karma Yoga would be especially adaptable to the hustle and bustle of large metropolitan (cities)."

Pepatah "banyak jalan menuju Roma" berlaku juga untuk *yoga*. Terdapat banyak bentuk *yoga* untuk menggapai kesempurnaan hidup. Dari *Hatha-Yoga* yang mengajarkan olahraga dan jiwa, hingga *Gyaana-Yoga* yang menawarkan olah-inteligensia untuk menentukan apa yang tepat dan apa yang tidak tepat.

Bentuk-bentuk *yoga* tersebut masih saja memisahkan latihan dari karier dan pekerjaan kita. Kita mesti menyisihkan waktu luang untuk menjalankannya. Sementara itu, *Karma Yoga* tidak membutuhkan waktu terpisah. Kita dapat mengadopsinya dalam hidup keseharian.



Seorang Karma Yogi Tidak Perlu Menyepi di Hutan

"The basic concept of Karma Yoga consists of a way through which a person may reach Union with God, or Cosmic Consciousness, if they are already very much caught up in family and career, and cannot retreat to a cave somewhere to meditate endlessly."

”Melaksanakan setiap tugas kita, setiap pekerjaan kita dengan semangat *panembahan*”—itulah *Karma Yoga*. Berarti tidak ada perpisahan antara tugas, kewajiban, pekerjaan, usaha, karier, dan latihan-latihan olah-batin.

Tidak perlu meninggalkan keluarga untuk bermeditasi di dalam gua. Tidak perlu meninggalkan pekerjaan untuk bertapa-brata di tengah hutan. Kita dapat berkarya secara meditatif—dengan penuh perhatian dan kewaspadaan. Kita dapat mengabdikan kepada Gusti Pangeran sambil berkarya, sambil menjalankan tugas kewajiban kita.

Berarti, *Karma Yoga* adalah penyedap yang dapat memperkaya sajian apa saja. Ia dapat diselaraskan dengan gaya hidup modern. Berkaryalah dengan semangat *manembah*, dengan tujuan yang jelas—yaitu kebaikan bagi semua. Maka, kau sudah menjadi seorang *Karma Yogi*. Kau sudah melangkah dalam spiritualitas.

Jalani hidupmu, lakoni keseharianmu dengan cara dan gayamu sendiri. Tidak perlu mengubah sesuatu. Yang penting—janganlah melakukan sesuatu untuk mengagungkan ego-pribadi, untuk memuliakan diri, atau demi kepentinganmu saja.

Muliakan Gusti Pangeran lewat segala apa

yang kaulakukan. Biarlah setiap pikiran, perasaan, ucapan dan tindakanmu menjadi lagu yang indah untuk dipersembahkan kepada-Nya. Inilah cara untuk menghadirkan Tuhan di dalam hidupmu. Atau, lebih tepatnya, untuk merasakan kehadiran Tuhan di dalam hidup.

BAB XII

Usaha dengan
Semangat
Transpersonal

Keuntungan yang Tak Terhingga





*"A business absolutely devoted to service
will have only one worry about profits.
They will be embarrassingly large."*

Usaha yang mengutamakan pelayanan
hanyalah mesti mengkhawatirkan satu hal,
yaitu tentang keuntungannya.

Pasti sangat besar.

~ HENRY FORD (1863-1947),
Industrialis dan Dermawan



Setelah membaca uraian panjang lebar ini, barangkali masih saja muncul pertanyaan, keraguan, dan kebimbangan, *"Masak iya, berusaha dengan semangat melayani itu bisa menguntungkan!"*

Jawabannya: *So pasti iya!*

Berkarya dengan semangat melayani dan *manambah* itu bukanlah khayalan belaka. Penulis memiliki pengalaman dari hidupnya sendiri: Ketika ia bekerja demi kepentingan diri dan keluarga

saja—ia selalu terombang-ambing antara untung-rugi. Bahkan hampir mati karena *stress* (Baca juga *Soul Quest* edisi bahasa Inggris dan/atau Indonesia, dan *Seni Memberdaya Diri-1* oleh penulis yang sama, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.).

Adalah 3 hal utama yang membahagiakan manusia (Baca juga *Be Happy* edisi bahasa Indonesia oleh penulis yang sama, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.): Kesehatan, Hubungan dengan keluarga, sahabat dan sebagainya, serta Kepuasan batin. Tiganya hanya dapat diraih jika kita berkarya dengan semangat melayani dan *menambah*.

Berkarya demikian untuk tujuan *transpersonal* tidak sekadar menguntungkan, tetapi juga membahagiakan, menenangkan, dan mendamaikan. Asal kita jujur dan sungguh-sungguh berkarya dengan semangat tersebut.



Ya, Berkarya dengan Semangat *Transpersonal* Menuntut Kejujuran

Kegiatan *transpersonal* tidak mengenal kemunafikan. Tidak ada kebohongan dan kepalsuan di dalamnya.

Kejujuran itulah yang kemudian memberi kekuatan kepada seorang pelaku untuk menghadapi tantangan seberat apa pun.

Kejujuran seorang pelaku menjernihkan pandangannya, sehingga ia dapat melihat kenyataan hidup sebagaimana adanya. Ia tidak berpura-pura, maka pikiran dan perasaannya pun menjadi benar, tepat.

Memang dibutuhkan keberanian luar biasa untuk hidup jujur, sementara orang-orang di sekitar kita menilai kejujuran sebagai penyakit masa silam, "Bahkan, sebagai penyakit pun sudah tidak laku lagi. Virus kejujuran sudah tidak bisa menyerangku lagi. Aku sudah kebal terhadapnya!" demikian kata seorang teman.

Ya, itu pendapatnya.

Dan, saya menghargai haknya untuk berpendapat, walau saya tidak setuju dengannya. Ia telah menyerah sebelum berperang. Belum pernah

menjalankan usahanya dengan jujur, tidak punya referensi. Tapi sudah berani menyimpulkan bila mata uang kejujuran itu sudah tidak berlaku lagi. Mau bilang apa?

Ia hidup dengan azas "praduga bersalah": "Pokoknya, kejujuran itu sudah tidak laku lagi. Kecuali kau tidak mau mencari keuntungan, tidak mau jadi kaya. Dan, sudah cukup puas dengan kemelaratanmu."

Sikap ini sungguh tidak terpuji.

Sikap menyimpulkan tanpa memperhatikan fakta di lapangan persis sama seperti menyerah sebelum berperang. Ini adalah sikap seorang pengecut. Bukan....



Sifat Seorang Kesatria

Hanyalah seorang berjiwa kesatria yang dapat berkarya dengan semangat *transpersonal*. Hanyalah para kesatria yang dapat berkarya tanpa memikirkan untung-rugi pribadi, dan berfokus pada tujuan yang mulia, yaitu kebaikan bagi semua. Para pengecut berjiwa lemah dan tanpa percaya-diri akan selalu memikirkan untung-rugi. Mereka

tidak bisa berkarya dengan semangat *transpersonal*.

Seorang kesatria berkarya tanpa bernostalgia tentang pengalaman-pengalaman masa lalu, dan tidak pula mengkhawatirkan masa depan. Ia tidak terpengaruh oleh keberhasilan dan kegagalan di masa lalu, dan tidak pula memikirkan kemenangan atau kekalahan di masa depan.

Ia sepenuhnya berada dalam masa kini.

Energinya tidak terboroskan untuk memikirkan sesuatu yang sudah, atau belum tentu terjadi. Ia menggunakan seluruh energinya untuk berkarya di masa kini. Sebab itu, ia sudah pasti berhasil. Tidak bisa tidak. Itulah rahasia keberhasilannya.

Seorang kesatria:



Berjiwa Bebas Merdeka

Ia tidak terbelenggu oleh masa lalu dan masa depan.

Sebab itu ia bebas dari segala macam keraguan dan kekhawatiran. Seandainya muncul kebimbangan, maka sifatnya sesaat saja. Dalam waktu yang tidak terlalu lama ia sudah bisa bangkit kembali.

Kita memang mesti belajar dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Tapi, tidak perlu hidup di masa lalu. Tetap hidup di masa kini.

Sebab itu, seorang pekerja *transpersonal* tidak menyimpan rasa dendam. Ia tidak membiarkan ketersinggungan memperbudak jiwanya.

Ia tidak akan bermusuhan dengan seorang hanya karena leluhur orang itu pernah menyinggung perasaan leluhurnya. Ia akan membiarkan permusuhan di masa lalu berlalu, dan memulai bab baru persahabatan dan kebersamaan.

Perang dingin maupun panas yang berkepanjangan membuktikan bila pihak-pihak yang berperang masih belum berjiwa kesatria. Mereka masih belum bisa berkarya dengan semangat *transpersonal*. Masing-masing masih mempertahankan egonya.



Pemimpin Ideal

Adalah seorang yang senantiasa siap sedia untuk melayani... Ya, seorang pemimpin adalah seorang pelayan. Tanpa jiwa untuk melayani, ia sudah pasti gagal sebagai pemimpin.

Sayang sekali, saat ini kita sedang mengalami krisis kepemimpinan. Jarang sekali kita temukan seorang pemimpin ideal yang mampu berkarya tanpa memikirkan kepentingan diri.

Mereka yang masih diperbudak oleh panca-indra akan memperbudak orang lain demi kepuasan diri. Mereka tidak bisa memimpin. Mereka hanya menambah jumlah para budak berjubah pemimpin.

Siapa yang bertanggung jawab atas keadaan ini?

Kita semua. Ya, kita semua. Karena, para pemimpin tidak turun dari langit. Mereka adalah produk masyarakat. Mereka adalah bagian dari masyarakat. Mereka menjadi pemimpin karena diangkat oleh masyarakat. Kelemahan, kekurangan, dan kesalahan para pemimpin adalah kelemahan, kekurangan, dan kesalahan kita juga.

Saatnya merenungkan kembali seruan Vivekananda:



"Aatmano Mokshaartham Jagat-Hitaaya cha"

"Strive for your own liberation, freedom; and, work for the welfare of the world! – Upayakan kebebasan-

an dirimu, dan berkaryalah demi kebaikan jagat raya!”

Sebelum berkarya demi kebaikan jagat raya, marilah terlebih dahulu kita membereskan diri.

Marilah kita membebaskan diri dari belenggu pikiran yang membatasi, dan jeratan emosi yang selalu bergejolak. Marilah kita membebaskan diri dari rasa takut yang melemahkan jiwa; dan dari keraguan serta kebimbangan yang membuat kita tidak percaya diri.

Transpersonal adalah ideal. Sebelum mencapai ideal itu, kita mesti mengurus diri. Mengungkapkan potensi yang terpendam. Menambah apa yang kurang. Dan, membuang jauh apa yang tidak dibutuhkan.

Bebaskan pula dirimu dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak menunjang kemajuanmu; tradisi-tradisi yang usang dan tidak berguna. Biarlah dirimu yang selama ini dikendalikan oleh semua itu mati dan bangkit kembali untuk memulai hidup baru!

Siap?

Ada bekal yang dapat membantumu...

BAB XIII

Empat "S" Menuju
Sukses Sejati

Bekerja Keras – Bekerja
Cerdas





*"When I was young, I observed that
nine out of ten things I did were failures.
So I did ten times more work."*

Ketika masih muda, kuamati bila
sembilan dari sepuluh hal yang kulakukan
berakhir dengan kegagalan.
Maka aku bekerja sepuluh kali lebih banyak.
~ GEORGE BERNARD SHAW (1856-1950),
Filsuf dan Penulis



Kecerdasan menuntut agar kita tidak pernah menyerah. Tidak pernah menyerah, tetap berkarya, dan berkarya lebih keras lagi, lebih cerdas lagi—inilah kunci keberhasilan. Tidak ada rahasia lain, tidak ada kiat lain.

Semoga 4 Langkah berikut membantu Anda meraih keberhasilan yang sesungguhnya adalah takdir Anda. Langkah-langkah ini merupakan kesatuan, ibarat empat sisi dari satu benda yang

sama. Sisi yang satu tidak bisa dipisahkan dari sisi yang lain. Jadi catur tunggal!



"S" Pertama untuk *Sensitivity*

Berarti, "Kepekaan".

Seberapa peka kita terhadap kepentingan orang lain, kebahagiaan dan kenyamanan orang lain—ini penting sekali.

Atau, peka terhadap kepentingan diri saja?

Umumnya kita memang sangat *sensi*, cepat tersinggung, mudah terbawa emosi. Hal ini pula yang membuat kita menjadi *pendendam*, sulit memaafkan.

Sekarang tinggal mengalihkan sensitivitas kita dari sesuatu yang bersifat *personal*, pribadi, ke sesuatu yang bersifat *transpersonal*.

Gunakan sensitivitas diri, kepekaan diri untuk mengembangkan kepedulian terhadap sesama, terhadap suka dan duka mereka. Rasakan kebahagiaan mereka, dan ikut merayakannya. Tetapi jangan berhenti pada perayaan. Ketika mereka sedang menderita, rasakan pula kepedihan mereka dan berupayalah sekuat tenaga untuk meredakan beban mereka.

Kepekaan seperti ini sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan antarkolega. Tidak ada *team-work* tanpa sensitivitas—sensitivitas yang kreatif, bukan sensitivitas yang cengeng. Sensitivitas cengeng justru merusak hubungan.

Sensitivitas memang mesti digunakan, dimanfaatkan untuk segala sesuatu yang bersifat *transpersonal*. Jika digunakan untuk hal-hal yang bersifat *personal* malah mencelakakan kita, dan menyusahkan orang lain.



"S" Kedua untuk *Sincerity*

Berarti, ketulusan, kesungguhan, kejujuran.... Tanpa itu sensitivitas malah menjadi monster dan dapat menelan kita sendiri.

Lip-service tidak membantu.

Kemunafikan tidak menghasilkan apa-apa.

Pernahkah Anda membaca ini?

"You can fool some of the people all of the time, and all of the people some of the time, but you can not fool all of the people all of the time."

ABRAHAM LINCOLN (1809 - 1865),

Presiden Amerika Serikat ke-16

Terjemahan bebasnya: "Kau dapat membodohi beberapa orang untuk selamanya, dan membodohi semua orang untuk beberapa lama, tetapi kau tidak dapat membodohi semua orang untuk selamanya."

Tipu muslihat tidak membantu banyak.

Keberhasilan yang kauperoleh dari penyelewengan, suap, apa lagi dengan menyusahkan orang lain akhirnya akan menyusahkan dirimu sendiri.

Berhati-hatilah sebelum terlambat.

Beralihlah ke jalur yang benar dan jujur sebelum kau tertipu oleh tipuanmu sendiri.

"S" Ketiga untuk *Solution*

Sudah peka, sudah jujur, tapi apa itu cukup?

Tidak juga. Apakah kita punya solusi terhadap persoalan yang sedang dihadapi? Jika tidak, maka kepekaan kita masih semu. Dan, kejujuran kita, kesungguhan kita tidak berarti banyak.

Solusi tambal-sulam tidak membantu.

Kita mesti memiliki solusi yang bersifat *sustainable*—solusi yang akan bertahan. Bukan solusi sesaat.

Dalam hal ini, pendapat filsuf Krishnamurti patut dipertimbangkan:

*"If we can only understand the problem,
the answer will come out of it,
because the answer is not separate from the
problem."*

JIDDU KRISHNAMURTI (1895-1986),

Humanis, Filsuf, Penulis

"Mengidentifikasi suatu persoalan sebagai persoalan": inilah solusi! Jika kita mengubah istilah "persoalan" menjadi "tantangan" hanya untuk melarikan diri—maka celakalah kita. Silakan mengubah istilah atau tidak mengubah istilah—yang penting adalah menjadi peka terhadap persoalan, tantangan, kesempatan, atau apa saja yang sedang kita hadapi. Mengidentifikasi suatu persoalan berarti menemukan jalan keluar dari persoalan itu. Demikian menurut Krishnamurti, Sang Maestro Jiwa.

Dalam arti kata lain, menemukan persoalan berarti menemukan jawaban. Karena, setiap persoalan menyimpan jawaban. Setiap masalah menyimpan solusi. Kendati demikian, sekadar identifikasi pun—menurut saya—tidak cukup.

Ya, sekadar menemukan solusi pun belum cukup. Tidak cukup.

"S" ketiga ini menuntut supaya kita tidak berkeluh kesah, tidak berbicara banyak, tidak memboroskan energi untuk mendiskusikan solusi, tapi mengupayakan solusi yang sudah ditemukan.

Berarti, solusi tersebut mesti *applicable*, bisa di-"lakoni". Jadi, bukan sekadar solusi di atas kertas. Jika solusi yang kita miliki sebatas coretan di atas kertas, maka kita tidak berbeda dari sederet pemimpin dunia saat ini yang sesungguhnya tidak memiliki solusi.

Tatanan dunia membutuhkan perubahan, dan perubahan itu mesti diupayakan oleh kita, oleh Anda, dan oleh saya. Cukup sudah kita bergantung pada keadaan, masyarakat, orang dan pihak-pihak lain.

Marilah, sekarang dan mulai saat ini juga, kita mengambil alih seluruh tanggung jawab tersebut. Kita bertanggung jawab sepenuhnya atas keadaan kita saat ini, oleh karena itu kita dapat mencari jalan keluar dari segala persoalan yang sedang kita hadapi.

Terakhir,



"S" Keempat untuk *Skill*

Kita mesti memiliki *skill*—keahlian, keterampilan—untuk menerjemahkan solusi di atas kertas menjadi lakon-nyata. Sesuatu yang dapat diaplikasikan.

Jika kita tidak memiliki keahlian atau keterampilan seperti itu, maka inilah saatnya untuk memperbaiki diri, untuk menimba ilmu. Tapi ingat, waktu di tangan tidaklah terlalu banyak. Kita tidak memiliki waktu yang tak terbatas. Waktu kita sangat terbatas, dan dalam waktu terbatas itu kita mesti menguasai keahlian untuk menyulap solusi menjadi hasil-nyata. Kita bisa, asal ada kehendak, ada kemauan yang kuat. Itu saja.

*"With willing hearts and skillful hands,
the difficult we do at once;
the impossible takes a bit longer."*

MAJOR EDWARD A. DAMES,
Humanis/Mantan Intelijen AS

Willing heart di sini berarti "kemauan yang tinggi", kesungguhan hati, dan *skillful hands* berarti "keahlian", "keterampilan".

Jika kita memiliki keduanya, maka pekerjaan sesulit apa pun dapat dikerjakan dalam sekejap. Dan, sesuatu yang terasa mustahil pun menjadi mudah, kendati membutuhkan waktu yang sedikit lebih panjang.



Keempat "S" ini adalah Catur-Tunggal

Ibarat empat tiang penopang bangunan karakter dan integritas manusia. Empat-empatnya sama penting dan dibutuhkan. Kurang satu, bangunan diri manusia tidak dapat berdiri tegak dan kokoh.

Empat "S" ini membantu kita untuk berkarya dengan semangat *transpersonal*. Hidup menjadi berkah bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan terdekat, dan masyarakat luas.

Kepercayaan manusia, segala macam dogma dan doktrin yang kita miliki menjadi bermakna ketika kita menjadi berkah bagi sesama, bukan serapah.

"Aatmano Mokshaartham Jagat-Hitaaya cha" pun hendaknya tidak menjadi slogan belaka, tetapi

menjadi laku kita, sesuatu yang diaplikasikan dalam keseharian hidup.

Kekacauan yang kita lihat di sekitar kita disebabkan oleh dogma dan doktrin yang tidak dipahami dan tidak dilakoni demi "kebaikan sesama". Ya, karena dogma dan doktrin yang tidak dapat ditindaklanjuti demi kebaikan, dan malah menyebabkan kekacauan yang lebih parah, bukanlah bagian dari iman.



Iman pada Tuhan Hyang Tunggal

Berarti iman pada "Keluarga Besar Manusia yang Tunggal" pula. Kita belum beriman pada Hyang Tunggal jika masih mengotakkan umat manusia. Tuhan Hyang Satu dan Umat Manusia yang Satu pula. Satu Tuhan, dan Satu Kemanusiaan. Menduakan ciptaan-Nya berarti menyangsikan, meragukan ketunggalan-Nya. Hyang Utuh tidak bisa menciptakan sesuatu yang tidak utuh. Keutuhan adalah sifat-Nya.

Sungguh kita telah melupakan esensi iman kita masing-masing. Kepercayaan-kepercayaan manusia yang berbeda itu semestinya mengantarkan kita

pada Hyang Tunggal dan mengutuhkan jiwa kita, bukan memecah-belah kita, dan menciptakan konflik.

Dalam hidup keseharian pun—entah di rumah dengan keluarga, atau di kantor dengan rekan kerja—jika kita berfokus pada keutuhan, maka terciptalah keselarasan. Apa tujuan kita berkarya? Apa tujuan kita berumah tangga? Ini mesti jelas.

Mengapa kita menciptakan etos kerja? Mengapa mesti ada peraturan-peraturan tak-tertulis dalam rumah tangga? Semuanya untuk menunjang keutuhan. Tidak ada peraturan yang dibuat untuk memecah-belah dan memisahkan. Perpisahan terjadi ketika peraturan dan azas keutuhan tidak diindahkan.

Sudah saatnya kita.....



Mengubah Tataan Dunia

Dunia lama memecah-belah, memperbudak, mengeksploitasi. Para raja dan pemimpin dijauhkan dari rakyat yang dipimpinnya. Sisa-sisa kebiasaan lama itu masih terasa dan terlihat. Ini mesti diakhiri.

Jarak antara pemimpin dan rakyat semestinya sebatas fisik saja. Ya, sebatas fisik saja. Karena, tidak mungkin seorang pemimpin bertemu berapa puluh atau ratus juta rakyatnya setiap hari. Bahkan semasa ia menjadi pemimpin. Mustahil. Namun, ia mesti dekat-j jiwa, dekat-hati. Ia mesti memahami derita rakyat dan berupaya sekuat tenaga untuk mengakhirinya.

Berkat teknologi, menyapa ratusan juta atau miliaran orang sekaligus pun sekarang tidak menjadi soal lagi. Bisa lewat media elektronik, lewat siaran televisi, dan lewat internet.

Lihat apa yang terjadi saat ini!

Teknologi yang sebelumnya menghancurkan sekarang sudah mulai berubah, dan menjadi lebih *human-friendly*—mendekatkan manusia dengan manusia. Mengapa tidak menggunakan internet untuk menyebarkan kasih dan menciptakan persatuan? Mengapa mesti menggunakan internet untuk memecah-belah dan menyebarkan kebencian?

Sejak usia dini, anak-anak kita mesti diarahkan, dididik untuk mencintai kebaikan, untuk berperilaku baik, karena menjadi baik itu adalah baik. Bukan menjadi baik karena takut hukuman. Karena, hukuman bisa dihindari. Banyak cara

untuk menghindarinya. Hukum pun bisa dibeli. Lagi pula, mereka yang dihukum adalah orang-orang yang "tertangkap". Seorang penjahat kawakan tidak pernah tertangkap. *So*, apa yang mesti ditakuti?

Tidak, berbuat baik karena takut hukuman bukanlah kebaikan sejati. Itu adalah kebaikan semu yang kapan saja dapat berubah menjadi ketidakbaikan.

Memang,



Dunia Lama Berlandaskan Hukuman dan Imbalan

Hasilnya di depan mata...

Masyarakat yang sakit, dan munafik.

Keadaan ini mesti berubah, dan dapat diubah.

Pasalnya kita meyakini bahwa perbuatan baik itu baik adanya. Ketika kita bicara tentang "S" keempat, yakni *Skill*—keahlian atau keterampilan—kita bicara tentang pendidikan, tentang ilmu pengetahuan. Tidaklah cukup bila seorang anak manusia hanyalah berpendidikan atau ber-

pengetahuan saja. Tidaklah cukup bila ia menguasai berbagai cabang ilmu saja. Pendidikan untuk apa? Pengetahuan dan ilmu untuk apa? Jika bukan untuk kebaikan sesama, maka pendidikan itu, ilmu pengetahuan itu, menjadi musuh manusia—bukan mitranya.

Para resi, para pujangga dan begawan telah berpetuah: *"Utishtthita Jagrita Praapya-Varan Nibodhayata"* – *Arise, Awake, Stop Not, till the Goal is Reached!*

Bangkitlah, bangunlah, dan janganlah berhenti hingga tujuanmu tercapai... Dan, tujuan itu adalah suatu dunia yang harmonis. Apa arti harta benda, bahkan kesehatan dan kebahagiaan di dalam keluarga bila dunia terancam punah karena bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri?

Adalah kebodohan yang amat sangat parah jika kita masih tetap hidup untuk diri, keluarga, ataupun kelompok sendiri saja. Adalah ke-*dablek*-an luar biasa jika kita masih berpendapat, "hidupku bagiku, dan hidupmu bagimu." Tidak, hidupku tidak bisa bagiku saja, dan hidupmu tidak bisa bagimu saja.



Kehidupan Satu Adanya!

Panggung dunia ini satu adanya.

Jika panggung ini runtuh, maka kita semua runtuh bersama. Tidak satu pun terselamatkan. Apa pun kepercayaan kita; apa pun latar belakang dan status sosial kita; dan berapa besar tabungan kita—kita akan punah bersama.

Maka, mau tak mau—*it is in our own interest*—demi kebaikan kita sendiri, marilah kita berkarya bersama dan saling memajukan. Saling menjatuhkan adalah cerita lama yang sudah tidak laku lagi.

Cerita baru adalah cerita tentang mewujudkan surga di dunia. Cerita baru adalah tentang hidup bersama, bergotong royong, dan saling membantu, saling melayani, saling mengasihi.

Cerita baru adalah tentang *One Earth, One Sky, and One Humankind*—Satu Bumi, Satu Langit, dan Satu Umat Manusia. Cerita baru adalah tentang nilai-nilai universal seperti *Peace, Love and Harmony*—Kedamaian, Kasih Sayang, dan Kebersamaan!

Cerita baru adalah tentang.....

BAB XIV

Pesta Raya Kehidupan

Belajar Merayakan Hidup dari
dan Bersama Alam





*"Everybody can be great because anybody can serve.
You don't have to have a college degree to serve.
You don't have to make your subject and verb agree
to serve.*

*You only need a heart full of grace;
a soul generated by love."*

Setiap orang bisa menjadi besar,
karena setiap orang bisa melayani.
Kau tidak membutuhkan ijazah, dan tidak perlu
menguasai tata bahasa untuk melayani.
Kau hanya membutuhkan hati penuh berkah, dan
jiwa yang tergerakkan oleh cinta kasih."

~ **MARTIN LUTHER KING, JR (1929-1968),**
Aktivis Hak Sipil, Peraih Hadiah Nobel Perdamaian



Terkait dengan berkarya tanpa pamrih pribadi,
adalah dua cara pandang yang berbeda. Cara
pandang pertama, cara pandang "lama" adalah:
"Tidak mudah. Tidak bisa. Tidak laku dalam du-

nia usaha. Mana bisa bekerja tanpa pamrih, tanpa motivasi, tanpa tujuan?”

Siapa mengatakan mesti berkarya tanpa tujuan?

Sekali lagi, berkarya dengan semangat *transpersonal* tidak berarti berkarya tanpa tujuan. Tujuan tetap ada. Hanya saja tidak bertujuan demi kepentingan diri, atau setidaknya demi kepentingan diri saja.

Berkarya dengan semangat *transpersonal* adalah berkarya demi kepentingan sesama, atau setidaknya tidak untuk merugikan atau mencelakakan orang lain.

Memang sulit bagi mereka yang enggan berubah, dan masih nyaman dengan cara pandang dan pola hidup lama. Bagi mereka, berkarya dengan semangat *transpersonal* berarti:



Perubahan Perspektif secara Total

Perspektif lama adalah aku, aku, aku, diriku, bagiku, untukku, milikku, dan punyaku.

Bagi mereka yang masih berperspektif seperti itu, istilah "*transpersonal*" saja barangkali belum berbunyi. Tidak berarti apa-apa.

Mereka mesti bekerja keras untuk mengubah perspektif atau cara pandang mereka. Karena, hanyalah setelah itu mereka baru bisa mengubah pola hidup mereka.

Susah, sulit, tidak mudah—ya, bagi mereka yang malas. Bagi mereka, berkarya dengan semangat *transpersonal* bukanlah sesuatu yang alami. Jelas susah, sulit, dan tidak mudah—karena sesuatu yang tidak alami boleh dikata mustahil.

Melakukan sesuatu yang tidak alami berarti melawan alam, melawan kodrat. Apa bisa? Barangkali, mungkin, siapa tahu! Tapi, yang jelas sudah pasti tidak mudah.

Padahal, ini adalah cara pandang yang keliru.

Berkarya dengan semangat *transpersonal* adalah sangat alami. Dan, inilah cara pandang kedua:

Semangat *Transpersonal* Selaras dengan Alam

Inilah cara pandang seorang *yogi*, seorang *Nishkaama Karma Yogi*. Mudah, karena alami—selaras dengan hukum dan cara alam bekerja.

Sebab itu, seorang *yogi* tidak membutuhkan

upaya khusus untuk berkarya dengan semangat *transpersonal*. Ia tidak perlu melakukan sesuatu untuk itu. Ia hanya menyelaraskan dirinya dengan alam. Itu saja. Dan, segala apa yang dikerjakannya menjadi alami, *transpersonal*.

Perhatikan apa yang hendak Bunda Semesta sampaikan kepada kita. Alam semesta ibarat kitab terbuka tentang *karma yoga*. Sesungguhnya, Bunda Semesta adalah *karma yogi*. Ia mengajar dengan memberi contoh. Apa yang dilakukannya dapat kita lakukan pula.

Kita semua, tanpa kecuali, adalah bagian dari alam yang satu dan sama. Kita adalah bagian dari keberadaan yang tunggal. Sesungguhnya kita mewarisi segala sifat yang dimiliki alam.

Kita lupa.

Ya, kita lupa. Itulah penyakit kita. Sebab itu, kita menderitanya. Sebab itu, kita gelisah. Kita sakit. Berita baiknya adalah bahwa penyakit lupa ini dapat disembuhkan.

Kita dapat menyembuhkan diri dengan mempelajari kitab semesta yang terbuka di depan mata.



***Asta Brata* – Delapan Pedoman Perilaku**

Inilah warisan leluhur yang terlupakan.

Inilah kode etik masa lalu yang masih berlaku, dan sesungguhnya satu-satunya kode etik yang berlaku sepanjang zaman. Karena, kode etik ini, pedoman perilaku ini, tidak berasal dari pikiran dan perasaan manusia yang berubah-ubah terus.

Pedoman perilaku ini berasal dari alam, dari hukum alam yang berlaku sepanjang zaman. Dulu demikian, sekarang demikian, dan di masa depan pun akan tetap sama.

Sebagaimana pernah saya jelaskan dalam *The Wisdom of Bali* (diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.), dan juga dalam buku *Self-Leadership: Berkarya Tanpa Beban Stress*, ajaran ini bukanlah sesuatu yang diimpor dari luar, tetapi berasal dari khazanah kearifan lokal kita.

Hingga hari ini pun masyarakat Nusantara masih mengenalnya dalam bentuk yang sedikit berbeda dari pulau ke pulau.

Versi yang kita gunakan di sini berasal dari tradisi Jawa dan Bali yang masih hidup. Adapun ajaran ini bertujuan untuk membangkitkan semangat

kepemimpinan di dalam diri kita. Semangat kepemimpinan yang berlandaskan *transpersonal*.

Sebagian orang percaya bahwa kepemimpinan adalah "bakat-bawaan". Keyakinan saya, setiap orang memiliki bakat bawaan itu dalam kadar dan derajat yang berbeda-beda. Tapi, setiap orang memilikinya. Tinggal diasah, dikembangkan. Itu saja.

Adapun, delapan butir pedoman ini ibarat delapan kelopak bunga teratai. Setiap kelopak sama pentingnya, serta menambah keindahan dan kecantikan bunga.



Pelajaran Pertama: Matahari

Kelopak pertama mewakili Matahari.

Matahari mengajarkan kepada kita untuk **berbagi tanpa pilih kasih**. Ia adalah sumber energi utama. Tanpa matahari kita tidak dapat membayangkan kehidupan. Ia memberi, dan memberi, dan memberi.... Hingga akhirnya ia akan "padam" untuk selamanya.

Adakah ia mengharapkan sesuatu dari kita?

Adakah ia bekerja untuk memperoleh pujian? Tidak juga.

Leluhur kita menghormati Matahari dan saudara-saudara kita *se-alam*. Sekarang kita menyalahartikan rasa hormat itu, dan mencap mereka sebagai animis—pemuja alam, pemuja berhala. Matahari tidak terganggu. Ya, kebodohan kita tidak mengganggunya. Dihormati atau tidak, ia tetap memberi.

Bagi para pemimpin, Matahari juga mengajarkan sesuatu yang lain. Yaitu, ketika menarik berbagai macam pajak dan cukai dari rakyat, hendaknya memperhatikan cara Matahari menyerap air laut. Ia tidak memaksa, dan menyerap tanpa mengurangi. Maka, laut pun memberi tanpa berkeluh-kesah.

Ketika rakyat berkeluh-kesah tentang undang-undang dan peraturan penarikan pajak yang tidak jelas dan terasa membebani; atau, tidak membayar sesuai dengan kewajibannya, maka yang mesti melakukan introspeksi diri adalah pemerintah, pihak penarik pajak.

Fasilitas apa yang diperoleh masyarakat dari pajak yang dibayarnya? Perhatikan cara kerja Matahari. Ia menyerap air laut, tetapi tidak menyimpannya bagi kroni, keluarga, dan kelompoknya. Ia mendaur ulang air laut yang asin dan

mengembalikannya sebagai air hujan yang bersih, murni!

Adakah pelayanan yang diberikan oleh pemerintah sebanding dengan pajak yang ditariknya? Bagaimana pula dengan usaha-usaha negara lainnya? Adakah keuntungan dari usaha-usaha itu digunakan bagi kesejahteraan umum? Jika tidak, maka perhatikan Matahari setiap pagi, belajar, belajar, belajar!

Inti pelajaran dari Matahari adalah: **Berbagi dan Melayani Tanpa Pilih Kasih, dan Menjamin Kesejahteraan dan Keadilan Sosial bagi Semua.**



Pelajaran Kedua: Bulan

Setiap sore dan malam, Bulan menggantikan Matahari. Dalam keadaan gelap, ia menjadi Sumber Terang.

Kegelapan apa yang dimaksud?

Apa relevansinya dengan kita, dan dengan kepemimpinan?

Kegelapan yang dimaksud adalah ketidakjelasan yang disebabkan oleh krisis, konflik, *stress*, dan lain

sebagainya. Dalam keadaan apa pun, kita mesti tetap mempertahankan kewarasan diri. Semangat untuk melayani tidak boleh mengendur.

Kita sering mencari pembenaran atas mengendurnya semangat kita untuk melayani. Atau, barangkali kita malah tidak pernah memiliki semangat itu. Kita mesti jujur dengan diri sendiri.

Pembenaran-pembenaran kita tidak masuk akal.

Pembenaran yang kita berikan hanyalah membuktikan satu hal saja. Yaitu, kemalasan diri kita. Titik.

Bulan adalah simbol **Pelayanan yang Tidak Pernah Putus**—inilah inti pelajaran yang kita peroleh darinya.



Pelajaran Ketiga: Bintang

Sejak ribuan tahun silam, Bintang telah menjadi pemandu para pelayar. Ia tidak pernah menyesatkan, apalagi menyesat-nyesatkan.

Apa yang acapkali kita lakukan terhadap mereka yang kita "anggap" sesat sungguh sangat memalukan. Berdasarkan anggapan sesat yang

sangat subjektif kita sudah bisa menghukum orang, melarang organisasi, bahkan membunuh anggotanya.

Mereka yang berlaku kejam dan bersikap zalim terhadap sesama hanya karena beda pendapat dan pandangan, malah dibela, bahkan didukung. Sementara itu, mereka yang dizalimi malah dibiarkan merana dan tinggal di tempat pengungsian di negeri mereka sendiri.

Sifat itu jelas tidak manusiawi, tidak alami.

Alam menerima segala macam perbedaan. Alam tidak pilih kasih. Matahari, Bulan, dan Bintang menerangi dan memandu siapa saja.

Bintang juga disebut pemandu yang paling tepercaya. Para pelayar yang sesat di tengah laut sepenuhnya bergantung pada Bintang, khususnya *Polestar*, untuk menentukan arah.

Adakah kita bersifat seperti bintang?

Apakah kita dapat dipercaya? Ini penting sekali. Jangankan seorang pemimpin, seorang manusia biasa pun semestinya memiliki integrasi. Berarti kita bertanggung jawab dan dapat dipercaya—*responsible and trustworthy*.

Jika ada yang tersesat, kita berusaha untuk membantu, untuk mengarahkan, untuk meman-

du. Bukan malah menyesat-nyesatkan atau menyukuri, "Biar *kapok*, habis tidak jelas sih arahnya." Ini adalah sikap yang sangat tidak terpuji.

Inti pelajaran yang kita peroleh adalah: **Gunakan Akal Sehat untuk Menentukan Arah, dan Bila Tersesat, Jangan Malu Bertanya.**

Bagi mereka yang ditanyai: **Bantulah Jika Bisa. Jika Tidak, Bersimpatilah. Tapi, Janganlah Menyesat-nyesatkan Orang yang Butuh Bantuan.**

Banyak sekali pelajaran yang kita peroleh dari Bintang, barangkali sebanyak bintang-bintang di langit. Salah satu di antaranya: **Sebagai Pemimpin Percayalah pada Intuisimu Sendiri. *Be Like a Star*. Jika Kau Tidak Dapat Memandu, Maka untuk Apa Mengaku Sebagai Pemimpin? Karena, Seorang Pemimpin Adalah Pemandu.**

Lagi-lagi sebagai Pemimpin, Silakan Berkonsultasi dengan Siapa pun. Dengarlah Pendapat Orang Lain. Tetapi, Janganlah Menjadi Ragu karena Banyaknya Penasihat dan Pemberi Pendapat. Ikutilah Kata Hatimu!



Pelajaran Keempat: Api

Bakarlal egomu, arogansimu, keangkuhan dan kesombonganmu; bakarlal rasa iri dan cemburu; bakarlal keserakahan dan keinginan untuk mencari keuntungan dengan cara apa pun; bakarlal segala sifat buruk di dalam dirimu; bakarlal pendapat-pendapat dan pandangan-pandangan yang sempit dan hanya menguntungkan dirimu.

Kata kunci dari pelajaran yang kita peroleh adalah: **Kerendahan Hati, Kesederhanaan, Kesahajaan. Seperti padi, makin berisi makin menunduk.**



Pelajaran Kelima: Angin

Lembut, tapi dahsyat... Angin dapat menembus apa saja. Tidak terlihat, namun berada di mana-mana. Kita tidak bisa hidup tanpa angin, udara—napas kita sangat tergantung padanya.

Tidak ada kekuatan yang dapat mencegahnya.

Ia bisa berada di mana saja sesuai dengan kehendaknya.

Demikian pula dengan kita, apalagi dengan

seorang pemimpin—**Mesti Mengayomi dan Menopang Semua. Mesti Hidup dan Menghidupi.**

Hendaknya seorang pemimpin juga tidak membiarkan dirinya terpenjarakan oleh para penasihat dan penjilatnya. Hendaknya ia memiliki telinga dan mata sebanyak jumlah orang yang dipimpinnya. Hendaknya ia peka terhadap suka duka setiap orang.



Pelajaran Keenam: Bumi/Tanah

Kendati diinjak-injak, diludahi, dieksploitasi, dan dicemari, Bumi/Tanah tetap memberi.

Ia mahamemaafkan.

Ia tidak pernah dendam, dan tidak terbawa nafsu untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Kejahatan pun dibalasnya selalu dengan kebaikan.

Memberi dan Memaafkan, itulah pelajaran terpenting yang kita peroleh dari Bumi.

Seorang pemimpin adalah pelayan.

Jika telinganya selalu memerah ketika mendengar kritik, maka ia belum layak memimpin.

Jika ia masih menyimpan rasa dendam, maka ia belum layak menjadi pemimpin.

Sebagai pelayan publik hendaknya ia mendengar dan menerima setiap kritik sebagai konsekuensi dari jabatannya. Semestinya ia berupaya untuk menghindari keadaan di mana ia menjadi target kritik. Berarti, ia mesti bekerja dengan baik. Supaya rakyat senang, sejahtera, dan tidak mengkritik lagi.

Memang, kita tidak dapat membuat senang setiap orang. Ada saja orang yang tetap mengeluh. Bahkan ada juga orang-orang yang tidak puas jika tidak mengeluh. Mereka adalah pengeluh profesional. Lantas apa yang mesti kita lakukan terhadap mereka? Ya, biarlah... Tidak perlu menyomasi mereka, itu malah akan membuat mereka menjadi pahlawan. Berdoalah supaya mereka diberi kebesaran hati dan kejernihan pikiran serta pandangan.

Sering kali para pengeluh profesional adalah pemalas. Mereka tidak punya solusi. Mereka tidak mampu berbuat sesuatu, kecuali berkeluh-kesah. Ya, apa boleh buat? Kita tetap berkarya sesuai dengan peran kita. Kita tetap melayani. Kita tidak terpengaruh oleh ulah mereka.

Pelajaran Ketujuh: Air

Jadilah seperti air—mengalir terus, berbagi kehidupan terus. Ketika aliran air mengalami kemendakan, maka ia menjadi kolam yang kotor.

Persis seperti itu pula hidup kita.

Hidup yang tidak mengalir, dan hanya menimbun saja, menjadi kotor dan mengeluarkan bau tidak sedap.

Silakan berkarya dan menghasilkan uang—tapi gunakan uang itu bukan untuk keperluan diri saja. Sisihkan sebagian dari keuntungan Anda untuk kebaikan masyarakat.

Seperti yang pernah saya dengar: Menghasilkan uang adalah ilmu; menggunakannya adalah seni.

Belajarliah dari sungai...

Ketika menghadapi rintangan, ia akan mengubah alirannya, mengitari batu atau bukit, dan mengalir kembali.

Demikian pula dalam hidup kita, adanya rintangan dalam perjalanan hidup hendaknya tidak menjadi kendala untuk menjalani hidup selanjutnya.

Mengalirlah Terus, sambil Berbagi Kehidupan dengan Siapa Saja yang Kaujumpai dalam

Perjalanan Hidup—demikian intisari pelajaran yang kita dapatkan dari Air.



Pelajaran Kedelapan: Laut

Terakhir.....

Perhatikan keluasan laut. Dan, bukan sekadar luas, ia pun memiliki kapasitas, memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap sungai-sungai yang kotor dan mendaurnya.

Seperti saudara-saudaranya se-alam: Matahari, Bulan, Bintang, Api, Angin, Bumi atau Tanah, dan Air, ia pun tidak pernah pilih kasih. Ia menerima semua. Ia tidak takut tercemar. Tangannya terbuka bagi semua.

Air kotor didaurnya, dipersiapkannya untuk perjalanan berikutnya supaya dapat diserap oleh Matahari. Dan, dikembalikan lagi sebagai air hujan yang bersih.

Laut adalah mata rantai yang amat sangat penting dalam permainan alam. Tanpa Laut, kita tidak dapat membayangkan kehidupan.

Bagi awam, pemimpin, profesional, atau siapa saja—ajaran Laut tetaplah sama: **Biarlah Hati-**

mu Seluas Laut. Biarlah Jiwamu Sedalam Laut.
Kembangkan Kemampuan Diri untuk Men-
daur Ulang Segala Macam Kotoran.

Kata-kata kunci: *Ability to Recycle, Reform
and if need be to Transform*—Kemampuan un-
tuk Mendaur Ulang, Memperbaiki, dan bilama-
na diperlukan, Membentuk Ulang.



Betul Sekali Kata Martin Luther King, Jr...

*"You don't have to have a college degree to serve...
You only need a heart full of grace;
a soul generated by love."*

"Kau tidak membutuhkan ijazah untuk melayani...
Kau hanya membutuhkan hati penuh berkah,
dan jiwa yang tergerakkan oleh cinta kasih."

Hati "penuh berkah" bukanlah hati biasa. Ia
adalah hati penuh kasih. Pun "jiwa yang terge-
rakkan oleh cinta kasih" bukanlah jiwa biasa. Ia
adalah jiwa yang amat sangat inteligen. Ia menge-
tahui betul siapa dan apa dirinya. Ia tidak terjebak
dalam permainan identitas palsu atau pinjaman.

Hati seperti itu, jiwa seperti itu tidak bergantung pada ijazah-ijazah keluaran universitas. Ia percaya diri. Ia percaya pada kemampuan yang dianugerahkan oleh Sang Keberadaan. Ia tidak mengalami krisis identitas. Ia bukanlah bijak di atas kertas, tapi seorang bijak yang menjalani hidupnya secara bijak dan dengan penuh kebijaksanaan.

Memang tidak mudah meyakinkan seorang bila berkarya dengan semangat kerelawanan atau *transpersonal* itu baik adanya. Banyak orang yang sudah tidak peduli lagi apa yang baik, dan apa yang tidak baik—asal menguntungkan. Banyak orang menganggap keuntungan itulah maha baik. Mereka pikir tidak ada kebaikan di luar dan di atas keuntungan materi.

Tidak perlu meyakinkan orang lain.

Untuk apa? Lebih baik meyakinkan diri dan melakoninya dulu.

Biarlah mereka melihat dan menyaksikan sendiri "keuntungan" yang Anda peroleh! Untuk apa membanting tulang, bekerja keras, mencari uang banyak, dan menimbun harta yang tak terukur dan terhitung jika hati Anda tetap galau, jiwa Anda tidak tenang, dan pikiran pun kacau? Apa arti kekayaan sejagat raya jika Anda tidak damai, tidak bahagia?

Buktikan dengan Kebahagiaanmu!

Ya, buktikan dengan ketenangan dan kedamaianmu bila *Nishkaama Karma*, *Karma Yoga*, *the Transpersonal Way of Action*, atau apa pun sebutannya bukan sekadar konsep, tetapi etos kerja yang bisa dipakai, diaplikasikan.

Dalam keadaan ragu dan bimbang, perhatikan saudara-saudaramu sejagat—Matahari, Bulan, Bintang, Api, Bumi/Tanah, Angin, Air, dan Laut. Betapa cerianya mereka semua! Kemudian bertanyalah pada diri: "Mengapa aku tidak bisa seperti mereka?"

Kau bisa, kau pasti bisa, karena itulah takdirmu.

Kau ditakdirkan untuk menjadi besar dan luas seperti mereka.

Kasih mereka abadi.

Mereka tidak mengenal lelah.

Lalu, mengapa kasihmu menjadi sempit?

Mengapa kau menjadi lelah padahal baru bekerja sedikit, berkarya sebentar saja?

Mereka tidak pernah putus asa.

Walau tidak dihormati, bahkan dieksploitasi, mereka tetap menyebarkan kasih dan kehidupan.

Lalu, mengapa kau mesti mengeluh ketika difitnah, ditipu, dan dianiaya?

Sekali lagi, jadilah besar, sebesar mereka. Jadilah luas, seluas mereka. Jadilah teguh, seteguh mereka. Jadilah kokoh, sekokoh mereka. Kau terbuat dari bahan baku yang sama seperti mereka. Kau memiliki segala sesuatu yang mereka miliki. Belajarlah dari mereka.



Masih Bertanya dari Mana Mulainya?

Dari diri kita masing-masing.

Dan, saatnya sekarang, saat ini juga.

Satu, dua, tiga... *Get set, and go!*

Satu: Percayailah kemampuan dirimu untuk mengasihi tanpa syarat dan tanpa batas. Persis seperti saudara-saudaramu sealam: Matahari, Bulan, Bintang, dan lain-lain.

Dua: Lakoni hidup sesuai dengan kepercayaanmu, kepercayaanmu pada kemampuan diri untuk mengasihi tanpa syarat dan tanpa batas itu.

Tiga: Rasakan kenikmatan hidup, kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan sejati, yang kau-peroleh dari laku kehidupan penuh kasih.

Go!

Sekarang kau tidak berjalan di tempat lagi, sekarang kau menuju kehidupan yang sesungguhnya. *Try, and you SHALL know it!*

AKHIR KATA

Karma Yoga dan
Berbagai Agenda
Global yang Masih
Menjadi Pekerjaan
Rumah Kita Bersama





*Lord, make me an instrument of your peace.
 Where there is Hatred, let me sow Love.
 Where there is Injury, Pardon.
 Where there is Doubt, Faith.
 Where there is Despair, Hope.
 Where there is Darkness, Light, and
 Where there is Sadness, Joy.
 O Divine Master,
 Grant that I may not so much
 seek to be consoled as to console;
 To be understood, as to understand;
 To be loved, as to love;
 For it is in giving that we receive,
 It is in pardoning that we are pardoned,
 And it is in dying that we are born to Eternal Life.*

SANTO FRANSISKUS (1181-1226)



Doa Santo Fransiskus dari Assisi ini sungguh sangat indah. Setidaknya salah satu doa terindah yang pernah saya baca. Setiap kata dalam doa ini mengandung semangat doa sejati.

O Tuhan, Ya Allah Ya Rabb, Gusti Pangeran,

Bapa di Surga, Sang Hyang Widhi, Tao, Adi Buddha, atau istilah apa pun yang kita gunakan bagi Dia Hyang Mahakuasa itu....



**"Gusti, jadikan diriku alat
kedamaian-Mu...."**

Bukan sekadar alat, tetapi alat untuk mendamaikan.... Bukan alat untuk membunuh, bukan untuk membawakan bencana, bukan untuk merusak, tapi untuk membangun, mengembangkan, memajukan.

Karena Tsunami dan Katrina pun adalah alat-Nya.

Rahwana, Judas, dan para pelaku bom bunuh diri pun adalah alat-Nya. Apakah kita mau menjadi alat seperti itu? Tentunya tidak.

Kita bermohon supaya dijadikan alat untuk membawa kedamaian, untuk menyebarkan kedamaian.

Berarti apa?

Berarti, terlebih dahulu kita mesti berdamai dengan diri. Kita tidak bisa berdamai dengan orang lain jika belum berdamai dengan diri. Apa yang

dapat kita sebarikan jika kita tidak memiliki kedamaian itu di dalam diri?

Pembukaan doa ini sudah mengandung makna yang sangat dalam dan penting. Jika makna ini dipahami maka doa selanjutnya menjadi sangat mudah untuk dilakoni.

Cinta kasih (*Love*) dan Kebersamaan (*Harmony*) adalah hasil dari Kedamaian (*Peace*). Tanpa Trisula "*Peace, Love, Harmony*" kita tidak dapat mempratikkan *Karma Yoga, Nishkaama Karma* atau *Transpersonal Way of Action*. Trisula "*Peace, Love, Harmony*" bukan sekadar alat, tapi pendorong dan penggerak jiwa untuk mempraktikkan *Karma Yoga*.

Doa Santo Fransiskus selanjutnya adalah penjabaran dari semangat *transpersonal*. Seperti yang dikatakan oleh Hazrat Isa atau Yesus, Sang Mesias: "Bukan kehendakku, tetapi biarlah kehendak-Mu yang terjadi."

Ketika kehendakku melebur dalam kehendak-Nya, maka "aku" tidak ada lagi, yang ada hanyalah Dia, Dia, Dia. Saat itu para Sufi pun menari, *Hu, Hu, Hu, Ya Allahu* – Dia, Dia, Dia!



Biarlah Aku Menjadi Penabur Benih Kedamaian!

"Where there is Hatred, let me sow Love.

Where there is Injury, Pardon."

"Di mana ada kebencian, biarlah aku menaburkan benih Cinta kasih..." Selanjutnya: Luka hanya dapat diobati dengan Pemaafan, luka tidak bisa diobati dengan luka. Mahatma Gandhi mengatakan (baca juga *Be the Change* karya penulis yang sama, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.): "Jika hukum 'mata untuk mata' diterapkan, maka seluruh dunia menjadi buta."

Lantai yang kotor tidak bisa dibersihkan dengan air kotor, mesti dibersihkan dengan air bersih.

"Where there is Doubt, Faith.

Where there is Despair, Hope."

Hadapilah keraguan dengan kepercayaan, dengan keyakinan, dengan kekuatan iman. Percayalah bahwa Tuhan jauh lebih besar daripada persoalan apa pun yang sedang kauhadapi.

Dan, hadapilah keputusan dengan harapan. Setiap hari adalah hari yang baru. Setiap pagi membawa harapan baru.

*"Where there is Darkness, Light, and
Where there is Sadness, Joy."*

Biarlah aku menjadi pembawa terang di tengah kegelapan—terang kebijaksanaan di tengah kegelapan kebodohan, terang kebenaran di tengah kegelapan dusta dan kepalsuan.



Jadilah Berkah bagi Sesama!

Demikian inti doa selanjutnya...

*"O Divine Master,
Grant that I may not so much
seek to be consoled as to console;"*

Berkatilah diriku Gusti Pangeran, Guruku, Tuhanku... ya, Tuhan adalah Guru Sejati, Mahaguru... supaya aku lebih banyak menghibur daripada dihibur.

Seorang *panembah* sejati (baca juga *The Ultimate Learning* oleh penulis yang sama, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.) tidak perlu bercurhatan dengan siapa pun. Ia juga tidak menawarkan diri sebagai tong sampah curhatan. Ia menjadi penghibur sejati dengan mengingatkan bila kita memiliki kekuatan untuk menghadapi persoalan sebesar apa pun.

Intinya: Kita memberdayakan diri, dan menunjukkan jalan kepada orang lain supaya mereka pun dapat memberdayakan diri masing-masing (baca juga *Seni Memberdaya Diri 1-3* oleh penulis yang sama, diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama – Ed.).

Bercurhatan, atau mendengarkan curhatan orang lain sama sekali tidak memberdayakan manusia. Malah melemahkan jiwanya. Bergantung pada Seni Bercurhat adalah lawan Seni Memberdayakan Diri.



Menjadi Seorang Pemberi

*"To be understood, as to understand;
To be loved, as to love;*

*For it is in giving that we receive,
It is in pardoning that we are pardoned,”*

Janganlah engkau menuntut supaya dipahami.

Pahamilah orang lain tanpa syarat, tanpa membebani dirimu dengan tuntutan akan imbalan yang dapat mengecewakanmu.

Harapanmu akan imbalan belum tentu terpenuhi, dan ketika tidak terpenuhi maka sudah pasti kecewalah dirimu. Sebab itu, cintai pula tanpa mengharapkan orang lain balik mencintaimu.

Ketika kau memberi sesungguhnya kau sudah menerima pula. Menerima kebahagiaan sejati yang muncul saat memberi. Imbalan apa lagi yang masih kauharapkan?

Ketika kau memaafkan kesalahan orang lain, sesungguhnya kau pun memaafkan kesalahan diri. Karena, "tidak memaafkan" itu kesalahan besar terhadap diri sendiri. Tidak memaafkan berarti memelihara dan membesarkan api kebencian. Dan, api itu membakar diri kita sendiri sebelum membakar orang lain.

Memaafkan orang lain adalah sesuatu yang menguntungkan kita sendiri. Dan, tidak memaafkan adalah merugikan diri kita pula.

Matilah untuk Meraih Kehidupan Abadi!

*"And it is in dying that we are
born to Eternal Life."*

Yang dimaksud bukanlah kematian raga.

Tidak perlu bunuh diri. Tidak perlu menunggu kematian raga untuk meraih kehidupan abadi. Kehidupan abadi dapat diraih sekarang dan saat ini juga.

Dengan cara apa?

Dengan cara membiarkan ego kita mati, bahkan mengupayakan kematiannya. Kematian ego yang selalu mengutamakan diri itulah kehidupan abadi. Ketika *personal* terlampaui, maka terjadilah *transpersonal*. Ketika kepentingan diri terlampaui, barulah kita memikirkan kepentingan umum.

Sesungguhnya dalam kepentingan umum, kepentingan diri sudah ada. Dalam *transpersonal*, *personal* sudah ada. Sebaliknya, dalam kepentingan diri tidak ada kepentingan umum. Dalam *personal* tidak ada *transpersonal*.

Semangat doa Santo Fransiskus ini yang semestinya mewarnai hidup kita. Lewat doa ini Sang

Santo membuktikan kekatolikan dirinya. Katolik dalam arti sejatinya, yaitu "universal". Semangat doa ini sungguh universal. Seorang tidak perlu beragama Katolik untuk mengapresiasinya.

Semoga kita semua dapat membuka diri, meninggalkan kepicikan berpikir, dan menerima angin segar kebaikan yang datang dari mana saja. *Amin, Amen, Sadhu, So Be It, Om Shanti...*



Semangat *Transpersonal* dalam Keluarga

"Sabtu Minggu hari bersama keluarga, bukan berarti kerja sosial harus ditunda, jadikan volunteering rekreasi bersama anak-anak, agar jadi biasa." (23 Juli 2011 - Pukul 08.18)

Demikian *tweet* seorang politisi kita ketika saya sedang menyelesaikan halaman-halaman terakhir buku ini. *Bravo, keep it up!*

Tidak ada lagi alasan bahwa akhir pekan adalah waktu untuk keluarga, maka pekerjaan sosial mesti ditunda. Seorang dokter yang telah bersumpah untuk mengabdikan pun kadang masih

berdalih, "Dokter pun manusia..." Ya, betul, kita semua manusia. Dan, manusia adalah *social animal*—maka kita tidak dapat mengabaikan tanggung jawab kita terhadap *society*, masyarakat.

Marilah kita belajar dari berita *tweet* teman kita di atas. Guru saya selalu mengingatkan bila *holiday* atau hari libur mesti menjadi *holy day* atau hari yang suci. Maksudnya, hari untuk menyucikan diri. Hari untuk membenahi diri. Dan, sungguh sangat beruntunglah keluarga yang dapat melakoninya bersama.

Ya, pekerjaan sosial pun bisa menjadi rekreasi. Rekreasi yang amat sangat bermanfaat bagi diri—untuk melembutkan jiwa—dan, bagi mereka yang sedang dilayani.



Semangat *Transpersonal* dalam Pekerjaan

Menjawab *tweet* saya di mana saya mengapresiasi sikapnya, sang politisi menulis:

"Kembali ke budaya gotong royong yang perlahan hilang ditelan budaya honor/fee." (23 Juli 2011 - Pukul 08.33)

Betul sekali. Dan, dengan hilangnya budaya gotong royong itu, hilang pula kemanusiaan kita, hilang pula identitas diri kita sebagai bangsa yang beradab.

Budaya dan semangat gotong royong ini yang mesti dikembalikan dalam pekerjaan—apa pun profesi kita, pekerjaan kita.

Terima kasih, Bung CH telah mengingatkan kita akan jati diri bangsa yang menjunjung tinggi semangat gotong royong.

Di bagian awal buku ini, kita telah membahas tentang semangat gotong royong dalam menjalankan usaha. *Next...*



Semangat *Transpersonal* bagi Pekerja Sosial

Kita semua sudah merasa bekerja untuk kedamaian dunia, tetapi apakah kita sudah berdamai dengan diri sendiri? Apakah kita sudah berdamai dengan mereka yang tidak sependapat dan sepaham dengan kita? Apakah kita sudah berdamai dengan perasaan-perasaan yang merugikan kita sendiri, seperti ketersinggungan, ketidakenakan, dan lain sebagainya?

Jika belum, jika sedikit-sedikit kita siap menyomasi orang, jika rasa tersinggung dan tidak enak membuat kita menjadi beringas, sehingga dapat menghantam orang yang kita "anggap" bersalah terhadap "diri kita" atau diri mereka yang "kita anggap benar", maka kita belum siap menjadi pekerja sosial.

Kendati sudah menyandang gelar aktivis atau pekerja sosial, sesungguhnya kita baru berprofesi sebagai aktivis, sebagai pekerja sosial. Kita belum menjadi seorang aktivis atau pekerja sosial sejati.

Seorang aktivis atau pekerja sosial mesti menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan diri, keluarga, kerabat, kroni, dan sebagainya. Inilah semangat *transpersonal* yang mesti mewarnai jiwa seorang aktivis atau pekerja sosial.

Idealnya, seorang aktivis atau pekerja sosial tidak digaji. Idealnya, mereka memiliki pekerjaan lain untuk urusan perut. Idealnya, mereka menyisihkan waktu, tenaga, dan bahkan uang untuk pekerjaan sosial. Dan, bukan sebaliknya digaji oleh lembaga yang sama-sama dibiayai oleh pihak lain.

Mata rantai gaji-menggaji, honor, dan *fee* mesti diputuskan. Lembaga Swadaya Masyarakat mesti

betul-betul menjadi lembaga yang mencerminkan keswadayaan pendirinya. Jika belum mandiri, dan belum memiliki dana yang cukup untuk menjalankan suatu lembaga yang mandiri, sebaiknya menunda dulu niat untuk mendirikan lembaga swadaya masyarakat.

Lembaga-lembaga seperti itu malah menjadi beban masyarakat.



Semangat *Transpersonal* untuk Melayani Masyarakat

Tidak perlu mencontek orang ataupun lembaga lain.

Orang lain menyumbang dana, kita bisa menyumbang tenaga, waktu, apa saja sesuai dengan kemampuan kita.

Orang lain mengadakan bazaar, kita tidak perlu ikutan. Kita bisa mengadakan kegiatan lain bersama. Yang penting adalah kebersamaan, kegiatannya bisa apa saja.

Semangat pelayanan *transpersonal* atau *Karma Yoga* bukanlah sekadar menyumbang beras dan mie kepada mereka yang tinggal di perkumuhan,

tetapi mencari solusi dan mengaplikasikannya sehingga tidak ada perkumuhan lagi. Sehingga tidak ada lagi orang yang tinggal di kolong jembatan.

Selain papan, pangan, dan sandang, kesehatan dan pendidikan juga adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Hendaknya kita semua bekerja sama, bekerja sekuat tenaga untuk memastikan bahwa setiap anak bangsa memilikinya.

Para suci, para guru sibuk mengajarkan ilmu akhirat; para motivator sibuk menjelaskan cara menjadi makmur dan menikmati hidup; seorang *Karma Yogi* meraih kebahagiaan sejati dari apa yang dilakukannya. Sekarang, dan saat ini juga. Ia tidak perlu menunggu akhirat untuk meraih kebahagiaan sejati itu.

Ia tidak perlu mengharapkan surga, ia telah mewujudkan surga di bumi. Ia tidak lagi mengharapkan pertemuan dengan Gusti Pangeran, ia telah melihat wajah-Nya di balik wajah mereka yang dilayaninya.



Semangat *Transpersonal* dalam Pendidikan

Inilah yang selama ini terlupakan.

Pendidikan bukanlah sekadar sarana untuk menyejahterakan diri, tetapi untuk berbagi kesejahteraan dengan sesama.

Hendaknya ijazah tidak menjadi izin untuk mencari pekerjaan saja. Punya ijazah atau tidak, punya uang atau tidak, selama kita masih punya waktu dan tenaga—kita bisa melayani sesama. Kemudian, ijazah menjadi faktor penunjang. Ijazah memberi kita keterampilan untuk melayani sesama dengan lebih baik.

Semangat *transpersonal* dalam pendidikan juga berarti turut mendidik keluarga dan kerabat untuk berkarya dengan semangat yang sama.

Karma Yoga bukanlah melempar uang receh kepada fakir miskin di perempatan jalan, tidak pula mengusir mereka, tetapi upaya untuk mengakhiri tradisi minta-minta. Setiap orang yang "mau" bekerja, tidak perlu menjadi peminta-minta. Seorang *Karma Yogi* mendidik masyarakat untuk berhenti mengemis.

Tidaklah cukup kita berbagi roti dengan mereka yang lapar, kita mesti berupaya untuk me-

mastikan bahwa tidak seorang pun tidur dengan perut kosong. Dan, untuk itu lagi-lagi kita perlu mendidik mereka yang kelaparan untuk bekerja keras dengan penuh keyakinan—itulah satu-satunya solusi. Penderitaan mereka bisa berakhir, dan mereka sendiri mampu mengakhirinya.



Semangat *Transpersonal* Memperhatikan Kebutuhan Masyarakat

Ya, bukan "kemaunan", tetapi kebutuhan.

Seorang pengemis masih tetap mau mengemis. Pasalnya, cukup "bekerja" beberapa jam sudah bisa menghasilkan puluhan ribu rupiah. Sementara itu, seorang buruh di pabrik belum tentu menghasilkan uang sebanyak itu setelah membanting tulang selama 10-12 jam setiap hari.

Apakah kemaunan si pengemis itu sehat?

Seorang *Karma Yogi* melawan kemaunan yang tidak sehat itu. Anda tidak akan menemukan dia berbagi roti kepada fakir miskin. Anda akan menemukan dia berbagi kesadaran kepada mereka.

Adakalanya satu negara seutuhnya menjadi ne-

gara pengemis. Negara seperti itu merugikan bangsanya. Negara seperti itu tidak membantu, tidak melayani, malah mencelakakan warga negaranya.

Saat ini, negara-negara di dunia disibukkan oleh berbagai isu global, antara lain:



Perubahan Iklim dan Persenjataan

Dua-duanya berbahaya, dan dapat memusnahkan seluruh peradaban manusia. Padahal, solusinya sederhana. Solusinya satu, yaitu "kesadaran diri".

Ya, Kesadaran Diri.

Kita boleh berkonferensi ria dengan menghabiskan uang negara dan para sponsor, hasilnya tetap saja nihil. Mengapa? Karena, kita masih menganggap umat manusia sebagai suku-suku, kabilah-kabilah, bangsa-bangsa yang terpisah.

Selama kita belum sadar akan kesatuan dan persatuan umat manusia, sia-sialah segala daya upaya kita. Selama kita masih berkesadaran negaramu adalah urusanmu, dan negaraku adalah urusan negaraku, maka urusan-urusan global itu akan tetap menjadi urusan, perkara, yang tidak terselesaikan.

Kesadaran akan kesatuan dan persatuan sebagai umat manusia tidak berarti kita melepaskan kebangsaan dan kewarganegaraan kita masing-masing. Tidak berarti kita berhenti berkarya demi bangsa, dan memikirkan dunia saja.

Kita justru memperkuat diri sebagai bangsa yang satu, kukuh, dan utuh, sehingga dapat berkontribusi terhadap kesatuan umat manusia dan persatuan serta perdamaian dunia.

Kesadaran akan kesatuan dan persatuan itulah yang dapat membebaskan kita dari keserakahan. Selama kita tidak sadar akan kesatuan dan persatuan, kita tetap serakah. Dan, dalam keserakahan itu kita dapat menghancurkan planet ini.



Keserakahan Tidak Menyelesaikan Persoalan

Malah menambah masalah.

Konferensi tentang Pemberantasan Kemiskinan. Judul yang indah, dan tempatnya pun mewah: hotel berbintang. Sebagian besar peserta yang datang dari luar negeri mesti disediakan tiket pesawat kelas eksekutif.

Konferensi tentang Pemanasan Global. Lagi-lagi, tempat penyelenggaraannya hotel mewah yang dibangun di atas lahan yang semestinya menjadi hutan yang dilindungi negara. Sebagian besar peserta adalah perokok berat, sehingga setiap setengah atau satu jam mesti meninggalkan ruangan untuk merokok.

Tidak aneh bila konferensi-konferensi seperti itu tidak menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Resolusi-resolusi mereka tidak menyelesaikan persoalan. Baik peserta konferensi, penyelenggara, maupun mereka yang mendanainya sama-sama serakah. Setiap orang memiliki kepentingan sendiri. Kepentingan yang satu bertentangan dengan kepentingan yang lain.

Setiap pihak mau menang sendiri.

Alhasil, kekacauan. Sungguh memalukan dan memilukan.

It is always me, me, and me—aku, aku, aku....

Keakuan inilah yang melahirkan keserakahan. Keakuan inilah yang membuat kita mementingkan diri, dan menempatkan kepentingan diri di atas kepentingan-kepentingan lain yang jauh lebih besar.

Karma Yoga adalah *antidote* terhadap pemikiran dan pandangan sempit seperti itu. *Karma Yoga*

mengajak kita untuk berpikir dan berpandangan luas.

Di negeri kita sendiri.....



Bertambahnya Radikalisme dan Fanatisme

Membuktikan bahwa kita sudah melupakan semangat *transpersonal* yang kita warisi dari leluhur kita sejak zaman dahulu.

Seorang putri kraton yang masih sangat peduli dengan urusan budaya mengeluh: "Ada sekolah di daerah kami yang melarang siswanya bertamasya ke daerah di mana mayoritas penduduknya beragama lain."

Menakjubkan, menyedihkan, namun dapat diprediksi.

Ketika anak-anak dipisahkan berdasarkan kepercayaan orangtuanya, maka terjadilah *conditioning* yang mau tidak mau pasti mengarah ke fanatisme. Demikian pula dengan undang-undang perkawinan yang tidak mengakomodir perkawinan antara dua orang anak bangsa yang beda kepercayaan.

Sekarang fanatisme sudah menyebar ke mana-mana. Bukan saja lembaga-lembaga pendidikan, rumah sakit, dan balai kesehatan, bahkan dunia usaha pun terkotakkan oleh kepercayaan yang semestinya justru mempersatukan kita.

Apa laku, apa sikap seorang *Karma Yogi* melihat keadaan ini? Jelas ia gerah, jelas ia bergerak untuk melawannya. Ia menjadi seorang aktivis spiritual. Dan, seorang aktivis spiritual adalah seorang humanis tulen, sejati.



Melayani Tanpa Pilih Kasih

Belum lama yang lalu, ketika Gunung Merapi meletus, seorang teman aktivis mengeluh, "Kami hendak melayani para korban di salah satu desa, tetapi mereka menolak. Pasalnya kami menganut kepercayaan yang beda dari kepercayaan mereka."

"Padahal," ia mengaku, "kami tidak memiliki agenda apa pun kecuali agenda pelayanan. Tidak ada agenda untuk mencari umat dan sebagainya."

Baik, setuju...

Tapi, apakah ada atribut-atribut kepercayaan tertentu yang ditampilkan lewat spanduk, stiker

di kendaraan, atau apa saja? Ternyata memang ada. Bagi kita barangkali adanya atribut-atribut tersebut tidak menjadi soal. Tapi, bagi kepala desa tersebut menjadi soal. Persoalan yang cukup besar, hingga ia mesti menolak bantuan, padahal warganya sangat membutuhkan bantuan tersebut.

Aneh bin ajaib!

Seorang *Karma Yogi* tidak akan duduk diam melihat keadaan seperti ini. Ia akan bersuara, walau seorang diri, walau mesti berjalan sendiri di tengah kegaduhan massa yang lupa jati dirinya sebagai ciptaan Gusti Pangeran yang satu dan sama adanya.

Ia tidak memusuhi mereka, tidak membenci mereka, tetapi melayani mereka dengan berbagai cara supaya mengingat kembali jati diri yang terlupakan itu.

Sekian dulu....

*"We are formed and molded by our thoughts.
Those whose minds are shaped by selfless thoughts
give joy when they speak or act.
Joy follows them like a shadow
that never leaves them."*

Diri kita terbentuk oleh gugusan
pikiran (*mind*) kita sendiri.

Mereka yang tidak memikirkan pamrih diri,
senantiasa menyebarkan kesukacitaan lewat setiap
ucapan dan tindakan mereka.

Kesukacitaan ibarat bayangan yang selalu mengikuti
mereka.

SIDDHARTHA GAUTAMA, SANG BUDDHA

Aku. Aku. Aku. Keakuan inilah yang membuat seseorang mementingkan diri dan menempatkan kepentingan diri di atas kepentingan-kepentingan lain yang jauh lebih besar. Keakuan dan sikap mau menang sendiri ini jugalah yang selanjutnya melahirkan keserakahan dan, ujung-ujungnya, kekacauan, kerusuhan, dan korupsi—yang cenderung semakin menjadi-jadi di negeri ini.

Nilai-nilai *transpersonal* atau Karma Yoga adalah *antidote* terhadap pemikiran dan kepentingan sempit semacam itu. Karma Yoga mengajak kita untuk berpikir dan berpandangan luas dan menempatkan kepentingan umum jauh di atas kepentingan pribadi. Sesungguhnya nilai-nilai *transpersonal* sudah menjadi bagian dari budaya kita dan pernah mengantarkan kita pada masa kejayaan. Buku ini tidak sekadar memperkenalkan psikologi *transpersonal*, tetapi juga memaparkan aplikasinya dalam segala aspek kehidupan kita.

“Karya-karya Pak Anand selalu menginspirasi dan menyadarkan kita akan nilai-nilai manusia dan kemanusiaan, yang pada akhirnya memotivasi kita untuk memaknai hidup kita bagi sesama, memberikan yang terbaik untuk kemanusiaan.”

Dr. Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D.

*Sekretaris Dewan Pendidikan Tinggi, Kemdiknas,
Guru Besar Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada*

“Ketika kerja menjadi rutinitas yang dianggap beban, atau ketika hanya materi yang menjadi tujuan bekerja, Anand Krishna mengajak kita untuk ingat kembali pada konsep “Kerja adalah Yajna” (bekerja keras dan bekerja cerdas dengan tulus ikhlas guna mencapai tujuan hidup: keseimbangan dan kebahagiaan yang dilandasi kebenaran). Buku yang sungguh mencerahkan!”

Desak Nyoman Suarti

*President Director Suarti Group Pendiri Yayasan Luh Luwih
(Pemberdayaan Wanita dan Kebudayaan), Yayasan IDEP
(Lingkungan Hidup dan Kemanusiaan), &
Yayasan Forum Peduli Budaya Bali*

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I Lantai 5

Palmerah Barat 29–37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-7628-2



9 789792 276282
GM 20401110157